



**UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
DIT. KEMERDEKAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Abdul Chaer
2. Drs. Moh. Syafri
3. Moh. Yazid.
4. Soetardjo, BA.
5. Endang Zakaria.

Penyempurnaan/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Sri Mintosih BA.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

1974
1974



UNGGAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANGSAHA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Penyunting/Penerbit :

1. Dr. Abdul Casis
2. Dr. Moh. Syarif
3. Moh. Yasin
4. Soetadjo, BA
5. Firdausy Khatun

Penyunting/Editor :

1. Dr. H. Ahmad Yusuf
2. Sri Mitasari BA

DEPARTEMEN PENYIARAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah : Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1983/1984

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

BENGKANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah: *Legenda Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila* dalam *Jurnal Daerah* Kuala Lumpur Jakarta tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi kami pada tahap pencetakan yang diharapkan dapat dimanfaatkan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berkaitannya usaha ini pernah kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Peminatan Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jurusan Tjaja, Tenaga ahli percontohan, dan para peneliti/pengabdian. Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kami dengan penuh yang terdapat di atas kami mengucapkan penghargaan dan terimakasih.

Hubungan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pimpinan Proyek

Dr. H. Ahmad Yamin
NIP. 130.144.112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Tujuan	6
2. Masalah	8
3. Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi ...	15
BAB II UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH JAKARTA	21
BAB III KESIMPULAN	118
DAFTAR KEPUSTAKAAN	121
LAMPIRAN	123
1. Daftar Ungkapan	123
2. Daftar Keterangan Anggota Team Peneliti ...	126
3. Daftar Keterangan Informan	127
4. Foto-foto dokumentasi	130
5. P e t a	132

DAFTAR ISI

Halaman	
iii	KATA PENGANTAR
v	KATA SAMBUTAN
vii	DAFTAR ISI
1	BAB I PENDAHULUAN
6	1. Tujuan
8	2. Maksud
12	3. Pertanggungjawaban Penelitian
21	BAB II LINGKUPAN TRADISIONAL DAERAH JAKAR TA
118	BAB III KESIMPULAN
151	DAFTAR PUSTAKA
153	LAMPIRAN
153	1. Daftar Unggapan
156	2. Daftar Keterangan Anggota Tim Penulis
157	3. Daftar Keterangan Informan
160	4. Foto-foto dokumentasi
162	5. Foto

BAB I

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang kita miliki dan dikembangkan sekarang untuk melanjutkan dan mempertahankan kelangsungan hidup umat manusia merupakan hasil usaha budi daya umat manusia yang diperolehnya selama berabad-abad yang ditimba dari hasil pengalaman dan pengetahuan mereka.

Kebudayaan itu sendiri ada bersamaan dengan kehadiran manusia pemilikinya. Dengan berbekal kebudayaan yang mereka miliki, umat manusia berusaha untuk mengubah alam lingkungannya untuk dijadikan hal-hal yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Kebudayaan yang diperoleh dan dibentuk umat manusia itu akan membentuk tata kehidupan masyarakat dan menjadi acuan dan pedoman bagi masyarakat dalam mempertahankan kehidupan mereka serta melestarikan hidup ini. Karena kebudayaan itu merupakan hasil semua pengalaman dan pengetahuan umat manusia selama berabad-abad, maka kebudayaan itu meliputi berbagai macam aspek kehidupan manusia pemilikinya.

Ada para ahli dan cerdik pandai yang berpendapat bahwa dalam pengertian yang sempit, kebudayaan itu adalah hasil pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrata keindahan. Sedang dalam arti luas kebudayaan adalah seluruh total pikiran, karya dan hasil karya umat manusia yang tidak berakar pada alamnya dan yang oleh karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia setelah mengalami suatu proses belajar (16,1). Dalam buku ensiklopedi dikatakan bahwa kebudayaan merupakan segala hasil karya umat manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk. Dalam hubungannya dengan alam, kebudayaan menunjukkan segala penggarapan manusia dari hasil alam dan dirinya sendiri (23,1705).

Dari sekian banyak aspek dan unsur kebudayaan yang amat penting dalam kehidupan umat manusia, baik karena diannya sendiri sebagai unturnya, maupun karena peranannya sebagai alat pendukung, perekam dan komunikasi unsur-unsur budaya lainnya, ialah bahasa. Bahasa akan menunjukkan bangsa. Dengan memperhatikan bahasa suatu bangsa, kita akan mengetahui tingkat-tingkat kemajuan dan kesempurnaan kebudayaan bangsa tersebut. Kekayaan kosa kata dan kesempurnaan suatu bahasa sebagai alat komunikasi, akan

menunjukkan kemajuan bangsa pemilik bahasa tersebut. Maka tak berlebihan kalau ada ungkapan yang mengatakan "Bahasa menunjukkan bangsa", dan kalau ada seseorang yang tidak tahu adat sopan santun akan dikatakan "Tidak tahu bahasa".

Dalam kehidupan ini, setiap masyarakat mempunyai cara terdalam menyampaikan isi hatinya, perasaan dan kemauannya. Berbagai faktor menjadi penyebab dalam masalah ini. Masalah lingkungan, sifat, ragam dan tingkat kemajuan masyarakat serta unsur-unsur lainnya, yang turut serta membentuknya. Ada kalanya masyarakat suku atau bangsa, yang dalam menyampaikan sesuatu tidak mau secara langsung. Mereka menyampaikan isi hati dan kehendaknya itu secara tidak langsung, memakai perumpamaan, kiasan, pepatah petiti, ibarat dan ungkapan. Masyarakat Minangkabau atau orang Padang cenderung mempergunakan cara seperti ini bila dibandingkan masyarakat lainnya di Indonesia. Maka tidak heran masyarakat Minangkabau ini sangat kaya akan pepatah petiti serta ungkapan. Sebagian besar pepatah dan ungkapan dalam Bahasa Indonesia berasal dari daerah Minang. Ada pula yang bersikap sebaliknya. Mereka menyampaikan isi hati dan kemauannya kepada pihak lain secara langsung. Tidak lagi memakai perumpamaan, gambaran ataupun ungkapan. Masyarakat ini langsung menyampaikan apa yang mereka ingin katakan. Mereka mungkin berpendapat tidak ada gunanya mempergunakan bentuk atau cara lain dalam bahasa untuk menyampaikan kemauannya. Dan juga lebih jelas dan tidak diintrepretasikan yang keliru oleh pihak pendengar atau penerima informasi. Masyarakat yang terakhir ini tidaklah begitu memiliki peribahasa, perumpamaan dan ungkapan.

Ungkapan merupakan suatu unsur budaya dalam bahasa yang dimiliki masyarakat pemakainya. Dengan meneropong ungkapan bahasa suatu masyarakat orang akan dapat melihat dan mengetahui sifat-sifat budaya, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sifat pribadi masyarakat, aturan dan larangan dalam tata pergaulan masyarakat serta sifat adat istiadat masyarakat pemilik ungkapan tersebut. Dalam mencari dan menggali informasi budaya dan masyarakat pemilikinya, atau satu sumber di samping unsur-unsur budaya lainnya yang dimiliki masyarakat pemakainya. Dalam usaha merintis ke arah ini maka dalam tahun anggaran 1982/1983, yang lalu Proyek IDKD Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pen-

didikan dan Kebudayaan telah menginventarisasi dan mendokumentasikan ungkapan-ungkapan yang terdapat di 26 propinsi yang ada di Indonesia. Sebagai kelanjutan dan peningkatan dalam usaha melestarikan dan membudayakan Pancasila sebagai dasar negara dan way of life atau pandangan hidup Bangsa Indonesia, maka tahun anggaran 1983/1984 kembali Di Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menginventarisasikan dan mendokumentasikan Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila. Kegiatan ini pun bersifat nasional yang meliputi seluruh propinsi di Indonesia kecuali Timor Timur. Untuk Daerah Khusus Ibukota Jakarta ungkapan yang diinventarisasi adalah ungkapan tradisional Betawi atau Jakarta. Mengingat pengertian ungkapan itu meliputi banyak macamnya, maka ungkapan yang menjadi sasaran penelitian dan penulisan adalah ungkapan berupa kalimat yang berisi nasehat, amanat dan nilai-nilai etik yang ada kaitannya dengan sila-sila yang terdapat dalam Pancasila. Dengan adanya usaha penginventarisasian dan pendokumentasian ungkapan tradisional yang berkaitan dengan Pancasila ini diharapkan pemerintah akan mendapatkan informasi tentang nilai-nilai budaya dan sifat-sifat suatu daerah di Tanah Air ini serta dapat mengetahui sampai berapa jauh Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia itu terpancar dalam ungkapan tradisional yang merupakan salah satu aspek budaya daerah.

Dengan adanya penelitian dan penulisan ungkapan tradisional daerah Betawi yang berkaitan dengan Pancasila, maka akan diperoleh informasi tentang nilai dan sifat-sifat budaya, pandangan atau sikap masyarakat serta sila-sila Pancasila yang terkandung di dalamnya. Data dan informasi seperti ini akan dapat dijadikan bahan pegangan dan pedoman bagi aparat pemerintah dan pihak lainnya, dalam melaksanakan pembangunan di daerah tersebut. Dengan demikian akan dapat terhindar benturan atau pertentangan antara pemerintah dan masyarakat atau pun antara pembangunan yang dilaksanakan dengan alam budaya masyarakat daerah tersebut. Selain daripada itu, maka penginventarisasian dan pendokumentasian ungkapan tradisional yang berkaitan dengan Pancasila ini akan lebih memudahkan usaha Pemerintah dalam memasyarakatkan dan melestarikan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Bangsa Indonesia yang mendiami ribuan pulau itu terdiri dari bermacam suku yang bersifat majemuk mempunyai adat dan budaya

yang beraneka ragam. Untuk kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia yang utuh dan bersatu, diperlukan suatu kerangka acuan yang dapat dijadikan pegangan dalam pergaulan bangsa secara nasional pada saat kini dan mendatang. Serta dapat mengikat secara idologi seluruh suku dan masyarakat Indonesia yang mendiami ribuan pulau. Sebagaimana diketahui Pancasila merupakan Way of Life atau pandangan hidup dasar negara bangsa Indonesia. Dengan Pancasila yang dijadikan pandangan hidup inilah bangsa Indonesia memandang semua persoalan-persoalan yang dihadapi. Tanpa memiliki pandangan hidup atau dasar negara itu, suatu negara akan merasa terus terombang-ambing dalam menghadapi persoalan-persoalan besar yang timbul. Mengingat begitu eratnya kaitan antara Pancasila dan kehidupan Bangsa Indonesia, maka sudah seharusnya kita terutama Pemerintah dan masyarakat untuk tetap memelihara dan melestarikan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Dengan dilaksanakannya Proyek IDKD secara nasional yang menginventarisasi dan mendokumentasikan ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, maka akan dapat diketahui sampai sejauh mana sila-sila Pancasila itu tercermin dalam ungkapan tradisional yang merupakan salah satu aspek budaya di samping aspek-aspek lainnya yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat.

Selain itu dari informasi yang diperoleh ini akan dapat diketahui sifat budaya dan adat istiadat masyarakat pemakai dan pemilik ungkapan tersebut. Dari data dan informasi yang diperoleh itu tinggalah lagi kebijaksanaan pemerintah dan masyarakat untuk menyaring dan memilih, menerapkan dan mengembangkan unsur-unsur budaya daerah yang bersifat positif universal, tahan uji dalam rangka menunjang terwujudnya Kebudayaan Nasional yang dapat diterima dan dikembangkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Unsur-unsur budaya yang mengandung pertentangan akan ditinggalkan dan dibiarkan mati sendiri. Perlu disadari bahwa dalam negara-negara sedang berkembang yang Indonesia juga termasuk ke dalamnya sedang terjadi pergeseran dan penataan kembali nilai-nilai terhadap aspek kehidupan, baik masalah sosial, ekonomi, budaya dan politik. Berkat kemajuan teknologi, jarak antara negara dan bagian dunia terasa begitu dekat. Kemajuan ini membawa pengaruh positif dan negatif antara negara. Tidak ada satu pun negara yang dapat menutup diri dari pengaruh negara lain. Ini berarti masuknya kebudayaan

luar yang lebih universal dan diterima banyak orang. Akibat dari ini semua ialah akan lenyap dan tersingkirnya kebudayaan tradisional. Tersingkirnya kebudayaan tradisional ini, baik karena tidak cocok lagi dengan zamannya atau mungkin juga karena kelengahan dan kealpaan masyarakat pemilik dalam membina kebudayaannya. Indonesia sebagai suatu negara berkembang akan melangkah maju menuju suatu Kebudayaan Nasional Baru. Sebelum sampai ke Kebudayaan Nasional yang bersumber pada kebudayaan daerah, dan masih dalam keadaan mencari-cari, perlu sekali untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan ungkapan tradisional serta aspek budaya lainnya. Dengan demikian bangsa Indonesia tidak kehilangan pegangan dan jejak dalam langkah menuju ke Kebudayaan Nasional.

Sama seperti masyarakat pemiliknya, maka beberapa unsur budaya Betawi juga agak terdesak. Terdesak baik oleh karena masyarakat Kota Jakarta ini telah bercampur aduk dengan masyarakat pendatang dari daerah lainnya di Indonesia. Perlu pula diingat bahwa budaya Betawi, terutama dialeknya yaitu dialek Melayu Jakarta, tidaklah didukung oleh kelompok etnis yang sama, seperti dialek Minang atau pun Riau. Hal ini karena banyak suku dan etnis akan budaya dan dari seluruh nusantara yang menetap di Jakarta. Kalau ungkapan tradisional dan aspek-aspek budaya lainnya tidak segera dibenahi/dibina dan diinventarisasi serta didokumentasikan, maka kemungkinan beberapa aspek budaya tersebut akan hilang dalam kehidupan masyarakat. Kalau hal ini sampai terjadi berarti terlepasnya masyarakat sekarang dan yang akan datang dengan nilai-nilai dan aspek budaya yang pernah hidup pada generasi yang terdahulu. Hal ini dialami juga oleh ungkapan tradisional Betawi. Setelah Tim penulis/peneliti terjun ke lapangan untuk meneliti ungkapan tradisional Betawi, maka apa yang dikawatirkan tadi memang terbukti, dalam pelaksanaannya timbul kesulitan-kesulitan dalam mengumpulkan ungkapan tradisional. Generasi muda Betawi tidaklah menguasainya, sedangkan tokoh-tokoh masyarakat dan kalangan tua sudah hampir melupakannya. Hal ini karena sudah terpecahnya kelompok etnis masyarakat Betawi dan bercampur aduknya dengan etnis lain yang datang dari daerah-daerah Nusantara.

Dari pengalaman lapangan ini dapatlah kita ketahui bahwa generasi tua yang sedikit masih mengingat hampir melupakannya. Mereka ini tentu tak lama lagi akan tiada, kalau mereka ini sudah tiada dan generasi muda tidak pula menguasai ungkapan tradisional mereka,

maka akan lenyaplah dari cakrawala budaya Betawi. Salah satu aspek budaya yang dulu pernah dimiliki leluhur mereka. Untuk menghindari kepunahan ini, maka tepatlah usaha pemerintah untuk melaksanakan proyek IDKD yang menginventarisasi dan mendokumentasikan ungkapan tradisional daerah.

Dalam melaksanakan penelitian dan penulisan ungkapan tradisional ini kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar mengumpulkan saja, tapi juga membuat terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, memberi artinya, mengungkapkan latar belakang nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Konteksnya dalam kehidupan masyarakat serta mengungkapkan kaitannya dengan sila-sila yang terdapat di dalam Pancasila.

1. TUJUAN INVENTARISASI.

Tujuan yang akan dicapai dalam melaksanakan Proyek IDKD yang menginventarisasi dan mendokumentasikan ungkapan tradisional ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui sampai berapa jauh sila-sila Pancasila ada terkandung dalam ungkapan tradisional daerah.
Ungkapan tradisional daerah merupakan salah satu aspek budaya daerah yang dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, dan adat-istiadat masyarakat pendukungnya dengan mengetahui ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai tradisional dan adat-istiadat masyarakat pendukungnya itu yang ada kaitannya sila-sila Pancasila maka akan dapat diketahui sampai berapa jauh Pancasila yang merupakan Dasar Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia itu ada tercermin dalam ungkapan tradisional.
- b. Untuk menginventarisasikan, mendokumentasikan dan melestarikan ungkapan tradisional daerah yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, sebagai salah satu aspek budaya daerah yang dapat dimanfaatkan untuk:
 - dapat dijadikan sebagai salah satu informasi kebudayaan daerah Betawi.
 - bahan informasi ini dapat dijadikan pegangan/pedoman bagi pemerintah, pejabat, anggota masyarakat dan pihak

mana pun yang ingin lebih mengenal budaya bangsa daerah dan adat-istiadat masyarakat pendukungnya.

— unsur-unsur budaya daerah dan adat-istiadat yang bernilai positif, universal dan bermanfaat, dapat memberikan sumbangan atau bahan masukan dalam melanjutkan kebudayaan Nasional Indonesia.

c. Untuk mengetahui fungsi Sosial ungkapan tradisional.

Sebagaimana diketahui di dalam ungkapan tradisional terkandung nilai-nilai sosial budaya dan adat-istiadat masyarakat pendukungnya. Fungsi-fungsi sosial yang terkandung dalam ungkapan tradisional antara lain sebagai alat pengokoh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, fungsi agama, etiket, sopan santun dan aturan-aturan tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya akan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam dengan masyarakat pendukungnya.

d. Untuk memberikan pengertian yang positif tentang suatu budaya dan kelompok etnis Betawi.

Pengungkapan kehidupan sosial budaya, adat-istiadat dan tata cara pergaulan melalui ungkapan tradisional akan merupakan informasi tentang kebudayaan daerah yang bermanfaat untuk memberikan pengertian yang positif tentang suatu budaya dan kelompok etnis pendukungnya kepada masyarakat lain yang mungkin kurang mengetahui atau bahkan mempunyai prasangka-prasangka yang tidak benar atau negatif terhadap suatu budaya daerah dan masyarakat pendukungnya. Dengan hasil penelitian dan penulisan naskah ungkapan tradisional ini nanti akan dapat dijadikan pedoman atau pegangan bagi pihak lain yang perlu berhubungan dengan pendukung aspek budaya tersebut. Dengan demikian kesalahpahaman dan kecurigaan serta pertentangan-pertentangan lainnya dapat dihindari.

c. Memperkuat Ketahanan Nasional.

Angkatan Bersenjata Indonesia merupakan tulang punggung dalam sistem keamanan negara. Selain itu, juga dianut sistem Hankamrata yaitu Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta.

Pertahanan yang melibatkan seluruh rakyat Indonesia. Seperti diketahui, Ketahanan Nasional yang dimiliki bangsa Indonesia pada hakekatnya bersumber dan berakar pada kebudayaan daerah. Nilai-nilai kehidupan dan adat istiadat yang terkandung dalam kebudayaan daerah pada umumnya dirasakan lebih mantap dan dapat dijadikan acuan yang kokoh oleh warga masyarakatnya untuk mengetahui sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan sesama umat manusia.

f. Untuk menerbitkan naskah Ungkapan Tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah memulai kegiatan proyek IDKD sejak tahun 1976/1977. Dari hasil-hasil proyek yang melibatkan 26 propinsi di Indonesia telah banyak diterbitkan hasilnya dan sebagian lagi baru berupa naskah menunggu untuk dicetak. Beberapa diantaranya adalah naskah atau buku yang dihasilkan Proyek IDKD DKI Jakarta. Setelah selesai penelitian maka diharapkan akan dapat diterbitkan suatu naskah tentang Ungkapan Tradisional Yang ada Kaitannya dengan sila-sila Pancasila Daerah Jakarta sebanyak 30 copy dan diserahkan ke Proyek IDKD DKI Jakarta. Selanjutnya naskah ini nanti akan dievaluasi oleh team IDKD Pusat untuk selanjutnya diterbitkan menjadi buku.

2. M A S A L A H

Ungkapan tradisional yang merupakan salah satu aspek budaya di samping aspek lainnya. Dengan mempelajari ungkapan tradisional suatu daerah, akan dapat diketahui nilai-nilai budaya dan adat istiadat pendukungnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di samping membawa pengaruh positif juga berakibat negatif bagi kehidupan masyarakat dan budaya bangsa. Yang bersifat positif dapat me-

ringankan beban kerja dan menyenangkan manusia. Sedangkan yang bersifat negatif dapat mengakibatkan manusia jadi malas, konsumtif dan merusak mental umat manusia serta nilai-nilai budaya yang telah ada dalam kehidupan masyarakat selama ini. Akibat kemajuan pengetahuan dan teknologi jarak bagian dunia ini menjadi lebih dekat dan masuknya unsur-unsur budaya asing ke dalam negara kita. Masuknya budaya asing ini dapat merusak budaya yang telah ada dalam kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia yang mendiami ratusan pulau dan terdiri dari bermacam-macam suku dan budaya, tidak terlepas dari hal di atas. Pengaruhnya telah lama dirasakan. Kebejatan moral yang selama ini terjadi di Indonesia banyak dipengaruhi budaya asing. Kebudayaan Nasional Indonesia yang didambakan bersandar dan bertumpu pada kebudayaan daerah. Sebelum terwujudnya Kebudayaan Nasional, saat Bangsa Indonesia sedang mencarinya, kebudayaan daerah tidak dapat dibiarkan begitu saja. Perlu diinventarisasi, didokumentasi, dikembangkan, dibina dan dilestarikan. Akibat masuknya pengaruh dan budaya asing lewat kemajuan teknologi, dapat berakibat buruk pada budaya daerah yang telah ada. Beberapa aspek budaya daerah kemungkinan akan lenyap dan hilang dari kalangan masyarakat.

Bagi bangsa Indonesia tak ada keraguan sedikit pun akan kebenaran dan ketepatan Pancasila baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa. Pancasila yang dicetuskan pada tanggal 1 Juni 1945 oleh Bung Karno bukanlah datang dan hadir begitu saja. Pancasila itu digali dan ditimba dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang telah lama hidup di kalangan masyarakat. Sila-sila Pancasila itu selalu tercermin dalam perilaku dan tata pergaulan masyarakat. Karena bersumber dari unsur-unsur budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat, maka Pancasila juga dapat menjadi alat pemersatu bangsa. Walaupun demikian, perjalanan Pancasila dalam sejarah kehidupan Indonesia, bukanlah tanpa hambatan dan rintangan. Dalam pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia, banyak mengalami babak sejarah. Ada kalanya terjadi di mana kebenaran Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia diperdebatkan lagi, yang sering diikuti dengan pemberontakan. Namun semua cobaan dan rintangan itu dapat diatasi berkat kebesaran Tuhan dan perjuangan gigih penuh pe-

ngertian dari rakyat Indonesia. Untuk lebih menghayati, mengamalkan, melestarikan dan memantapkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup Bangsa Indonesia, maka Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia mengeluarkan ketetapan No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Ada sejumlah masalah tentang ungkapan tradisional sebagai salah satu aspek budaya, sehingga mendorong Pemerintah untuk melaksanakan penginventarisasian dan pendokumentasian Ungkapan Tradisional dalam kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Sebagaimana diketahui, dialek Betawi atau dialek Melayu Betawi yang berasal dari Bahasa Melayu telah berkembang sedemikian pesat. Dialek ini menjadi bahasa pergaulan di Jakarta dan sekitarnya. Dialek ini dipergunakan sebagai bahasa pergaulan yang terasa lebih akrab dalam pergaulan di samping pemakaian bahasa Indonesia. Ungkapan tradisional Betawi yang merupakan salah satu unsur budaya masyarakat Jakarta, tidak dapat dilepaskan dari Dialek Betawi. Kebudayaan Nasional yang berdasarkan kebudayaan daerah, juga mengenal ungkapan. Dari pergaulan sehari-hari maupun literatur-literatur yang ada, dapat diketahui bahwa Masyarakat Betawi juga mengenal ungkapan tradisional, walaupun tidak sekaya ungkapan dalam masyarakat Minang. Mengingat kota Jakarta telah berkembang menjadi kota metropolitan dan pintu gerbang utama Indonesia, dan menjadi kota nasional yang dipadati oleh seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia. Mereka ini juga membawa adat dan budayanya semula, maka penduduk dan budaya Betawi atau Jakarta menjadi terdesak. Masyarakat Betawi semakin tersingkir dan terpecah serta bercampur aduk dengan pendatang baru. Hal semacam ini kurang menguntungkan perkembangan budaya Betawi. Terlalu banyak saingan, baik dari budaya asing maupun daerah-daerah lainnya yang terdapat di Jakarta. Sampai berapa jauh masyarakat Betawi memiliki ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, dan bagaimana pula perkembangannya pada saat ini akan dapat diketahui setelah diteliti nanti.

Masalah-masalah yang merupakan tantangan dan mendorong dilaksanakannya Proyek IDKD ini dapat kami kemukakan sebagai berikut :

a. Ungkapan tradisional sebagai unsur budaya daerah yang belum pernah diteliti.

Kalau kita perhatikan dalam cakrawala kehidupan budaya daerah tradisional, banyak di antaranya yang sudah terdesak bahkan hampir lenyap dan kurang berkembang. Kalau pihak Pemerintah dan masyarakat pendukung unsur budaya tersebut, tidak cepat mengambil tindakan penyelamatan, dikawatirkan beberapa dari aspek budaya itu akan punah. Pada hal sebagaimana diketahui unsur budaya daerah di Indonesia ini sangat diharapkan kehadirannya dalam rangka mewujudkan kebudayaan Nasional. Dari unsur-unsur budaya daerah yang bersifat positif, universal, tahan uji dan dapat menandingi pengaruh budaya asing inilah kerangka Kebudayaan Nasional akan ditegakkan.

b. Unsur budaya daerah yang mulai dilupakan.

Seperti halnya dengan bangsa dan negara Republik Indonesia yang menghadapi cobaan dan tantangan, baik dari luar maupun dari dalam negeri, begitu juga yang dialami budaya daerah. Dalam usaha untuk membina dan mengembangkan budaya daerah, banyak terdapat hambatan. Begitu kuatnya pengaruh budaya asing yang merasuk ke dalam budaya Indonesia yang dibawa oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi modern saat ini. Masyarakat banyak melupakan budaya dan tradisi lama sedangkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat modern belum sempat diresapi dan dihayati secara mantap serta dipandang dan dihargai sebagaimana mestinya. Hal ini sering menimbulkan ketegangan sosial karena masyarakat seakan-akan kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan yang modern itu. Untuk mencegah hal seperti ini bangsa Indonesia harus memiliki konsep budaya nasional yang tangguh, sanggup menghadapi budaya asing serta didukung dan diterima oleh budaya dan masyarakat daerah lainnya dari seluruh Indonesia. Sebelum terwujudnya kebudayaan nasional, perlu budaya daerah diinventarisasi dan didokumentasikan supaya bangsa Indonesia tidak kehilangan jejak dan pegangan. Dengan menggali dan menimba nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terdapat dalam angkatan tradisional akan dapat menambah ketangguhan dan kebesaran Kebudayaan Nasional. Kalau usaha

penginventarisasian dan pendokumentasian ini tidak segera dilaksanakan atau terlambat, maka generasi tua yang menguasai ungkapan tradisional itu akan tiada lagi dan generasi yang muda tidak pula menguasainya. Kalau ini sampai terjadi, maka generasi sekarang dan mendatang akan kehilangan salah satu unsur budaya yang mencerminkan adat istiadat dan sifat masyarakat sebelum mereka. Berarti tidak ada lagi kesinambungan budaya nenek moyang mereka dengan budaya yang mereka dukung sekarang. Bangsa Indonesia yang mempunyai peradaban cukup tinggi pada zaman dahulu tidak akan membiarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa lenyap begitu saja dalam kehidupan masyarakat. Bangsa yang besar selalu menghargai jasa-jasa pahlawannya serta nilai-nilai luhur budaya bangsa.

- c. Adakah kaitan antara ungkapan tradisional dengan sila-sila Pancasila.

Ungkapan tradisional merupakan salah satu aspek budaya yang mengandung nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya ini akan terkandung dalam pemakaian ungkapan tradisional di kalangan masyarakat. Dan ini merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Begitu juga halnya dengan Pancasila yang digali dan ditimba dari nilai-nilai luhur kehidupan bangsa Indonesia. Selama ini belum pernah diadakan penelitian kebudayaan daerah yang berkaitan dengan Pancasila. Untuk perlu usaha untuk meneliti sampai di mana dan seberapa jauhkah adanya kaitan antara ungkapan tradisional dengan sila-sila yang terdapat di dalam Pancasila. Dengan diketemukannya nanti, maka akan membuka kesempatan untuk memasyarakatkan dan mengamalkan Pancasila melalui pemakaian ungkapan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

- d. Jalur dan sarana lain dalam memasyarakatkan Pancasila, di samping yang sudah ada.

Pancasila sudah menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Untuk lebih menghayati, meresapi dan mengamalkan Pancasila telah pula dikeluarkan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, Pancasila juga telah dijadikan azas tunggal dalam kehidupan partai-partai politik dan organisasi masa yang ada di Indonesia. Dengan melihat hal ini semua, maka dapat dikatakan bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup Bangsa Indonesia, telah mempunyai kedudukan mantap tanpa dapat diganggu gugat lagi. Mengingat Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang perlu dihayati dan diamalkan serta dimasyarakatkan, dan ungkapan tradisional sendiri adalah salah satu aspek budaya yang di dalamnya terkandung nilai budaya dan adat istiadat masyarakat pendukungnya, maka perlulah rasanya untuk mengaitkan dan mencarikan hubungan kedua hal di atas. Sila-sila Pancasila banyak terwujud dalam ungkapan tradisional. Mengingat ungkapan tradisional itu sendiri di pergaulan masyarakat dan kehidupan sehari-hari sering digunakan untuk menasehatkan, mengingatkan dan menyindir seseorang, yang berarti cara mendidik dan mengajar seseorang masyarakat, maka langkah baiknya dalam menyampaikan sila-sila Pancasila itu disampaikan atau ditampilkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan. Hal ini mengingat ungkapan itu sendiri sebagai salah satu aspek budaya mempunyai daya tarik tersendiri. Hal ini sangat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian di samping memperkenalkan sila-sila Pancasila kepada anak-anak dan keluarga lainnya, juga sekaligus memperkenalkan ungkapan tradisional sebagai salah satu aspek budaya warisan nenek moyang bangsa. Dengan demikian dalam usaha mengamalkan dan memasyarakatkan Pancasila tidak hanya di dalam wadah penataran, santiaji atau bentuk-bentuk lainnya.

- e. Sampai berapa jauh dan banyak ungkapan tradisional Betawi yang ada kaitannya dengan Pancasila. Ungkapan tradisional masyarakat Betawi serta aspek-aspek budaya lainnya yang ada kaitannya dengan Pancasila belum pernah diinventarisasi dan didokumentasikan. Apakah betul-

betul-betul ada sila-sila Pancasila yang menjadi dasar negara dan pandangan hidup Bangsa Indonesia itu terjelma atau tersuarakan dalam ungkapan tradisional. Kalau memang ada, berapa banyaknya dan sila-sila apa saja yang tercakup ke dalamnya. Dengan hasil penelitian dan penulisan ini nanti akan dapat diketahui hubungan atau kaitan yang ada antara sila-sila Pancasila yang merupakan dasar negara dan pandangan hidup itu dengan ungkapan tradisional Betawi yang merupakan salah satu unsur budaya di samping unsur-unsur lainnya. Dengan demikian nantinya, masyarakat Betawi dapat dengan tegas dan nyata mengatakan bahwa nilai-nilai luhur dan adat istiadat serta tata cara pergaulan warisan nenek moyang mereka juga ada terwujud dalam sila-sila Pancasila. Akan terbukti nanti bahwa budaya Betawi mengandung sila-sila Pancasila.

4. PERTANGGUNGJAWABAN PROSEDUR INVENTARISASI.

4.1 Teori

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompleksnya persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia, memaksa para ahli untuk menemukan/mencari cara baru untuk memecahkan dan mengatasi persoalan yang dihadapinya. Persoalan yang berbeda tentu harus dihadapi dengan cara atau teori yang berbeda.

Dalam melaksanakan suatu penelitian, kita banyak mengenal teori-teori yang dipergunakan. Sudah tentu setiap teori mempunyai cara kerja atau pemakaian sendiri-sendiri. Pemilihan atau pemakaian suatu teori atau metode dalam suatu penelitian hendaknya disesuaikan betul dengan sasaran dan masalah yang akan diteliti. Hal ini perlu supaya penelitian itu dapat dilaksanakan secara tepat, cepat, terarah, efisien dan efektif. Dalam penelitian dan penulisan "Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila" ini dipergunakan teori kepustakaan, wawancara langsung dan pengamatan.

4.2 Metode

Untuk melaksanakan suatu penelitian atau survey diperlukan suatu metode bahkan lebih dari itu. Pemakaian banyak sedikitnya metode itu tergantung pada masalahnya dan sifat penelitian tersebut.

Sebelum team peneliti terjun ke lapangan, terlebih dahulu diadakan studi kepustakaan. Melalui studi ini akan diperoleh gambaran secara kasar akan lingkungan, para informan yang kira-kira bisa diharapkan dapat membantu. Kemudian menanyakan kepada teman-teman dan tokoh-tokoh masyarakat yang sedikit banyak bisa memberikan keterangan untuk mendapatkan para informan atau bahkan ungkapan tradisional itu sendiri. Golongan masyarakat mana yang akan dipilih dan siapa yang akan dijadikan informan banyak ditentukan pada tahap ini walaupun nanti di lapangan para informan bisa bicara ditambah lagi setelah mendapat informasi dari para informan sebelumnya atau dari tokoh masyarakat. Tahap penelitian seperti ini diper-

lukan agar supaya sewaktu team peneliti terjun ke lapangan mereka telah memiliki pedoman sasaran. Setiap anggota peneliti telah ditentukan daerah atau lokasi penelitiannya. Hal ini perlu untuk menghindari keborosan dan jangan sampai seorang informan diwawancarai oleh lebih dari seorang peneliti. Dengan demikian penelitian lebih terarah dalam pelaksanaannya.

4.3 Teknik Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data ungkapan tradisional di lapangan dipergunakan metode atau teknik wawancara bebas maupun terarah serta pengamatan. Setelah mendapat bekal tentang daerah mana yang akan diteliti dan siapa para informannya, team peneliti langsung mendatangi informannya. Dalam wawancara setelah perkenalan dan menyampaikan maksud kedatangan team penelitian, maka petugas menanyakan ungkapan tradisional Betawi beserta makna dan konteksnya dalam kehidupan masyarakat serta waktu pemakaiannya. Kalau seandainya para informan telah lupa akan ungkapan yang dulu pernah dikuasainya, maka petugas berusaha sedikit membantunya. Caranya dengan memberikan, suatu pengertian, pernyataan atau gambaran tentang sesuatu, lalu menanyakan ungkapannya. Misalnya kalau suatu keluarga atau lingkungan masyarakat kurang atau tidak melaksanakan rukun Islam dengan baik, adakah ungkapannya untuk hal tersebut. Informan akan mengingat-ingat. Kalau memang ada dan dia tahu, maka dia akan mengatakan ungkapannya yaitu "Kayak Rume kagak ade lurenye". Cara lain untuk membantu informan menyampaikan ungkapan ialah dengan cara memberikan contoh ungkapan bahasa Indonesia beserta artinya. Misalnya bentuk "Ringan sama dijinjing berat sama dipikul".

Ungkapan beserta arti, penjelasan, konteks sosialnya dan latar belakangnya serta identitas para informan langsung dicatat dalam kertas. Hasil yang telah diperoleh di lapangan dikembangkan dan disempurnakan lagi di rumah dengan tetap berpedoman pada keterangan yang diberikan informan. Pengembangan dan penyempurnaan ini dibuatkan pada lembaran lepas. Selanjutnya nanti tinggal menyusun me-

ngolah dan menyempurnakannya saja lagi. Untuk menghindari dari kesalahan bentuk dan artinya, perlu pula ungkapan yang telah terkumpul itu diuji kebenarannya. Caranya dengan mengkonfrontir bentuk dan arti ungkapan dari seorang informan dengan yang dikemukakan informan lainnya. Kalau banyak yang sependapat dengan suatu bentuk ungkapan dengan artinya, maka ungkapan tersebut dianggap benar. Dengan demikian, metode atau teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data dapat kami kemukakan sebagai berikut:

- a. Observasi terutama untuk memperoleh lokasi yang tepat serta informan yang bisa memberikan data tentang ungkapan-ungkapan tradisional Betawi.
- b. Interview atau wawancara bebas atau terarah guna mendapatkan bentuk-bentuk ungkapan beserta arti, konteksnya dalam kehidupan masyarakat serta waktu pemakaiannya.
- c. Studi kepustakaan dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi tentang adat istiadat, sejarah dan latar belakang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Betawi. Studi kepustakaan ini digunakan untuk menambah dan melengkapi data-data yang telah dikumpulkan dari para informan di lapangan, studi dokumentasi terutama untuk mengetahui perkembangan dan status suatu daerah atau wilayah yang menjadi lokasi penelitian. Dan metode dan teknik-teknik inilah data-data di lapangan dikumpulkan.

4.4 Sumber Data.

Setiap penelitian tentu mempunyai sumber-sumber tertentu dalam mengumpulkan data. Data informasi yang telah terkumpul tidak pula dapat dilepaskan dari sumber datanya. Hal ini mengingat karena data-data itulah yang akan diteliti dan diolah untuk mendapatkan hasil penelitian.

4.4.1 Populasi.

Kota Jakarta telah berkembang dari sebuah kota pelabuhan yang dulunya bernama Sunda Kelapa menjadi kota metropolitan. Kalau dibandingkan dengan

kota-kota yang terdapat di Indonesia di Jawa umumnya, baik yang terdapat di pedalaman maupun di tepi pantai, seperti Yogyakarta, Bandung, Ujung Pandang, Surabaya, Semarang maupun Medan, Jakarta jauh lebih cepat berkembang. Hal ini tak mengherankan, sebab pertumbuhan sebuah kota sangat ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi, perdagangan, letak dan lingkungan sekitarnya. Pada saat sekarang ini kota Jakarta telah dihuni lebih dari 6,5 juta jiwa yang terdiri penduduk asli Betawi dan pendatang dari seluruh Indonesia serta orang asing. Sebagai kota besar pusat pemerintahan, perdagangan, budaya, industri, serta pintu gerbang dalam penerimaan wisatawan luar negeri, Jakarta memang memberikan banyak harapan dan kenyataan bagi para pendatang dari seluruh Indonesia untuk mencoba mengadu nasib membanting tulang memeras otak. Para pencari kerja mulai dari yang bermodalkan tenaga yang buta huruf sampai kepada mereka yang cerdas pandai dan kaum intelektual lulusan perguruan tinggi daerah yang membawa se map ijazah. Mereka datang dari seluruh penjuru Indonesia. Usaha Pemerintah DKI Jakarta di bawah gubernur Ali Sadikin untuk membatasi para pendatang boleh dikata tidak berhasil. Jakarta memang milik seluruh rakyat seluruh Indonesia. Bagi mereka yang ulet, rajin, tabah dan punya semangat yang tak mudah menyerah, Jakarta memang banyak memberi kesempatan. Para pendatang yang banyak ini mendesak penduduk asli Jakarta yang lebih dikenal dengan orang Betawi. Penduduk yang terakhir ini agak kalah bersaing dengan pendatang, sehingga mereka terdesak dan tergeser agak ke pinggiran kota bahkan ada yang ke luar Jakarta. Masyarakat Betawi yang dulunya tinggal bersama dan berkelompok dalam suatu kampung menjadi tersebar di berbagai tempat dan bercampur aduk dengan masyarakat pendatang, yang juga membawa adat istiadat dan kebiasaan masyarakatnya. Keadaan ini kurang menggembirakan bagi perkembangan budaya Betawi. Walaupun di Jakarta masya-

rakat Betawi agak terdesak dan bercampur aduk dengan kaum pendatang, dalam penelitian dan penulisan ungkapan tradisional ini, populasi yang dipilih tetap masyarakat Betawi asli. Hal ini mengingat, proyek IDKD ini adalah untuk daerah Jakarta. Dengan demikian populasi dan ungkapan yang dikumpulkan berasal dari masyarakat dan budaya Betawi.

4.4.2 S a m p e l .

Berbagai macam usaha dan pekerjaan yang dilakukan warga kota Jakarta dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta keluarganya. Mulai dari gelandangan, pemungut puntung rokok dan beling sampai ke manajer pegawai tinggi, pimpinan perusahaan dan direktur. Mulai dari kerja berat dan kasar sampai ke kerja halus. Tidak semua golongan dalam masyarakat Betawi yang dijadikan sampel. Untuk lebih efisien, efektif, kecepatan dan ketepatan kerja, maka golongan penduduk yang dipilih sebagai informan adalah mereka yang pernah aktif dalam kebudayaan, peminat dan yang menguasai ungkapan tradisional Betawi. Tapi tidaklah tertutup bagi mereka lainnya yang menguasai ungkapan tradisional. Hal ini mengingat semua aspek budaya mempunyai kaitan dengan aspek lainnya. Seseorang yang menguasai jenis kebudayaan misalnya, lenong, wayang Betawi, gambang keromong, juga ada jalannya menguasai ungkapan tradisional. Mereka yang dipilih jadi informan itu cukup terpelajar yang diperkirakan memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang ungkapan tradisional Betawi.

4.5 Langkah Kerja.

Dalam pelaksanaan kegiatan penginventarisasian dan pendokumentasian "Ungkapan Tradisional Daerah Jakarta Yang Ada Kaitannya Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila" ini mulai dari persiapan sampai ke penyerahan naskah kepada Pimpinan Proyek IDKD DKI Jakarta diambil langkah-langkah sebagai berikut :

4.5.1 Tahap Persiapan.

Tahap ini merupakan langkah pertama sebelum terjun ke lapangan. Setelah Ketua Aspek mengikuti penataran dan pengarahan oleh Proyek IDKD Pusat, diadakanlah pertemuan yang diikuti oleh seluruh anggota tim. Dalam pertemuan ini dibahas hal-hal sebagai berikut:

- Penjelasan dan sedikit pengarahan tentang kegiatan dan sasaran kegiatan proyek oleh Ketua Aspek.
- Menetapkan jadwal kegiatan, lokasi serta petugas yang akan melaksanakannya.
- Mengumpulkan informasi dari pengetahuan, pengalaman para anggota team serta saran-saran.
- Mengumpulkan informasi dari kepustakaan dan dokumentasi.
- Orientasi lapangan, dan pendekatan sosial bila terjun ke lapangan.
- Menyiapkan bahan dan peralatan yang diperlukan perlu dipergunakan di lapangan.

4.5.2 Tahap Pengumpulan Data.

Kegiatan pengumpulan data dimulai dari bulan Juni sampai dengan Agustus 1983. Semua data dan informasi tentang ungkapan tradisional dikumpulkan saja semuanya terlebih dahulu. Jadi apakah ungkapan itu ada kaitannya dengan sila-sila Pancasila, belumlah dipermasalahkan. Apakah ungkapan tersebut akan terpakai atau tidak, akan ditentukan dalam tahap pengolahan nanti. Semua data dan informasi tentang ungkapan, baik mengenai bentuk, arti, konteks pemakaian, latar belakang, waktu pengucapan/pemakaian dan identitas para informan dikumpulkan pada tahap ini. Juga pengambilan dokumentasiannya dilaksanakan pada tahap ini.

4.5.3 Tahap Pengolahan Data.

Kalau data-data tentang ungkapan tradisional telah terkumpul dan memenuhi syarat sesuai dengan keten-

tuan dalam TOR, maka pekerjaan selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Pekerjaan pengolahan ini meliputi pengembangan dan penyempurnaan data yang diperoleh di lapangan. Dalam tahap pengolahan ini dihatikan hal-hal sebagai berikut :

- Pengolahan data dilakukan oleh seluruh anggota team peneliti. Waktu pelaksanaannya ialah bulan September sampai dengan Desember 1983.
- Ungkapan tradisional dipilih sesuai dengan ketentuan dalam TOR.
- Pengolahannya dengan cara membuat setiap ungkapan serta uraian penjelasannya ke dalam lembaran lepas.
- Mengevaluasi dan mendiskusikan data-data lapangan.
- Menyiapkan langkah-langkah berikutnya kalau data yang akan berkumpul belum cukup atau tidak memenuhi syarat.

4.5.4 Tahap Penulisan dan Penggandaan Naskah.

Kegiatan tahap penulisan dan penggandaan naskah dimulai bulan Januari sampai dengan Maret 1984. Dalam tahap ini dilakukanlah penyusunan naskah yang sebenarnya, yang meliputi penyempurnaan dan perbaikan dari kegiatan sebelumnya. Setelah penulisan naskah naskahnya selesai, barulah dibuatkan sitnya yang dikoreksi lalu dipugar/diperbanyak. Setelah naskahnya selesai diputar, lalu disusun dan lantas dijilid. Setelah dijilid, 30 eksemplar dari naskah itu diserahkan kepada Pimpinan Proyek IDKD DKI Jakarta.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL DKI JAKARTA

1. Abis manis sepa dibuang.

Abis manis sepa dibuang.

Habis manis sepah dibuang.

”Habis manis sepah dibuang”.

Ungkapan ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan kalau sesuatu misalnya orang, pada waktu orang tersebut lagi sehat dan mendatangkan uang, dia sayang. Kalau sudah tidak berdaya dan tidak berguna lagi misalnya tidak bekerja dan tak bisa mendatangkan keuntungan, orang tersebut diusir atau dibuang. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang hanya mau memakai atau menerima seseorang sewaktu orang tersebut berguna dan menguntungkan.

Seperti kita ketahui, sepah adalah bagian dari batang tebu yang telah diambil airnya. Kalau seseorang makan tebu, ampas atau sepah tebu yang tak ada airnya itu akan dibuangnya. Padahal sewaktu-waktu sepah tersebut ada airnya yang manis, sepah itu belum dibuang. Begitu juga sifat seseorang. Misalnya seorang menantu disayang dan dimanja oleh mertua dan isterinya, karena menantu tersebut lagi banyak duit atau kekayaannya. Setelah menantu tersebut jatuh sakit ataupun bangkrut, maka pihak mertua dan kadang-kadang juga isterinya mulai tidak senang pada menantunya. Padahal harta ataupun pendapatan menantu sewaktu sehat dan jaya banyak dimakan oleh mertua. Tidaklah layak untuk mengusir begitu saja menantunya, walaupun sekarang sakit dan bangkrut. Dengan demikian sikap mertua dan isterinya itu sungguh tidak adil yang memperlakukan seseorang semena-mena.

Sebagai seorang anggota keluarga dan masyarakat yang dahulunya pernah dibantu dan menompangkan hidupnya pada menantunya itu sudah sepantasnyalah bila jasa-jasa dan bantuan menantu itu sebelumnya tidak dilupakan begitu saja. Kalau dulu dia sehat dan jaya kita minta bantuan kepadanya, maka sekarang setelah dia sakit dan jatuh bangkrut sudah sewajibnya

kalau kita turut membantunya. Kalau seandainya tidak mampu membantunya, janganlah hendaknya dia yang dulu disenangi dan dihormati, lantas sekarang mau disingkirkan begitu saja. Kita harus membantu orang yang pernah membantu kita. Jadi tidak melupakan dan membuang begitu saja. Sungguh tidak adil dan bijaksana kalau melupakan begitu saja jasanya di masa lalu.

Mengingat arti dan maksud pemakaian ungkapan ini mengenai ketidakadilan, maka dapat dikatakan bahwa ungkapan ini berkaitan dengan sila ke lima Pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

2. Ade anak ade rejeki.

Ade anak ade rejeki.

Ada anak ada rezeki.

”Kalau ada anak, tentu ada pula rezekinya”.

Ungkapan yang sangat bertentangan dengan program Nasional Keluarga Berencana ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menggambarkan bahwa setiap anak yang dikurniai Tuhan kepada hamba-Nya pasti akan disertai rezeki dari Tuhan. Maksud pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat Betawi ialah untuk menasehatkan, mengingatkan dan menyindir seseorang yang merasa takut atau khawatir tak sanggup memberi makan bila mempunyai anak banyak.

Dalam kehidupan umat manusia, anak yang dilahirkan merupakan berkah dan kurnia dari Tuhan. Dia dilahirkan akibat hubungan cinta kasih antara ke dua orang tuanya. Dia merupakan titisan darah dan daging orang tuanya dan merupakan generasi penerus dari orang tuanya itu. Kalau pasangan suami isteri kebetulan tidak dikurniai anak, maka kedua pasangan tersebut tidak ada lagi penerusnya apabila mereka sudah meninggal.

Kalau kita lihat secara eksak atau matematika, memang banyak anak tidak mungkin banyak rezeki. Misalnya saja seorang pegawai karena anak yang dilahirkannya itu merupakan anak ke empat, maka anak tersebut tidak mendapat tunjangan lagi dari pemerintah. Pada hal gaji atau pendapatan orang tuanya tetap. Kalau dulu gaji bapaknya Rp. 100.000,— untuk kebu-

tuhan lima jiwa yang berarti tiap jiwa Rp. 20.000,- sebulan. Sekarang setelah anak empat orang, maka jatahnya menjadi berkurang. Tapi kalau kita lihat kenyataannya, tidaklah berkurang kesejahteraan dan kebutuhan hidup mereka. Bagaimana kehidupannya sewaktu punya anak tiga, begitu juga pada waktu pula keadaan sosialnya pada waktu punya anak empat. Dulu makan tiga kali sehari, sekarang juga demikian. Dulu ayahnya naik bis ke kantor sekarang juga demikian. Jadi tidak merosot kehidupan mereka setelah bertambah anak, walaupun gajinya tidak tambah.

Masalah anak ini erat sekali kaitannya dengan agama Islam yang dianut dan diyakini masyarakat Betawi. Dalam agama Islam memang dilarang untuk menggururkan kandungan guna membatasi keluarga. Perbuatan seperti itu sama saja dengan melakukan pembunuhan. Cara-cara lain yang cocok dan sesuai dengan norma-norma Islam dalam mengatasi keluarga tentulah tidak dilarang. Semuanya itu dengan maksud untuk kesejahteraan umat-Nya. Mengingat arti dan maksud pemakaian ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

3. Ade ubi ade tales, ade budi ade bales.

Ade ubi ade tales, ade budi ade bales.

Ada ubi ada talas, ada budi ada balas.

"Ada ubi ada talas dan ada budi ada balas".

Ungkapan yang mempergunakan nama tumbuh-tumbuhan ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah bahwa setiap perbuatan baik oleh seseorang akan dibalas dengan kebaikan pula. Begitu juga sebaliknya. Setiap perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, akan dibalas pula dengan kejahatan.

Sudah biasa dalam kehidupan masyarakat pada umumnya mereka saling berhubungan dan tolong menolong. Baik pertolongan pemberian bantuan berupa uang ataupun barang maupun pertolongan tenaga. Orang yang kekurangan akan minta bantuan pada keluarganya, para tetangga, kenalan dan temannya. Biasanya dalam kehidupan masyarakat yang baik, mereka yang mampu tentu akan memberi bantuan kalau ada yang min-

ta tolong. Karena besarnya pertolongan, maka timbullah apa yang dinamakan berhutang budi. Orang yang dibantu terlalu sering dan besar mendapat bantuan dari orang lain. Pada hal hubungan mereka tidaklah ada hubungan darah atau saudara. Hubungan mereka hanya terbatas pada kenalan, teman ataupun tetangga. Begitu banyak bantuan yang diberikan, sehingga tidaklah mungkin untuk membalasnya. Bantuan yang diberikan itu akhirnya menjadi hutang budi. Hutang budi ini tidaklah mudah dilupakan. Hubungan orang yang berhutang budi dengan orang yang membantunya itu kadang-kadang melebihi hubungan keluarga.

Mengingat arti dan maksud pemakaian ungkapan ini mengenai kebaikan maka erat sekali kaitannya dengan agama karena setiap agama menganjurkan orang untuk berbuat baik. Dengan demikian maka ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa".

4. Anak ayam kagak bakal ninggalin induknye.

Anak ayam kagak bakal ninggalin induknye.

Anak ayam tidak akan meninggalkan induknya.

"Anak ayam tidak akan pernah meninggalkan induknya".

Ungkapan yang mempergunakan nama binatang ternak ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah bahwa seseorang tidak akan sampai hati meninggalkan keluarga, masyarakat dan kampung halamannya. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan mengingatkan bahwa tidaklah mudah bagi seseorang untuk meninggalkan keluarga, masyarakat dan kampung halamannya.

Selagi kecil hidup bersama keluarga dan tinggal menetap di kampung halamannya. Tapi tidaklah berarti seseorang dari kecil sampai dewasa dan meninggal terus menetap bersama sanak saudara dan tinggal di kampung halaman tempat dia dilahirkan. Setelah dewasa karena harus bekerja, bersekolah dan keperluan lainnya, seseorang terpaksa meninggalkan sanak saudara serta kampung halamannya. Dia harus hidup dan tinggal jauh di rantau orang. Dia hidup di negeri orang dan bergaul dengan masyarakat baru. Dia meninggalkan kampungnya ada yang karena terpaksa karena tugas dan ada juga karena kemau-

an sendiri. Walaupun seseorang tinggal di rantau orang lain yang jauh dan mungkin kehidupan di sana lebih baik dari tempatnya semula, namun dia tetap merindukan dan ingat akan sanak saudara, masyarakat dan kampung halaman tempat dia dilahirkan. Walaupun dia tidak dapat lagi pindah menetap di kampung halamannya, dia masih sering pulang ke kampung untuk melihat sanak saudara dan kampung kelahirannya. Begitu kuat keinginannya untuk dapat lagi hidup di kampung kelahirannya seperti waktu kecil. Dari arti dan pemakaiannya, dapatlah dikaitkan ungkapan ini mengenai rasa persatuan dan cinta akan negeri kelahirannya. Dengan demikian berkaitan dengan sila kedua Pancasila yaitu "Persatuan Indonesia".

5. Anjing belang dikalungin mas.

Anjing belang dikalungin mas.

Anjing belang dikalungi mas.

"Anjing belang diberi berkalung emas".

Ungkapan masyarakat Betawi yang mempergunakan nama anjing ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menggambarkan seorang yang rendah derajatnya atau miskin kemudian menjadi kaya dan sombong serta royal atau boros hidupnya. Adapun maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang dulunya miskin, sekarang menjadi orang kaya tapi hidupnya sombong dan boros, supaya tahu diri dan menghentikan sifat yang tidak baik itu.

Seperti diketahui, anjing memang sering diberi kalung oleh pemiliknya. Maksud pemberian kalung terhadap anjing itu ialah agar anjing tersebut mudah diikat. Biasanya kalung yang dipakainya itu terbuat dari kawat atau besi. Bagaimanapun kayanya si pemilik anjing itu, tidaklah pantas untuk diberi kalung emas. Anjing biasanya juga sering dilepas. Kalau seandainya diberi kalung emas, tentu akan diambil atau dicuri orang. Dengan demikian si pemilik juga akan rugi. Tapi yang penting dalam hal ini ialah bahwa pemakaian kalung terhadap anjing itu betul-betul tidak pantas, tak ada gunanya dan boros. Dalam masyarakat Betawi sering terjadi orang yang dulunya miskin kemudian men-

jadi kaya, kemudian menjadi sombong dan boros. Tidak mau lagi membantu keluarga maupun orang lain. Dia pergunakan kekayaannya hal-hal yang tak berguna.

Sifat boros dan mewah tak disukai warga Betawi. Melihat arti dan maksudnya, ungkapan ini berkaitan dengan sila kelima yaitu Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

6. Atinye gede banget.

Atinye gede banget.

Hatinya besar benar.

"Hatinya besar benar".

Ungkapan mengenai sifat berani dan jantan ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi Jakarta pada saat sekarang ini. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan sikap tabah, berani dan jantan dari seseorang. Maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan pihak lain, akan sifat tabah dan berani yang dimiliki seseorang.

Dalam kehidupan masyarakat, karena memang sudah takdir barangkali ada orang yang bersifat tabah berani dan ada pula yang bersifat tidak tabah pengecut. Sifat ini biasanya dibawa sejak lahir dan sukar diubah. Sifat berani dan tabah itu memang sudah seharusnya dimiliki setiap umat manusia. Hidup kita di dunia ini hanyalah sementara menurut ajaran agama Islam. Manusia dicoba dengan segala macam cobaan mulai dari yang senang sampai ke yang susah. Apakah kita sebagai umat Tuhan akan tabah menghadapinya. Begitu juga tentang keberanian. Masyarakat Betawi sangat memperhatikannya. Kalau seorang yang pengecut akan dikatakan nyalinya kecil. Kalau tabah dan berani akan dikatakan nyalinya besar. Dalam ajaran agama Islam yang dianut dan diyakini masyarakat Betawi ada dikatakan "Janganlah kamu takut kepada apapun kecuali kepada Tuhan". Tentu saja bukan sembarang tabah dan berani, tapi yang membela kebenaran dan keadilan. Mengingat arti dan maksud ungkapan ini mengenai keberanian akan keadilan dan kebenaran, maka dapat dikatakan bahwa ungkapan ini berkaitan dengan sila ke dunia Pancasila yaitu Kemanusiaan Yang adil dan Beradab.

7. **Belon kena ikannye, ude butek aernye.**
Belon kena ikannye, ude butek aernye.
Belum dapat ikannya, sudah keruh airnya.

”Belum dapat ikannya ditangkap, sudah keruh airnya”.

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung di dalamnya ialah bahwa belum ada apa-apa atau belum ada hasil yang diperoleh, yang bersangkutan telah berkoar dan sombong. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang belum memperoleh hasil tapi sudah sombong dan banyak bicara.

Seperti diketahui, kalau seseorang akan menangkap ikan, dia tidak akan banyak tingkah. Sasarannya adalah ikan dan dia berusaha supaya ikannya dapat ditangkap dengan tidak banyak perbuatan yang sia-sia atau percuma. Kalau bisa dia dapat menangkap ikan tanpa bekas dan korban yang lain. Dengan demikian orang tersebut berhasil tanpa diketahui orang lain. Kalau seorang anggota masyarakat Betawi dalam mengusahakan sesuatu, hasil yang diperoleh belum ada sedangkan omongan dan sikapnya telah begitu sombong, maka orang tersebut akan disindir dengan ungkapan di atas. Orang itu seorang yang sombong. Masyarakat Betawi yang menganut agama Islam tidak menyukai warganya yang banyak omong dan sombong. Kalau seseorang berhasil dalam suatu usaha, maka orang tersebut telah bekerja tanpa banyak omong. Kalau hanya omong dan sikap sombong yang ada sedangkan hasilnya kosong, maka orang tersebut akan ditertawakan dan diejek.

Seseorang hendaknya bersikap seperti ilmu padi. Makin berilmu makin tunduk. Jadi tidak sombong dan rendah hati. Sikap sombong tidak disukai dalam agama Islam. Mengingat ungkapan ini berkaitan dengan masalah agama, maka dapat dikatakan berkaitan dengan sila kesatu Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

8. **Beras kerubuhan gula.**
Beras kerubuhan gula.
Beras kejatuhan gula.

"Beras kejatuhan gula".

Ungkapan masyarakat Betawi yang mempergunakan kata-kata dari nama kebutuhan pokok ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang ini. Adapun arti yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah menggambarkan sifat seseorang cakap, bijaksana dan berbudi luhur. Maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan atau mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menganjurkan seseorang yang budi pekertinya kurang baik, agar supaya mengubahnya. Bersikaplah secara wajar, dewasa dan penuh tanggung jawab.

Sebagai mana diketahui, beras adalah kebutuhan pokok dan makanan utama bangsa Indonesia, di samping jenis makanan lainnya. Masyarakat Betawi, yang merupakan salah satu suku atau golongan dari masyarakat Indonesia yang majemuk itu, juga memakan beras atau nasi sebagai makanan utamanya. Walaupun disuguhkan jenis-jenis makanan lainnya, nasi tidak dapat ditinggalkan. Perut rasanya belum terasa kenyang dan mantap kalau belum makan nasi. Dengan demikian beras atau nasi itu merupakan kebutuhan hidup masyarakat Betawi, tanpa beras atau nasi mungkin keadaan mereka tidak akan secepat dan sekuat makan nasi. Boleh dikatakan beras itu merupakan sumber kehidupan mereka. Begitu juga halnya dengan gula. Walaupun tidak merupakan makanan utama, tapi gula itu juga perlu untuk menyedapkan makanan atau minuman. Zat gula memang diperlukan tubuh manusia. Dalam keadaan tertentu zat gula dapat menyegarkan dan menguatkan tubuh seseorang. Misalnya kalau seseorang yang kelaparan, dengan minum kopi atau makan sedikit gula jawa, maka tubuh akan terasa lebih segar dan kuat. Dengan demikian dalam pandangan masyarakat Betawi, beras itu merupakan kebutuhan pokok dan sumber kehidupan dan gula merupakan kebutuhan tambahan yang berguna untuk penyedap makanan. Suatu kebutuhan pokok yang tidak dapat ditinggalkan ditambah lagi dengan rasa enak ada pada gula.

Masyarakat Betawi menginginkan warganya seperti bunyi ungkapan di atas, yang berarti seseorang yang cakap, bijaksana dan berbudi luhur. Beras dan gula berguna bagi masyarakat. Begitu juga hendaknya warga Betawi. Mereka harus berguna dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya bagi masyarakat sekitar-

nya dan bangsanya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dari pemakaian dan maksud yang terkandung dalam pengucapan ungkapan di atas dapat dikatakan, bahwa ungkapannya mengenai kebaikan dan budi luhur suka menolong orang lain. Dengan demikian berkaitan dengan sila pertama dan ketiga yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia.

9. Berat same dipikul, ringan same dijinjing.
Berat same dipikul, ringan same dijinjing.
Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

”Kalau berat sama dipikul, kalau ringan sama dijinjing”.

Ungkapan mengenai rasa kerja sama ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan sifat kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat Betawi. Adapun maksud pemakaian ungkapan ini bagi masyarakat Betawi ialah untuk menasihatkan dan mengingatkan seseorang atau kelompok masyarakat bahwa dalam menghadapi pekerjaan-pekerjaan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya kerja sama dan tolong menolong antara sesama anggota masyarakat.

Sebagaimana diketahui, dalam hidup ini umat manusia banyak sekali menghadapi ujian dan cobaan dalam hidup guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam masalah pekerjaan misalnya ada orang yang pekerjaannya ringan dan tidak memeras tenaga dan ada pula orang yang bekerja keras memeras keringat pada hal gajinya tidaklah seberapa. Dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup sehari-hari ada kalanya seseorang itu menemui suatu pekerjaan atau masalah yang berat dan sulit dan ada kalanya persoalan yang ringan dan gampang. Kalau persoalan yang dihadapi itu ringan dan gampang, maka hal tersebut tidaklah merupakan halangan ataupun rintangan. Lain halnya kalau persoalan yang dijumpai itu berat dan sulit sedangkan yang bersangkutan orangnya tak berdaya. Kalau persoalan itu dihadapinya secara sendiri, pasti dia tidak akan sanggup mengatasinya. Untuk ini dia membutuhkan bantuan dan kerja sama dari orang lain. Misalnya pada suatu hari terjadi angin kencang dan pohon besar rubuh menutupi jalan. Untuk menyingkirkan pohon besar yang tumbang itu, maka diperlukan banyak tenaga pengangkatnya. Hal ini disebabkan pohon itu besar dan berat.

Untuk menyingkirkan pohon itu harus dikerjakan bersama-sama supaya dapat diselesaikan|cepat. Untuk ini perlu anggota masyarakat yang bermukim di dekat pohon itu serta pihak lain yang kebetulan lewat dan mempergunakan jalan tersebut, untuk bersama-sama mengangkat dan menyingkirkan pohon kayu yang menghalangi jalan tadi. Dengan adanya kerja sama yang melibatkan orang banyak, maka semua pekerjaan dan rintangan yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat pasti akan dapat diatasi. Dengan demikian berkat adanya kerjasama dan kegotong-royongan yang dimiliki anggota masyarakat, maka semua pekerjaan akan dapat diatasi walaupun pekerjaan itu berat dan sukar. Mengingat arti dan pemakaian ungkapan ini mengenai rasa kerjasama dalam kehidupan masyarakat, maka dapatlah dikatakan bahwa ungkapan ini berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

10. Bersatu kite teguh bercere kita runtuh.

Bersatu kite teguh bercere kita runtuh.

Bersatu kita kuat bercerai kita hancur.

”Bersatu kita kuat bercerai kita hancur”.

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang dan sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Arti ungkapan ini ialah bahwa kalau sekumpulan orang atau keluarga yang bersatu padu, mereka akan kuat. Kalau mereka tidak bersatu, maka mereka akan hancur dan mudah dikalahkan. Adapun maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengkritik suatu keluarga, organisasi atau kumpulan yang tidak bersatu dan telah terpecah belah, agar kembali bersatu seperti semula, supaya mereka dapat mengatasi persoalan dan kesulitan yang mereka hadapi.

Seperti kita ketahui apabila sekelompok orang atau beberapa benda bersatu, maka kumpulan mereka itu akan menjadi kuat. Misalnya sebuah kayu besar tidak akan diangkat oleh seseorang walau mereka mencoba berganti-gantian. Tapi kalau kelompok orang banyak itu secara bersama-sama mengangkat kayu tersebut maka pasti akan terangkat. Masyarakat Betawi selalu mengharapkan persatuan dan kerjasama. Kalau ada suatu keluarga atau organisasi tersebut dapat kembali bersatu dan ber-

fungsi lagi sebagaimana mestinya. Bagaimanapun juga, menurut masyarakat Betawi, semua pekerjaan atau persoalan ini akan dapat diatasi kalau semua pihak bersatu dan bekerja-sama untuk menyelesaikannya.

Dari ungkapan ini dapat diketahui bahwa masyarakat Betawi sangat mementingkan persatuan dan kerja sama. Melihat arti dan maksud pemakaian ungkapan ini, maka jelas berkaitan dengan sila kedua Pancasila Yaitu Persatuan Indonesia.

11. **Biarin tekor asal kesohor.**

Biarin tekor asal kesohor.

Biarkan tekor asal kesohor.

”Rugi atau tekor tidak apa-apa asalkan termashur”.

Ungkapan mengenai harga diri atau prestise seseorang ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah, menggambarkan seseorang mau rugi dalam sesuatu masalah asalkan orang tersebut bisa termashur. Maksud masyarakat Betawi mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang hanya mencari nama atau kemashuran walaupun orang tersebut mengalami kerugian.

Seerti halnya dalam kehidupan masyarakat lainnya, warga Betawi juga ada yang menginginkan kemashuran. Seseorang akan ternama disebabkan beberapa faktor. Misalnya karena kekayaan, pangkat, kepintaran, kebaikan dan keramah-tamahannya. Seseorang ingin termashur, itu sudah wajar. Masalahnya ialah bagaimana kemashuran itu akan didapat. Kalau orang berpangkat maupun orang kaya yang baik budi pekertinya termashur tidaklah menjadi masalah. Yang sulit ialah kalau orang biasa yang belum pantas, tapi ingin termashur. Untuk usahanya ini dia berani berkorban. Kemashuran seperti ini agak lain jadinya. Dia bukan apa-apa tapi ingin ternama. Walaupun dia bersedia rugi atau tekor, tapi hal yang diusahakannya itu tidaklah wajar. Kemashuran atau nama yang harum tidaklah bisa ditukar dengan uang begitu saja. Ada syarat lain yang diperlukan. Toh, apalah artinya kemashuran kalau akan rugi. Perbuatan ini tidak ekonomis.

Ungkapan di atas menggambarkan keinginan seseorang akan kemashuran walau dia sanggup rugi. Perbuatan seperti ini hanyalah pemborosan uang dan tidak ekonomis dilakukan seseorang. Dengan demikian ungkapan ini berkaitan dengan sila kelima Pancasila yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

12. Burung terkukur buntutnye gedebong

Burung terkukur buntutnye gedebong

Burung terkukur buntutnya batang pisang.

"Burung terkukur buntutnya batang pisang".

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang ini dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan ini mengandung arti seseorang yang hidupnya sulit dan miskin karena banyak menanggung beban tanggungan anak. Maksud masyarakat Betawi mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan mengingatkan seseorang yang sulit hidupnya karena banyak anak itu supaya tidak terlalu banyak anak dan bekerja lebih rajin.

Di Betawi pada zaman dulu banyak hutan, pohon dan juga kebun pisang. Burung-burung pun masih banyak berterbangan di pohon-pohon. Ini mengingatkan pada waktu itu penduduknya masih sedikit dan kehidupan masyarakat ada yang mengusahakan pertanian. Burung terkukur yang pemakan padi-padian dan kacang-kacangan sering dijadikan perumpamaan oleh masyarakat Betawi. Seperti diketahui manusia sendiri juga memakan padi-padian dan kacang-kacangan. Kesamaan dan kekhususan ini dijadikan masyarakat Betawi sebagai lambang penghidupannya.

Tidaklah mungkin seekor burung terkukur berekor batang pisang. Hal ini dikarenakan batang pisang itu berat dan tak akan mungkin burung itu dapat terbang. Begitu juga halnya seseorang yang menanggung beban terlalu banyak. Seolah-olah orang tersebut digantungi beban keluarga yang begitu banyak. Kekuatan dan kemampuan orang tersebut tidak sebanding dengan beban kebutuhan keluarga yang ditanggungnya. Kalau tak cepat-cepat diakhiri akan berakibat fatal bagi yang bersangkutan.

Tidaklah adil kalau yang satu kerja berat sedangkan yang lain enak-enak saja menumpangkan hidupnya pada orang lain. Melihat akan arti dan maksud pemakaiannya ungkapan ini berkaitan dengan sila kedua Pancasila yaitu Kerakyatan Yang Adil dan Beradab.

13. Cakep kelebihan gula.

Cakep kelebihan gula.

Cantik kelebihan gula.

"Seorang yang cantik, sopan santun dan soleh lagi".

Ungkapan budaya masyarakat Betawi masih sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Arti ungkapan ini ialah menggambarkan seseorang yang orang bagus atau cantik, sopan santun dan agamanya yang soleh. Maksud pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat Betawi ialah untuk mengingatkan dan mengemukakan seseorang yang bagus, sopan santun dan soleh.

Seperti diketahui barang yang bagus, baik itu berupa barang maupun manusia sangatlah disukai orang. Tapi kecantikan atau kebagusan saja belum tentu mendapat simpati atau disenangi orang lain. Apalah arti dan gunanya kalau seorang yang cantik atau bagus itu mempunyai sifat pribadi yang tidak baik. Bahkan kecantikannya itu bisa merusak rumah tangga orang lain. Kalau kecantikan itu disertai dengan sikap dan sopan santun yang baik serta soleh, tentu semua orang yang akan sangat kagum dan senang pada orang tersebut. Orang seperti akan dijadikan pujaan dan lambang dalam kehidupan masyarakat. Setiap orang ingin mendapatkan keluarga seperti orang ini. Setiap orang tua menginginkan anak yang cakep, sopan santun dan agama yang soleh. Kalau tidak menjadi anaknya, sekurang-kurangnya bisa bermentukan orang seperti ini. Orang seperti ini tidak ada cacadnya. Orangnyanya cantik atau bagus, sopan santun, pengetahuannya tinggi dan agamanya baik. Orang seperti ini dikatakan "Cakep kelebihan gula".

Ungkapan di atas menggambarkan seseorang yang rupawan, ramah, terpendang dan agama yang soleh. Dengan demikian berkaitan dengan sila pertama dan kedua yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

14. Diem-diem sabuk
Diem-diem sabuk
Diam-diam sabuk.

"Diam-diam seperti sabuk".

Ungkapan mengenai sifat seseorang ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan sifat seseorang yang diam, tidak sombong tapi pintar dan dapat diandalkan. Maksud masyarakat Betawi dalam pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang agar hati-hati bila menghadapi orang punya sifat pendiam.

Masalah pendiam maupun suka banyak bicara sudah merupakan sifat seseorang yang dibawanya sejak kecil. Orang yang pendiam ada kalanya menimbulkan salah terka bagi orang lain. Orang yang diam tapi banyak pengetahuan dan ilmunya itu dikira oleh pihak lain tidak ada apa-apanya. Hal ini disebabkan karena orang tersebut tidak banyak bicara dan tidak mau menyombongkan atau membanggakan kepintarannya. Kalau orang tersebut diminta bantuannya, dia akan menolong dengan baik, tapi tidak menyombongkan diri. Orang pendiam ini di dalam dirinya terkandung ilmu dan kepintaran yang diperlukan masyarakat.

Seperti diketahui, sabuk adalah ikat pinggang. Sabuk ini tidak pernah bicara tapi dia selalu menunjukkan kebolehannya yaitu melilit dan mengikat pinggang orang. Secara diam-diam dia telah berperanan dan menolong orang lain. Begitulah masyarakat Betawi menggambarkan sifat pendiam seseorang. Dari pada banyak omong kosong, memang lebih baik diam saja. Mengingat ungkapan ini mengenai sikap tidak sombong yang berarti mengenai agama, maka dapat dikatakan bahwa ungkapan ini berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

15. Die mau nyubit kite, kita jube boleh nyubit die
Die mau nyubit kite, kita jube boleh nyubit die
Dia mau nyubit kita, kita juga boleh nyubit dia

"Kalau dia mau mencubit kita, kita juga boleh mencubit dia".

Ungkapan masyarakat Betawi mengenai perbuatan yang menyakiti ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat.

Arti yang terkandung ialah bahwa kalau seseorang merepotkan atau menyusahkan orang lain, maka dia pun harus mau menerima perlakuan seperti itu. Maksud masyarakat Betawi dalam mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang hanya suka merepotkan, meminta bantuan kepada orang lain, tapi tidak mau membantu orang lain, agar mengubah sikap seperti itu.

Apabila seseorang meminta bantuan atau meminjam uang kepada orang lain, maka orang yang meminjam itu telah menyusahkan dan merepotkan orang yang dimintai bantuan. Misalnya saja seseorang yang sedang asyik duduk-duduk, tiba-tiba ada orang yang minta bantuan untuk mengerjakan sesuatu atau dipinjam uangnya. Orang yang dimintai pertolongan tentu saja tidak bisa menolak permohonan teman atau orang yang minta bantuan. Orang tersebut karena teman atau sudah kenal, tentu dia akan menolong sesuai dengan kemampuannya. Kalau suatu waktu seseorang mau menyusahkan dan merepotkan orang lain dengan cara minta bantuan, atau pinjam uang, maka di lain waktu kelak orang tersebut harus pula mau menolong orang lain. Dengan demikian dia tidak seenaknya sendiri saja. Kalau dia mau minta tolong pada orang lain, maka dia pun harus mau menolong orang lain. Kalau setiap warga masyarakat dapat bersikap dan berbuat seperti ini, maka akan terjalinlah rasa kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Dengan ada kerja sama, maka beban yang berat dihadapi secara bersama tentu akan mudah diatasi. Mengingat arti ungkapan ini mengenai rasa kerja sama dan gotong royong, maka jelas berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

16. Diikatin putus, dihalangin meloncat.

Diikatin putus, dihalangin meloncat.

Diikat putus dihalangi meloncat.

”Bila diikat putus dan bila dihalangi meloncat”.

Ungkapan ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Adapun arti yang terkandung di dalamnya menggambarkan seseorang yang keras kepala, tak mau kerja sama dan tidak mau dinasehati atau menerima pendapat orang

lain. Maksud pemakaian ialah untuk manasehatkan seseorang yang keras dan tak mau menerima pendapat orang lain agar mengubah sikap demikian itu.

Pemakaian ungkapan ini biasanya ditujukan kepada para remaja dan orang-orang tertentu yang tak mau dinasehatkan dan menerima pendapat orang lain. Orang tua, guru di sekolah serta di lingkungan masyarakat sebenarnya telah memberi bimbingan dan pendidikan kepada para remaja. Semua ini dilakukan dengan maksud supaya para remaja itu dapat menjadi orang baik-baik dan berguna bagi masyarakat dan negara. Walaupun telah diusahakan demikian, namun banyak juga para remaja atau orang-orang tertentu yang tidak mau menurut ajaran dan nasehat dari orang tua dan gurunya. Mereka berbuat menurut kehendak mereka, seolah-olah mempunyai ukuran nilai tersendiri. Apa yang baik secara umum bagi orang lain, tapi tidak bagi mereka. Mereka hanya berbuat sekehendak hati mereka yang ada kalanya merugikan orang lain maupun mereka sendiri. Sebagai kaum remaja dan anggota masyarakat, sehingga seseorang mau bekerja sama, dinasehatkan orang tua, guru maupun masyarakat serta mau menerima pendapat atau saran-saran baik dari orang lain.

Mengingat arti dan maksud pemakaian ungkapan ini berhubungan dengan sifat keras kepala dan tak mau menerima saran atau pendapat orang lain. Dengan demikian berkaitan dengan sila keempat! Pancasila yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

17. Dikasih ati ngrogoh rempela

Dikasih ati ngrogoh rempela

Dikasih hati ngambil rempela.

”Diberi hati mengambil rempela”.

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Arti yang terkandung ialah menggambarkan sifat seseorang yang kalau diberi tidak mau puas. Diberi sedikit minta banyak, diberi banyak, minta yang lebih banyak lagi. Jelasnya sifat serakah pada seseorang. Maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang serakah, agar tidak bersikap seperti itu lagi. Hendaknya orang yang minta ban-

tuan itu harus tahu diri. Kalau dikasih yang sudah dan tidak hanya enakya sendiri.

Hati dan rempela merupakan bagian dari isi perut ayam, yang dijadikan lauk makan. Seperti diketahui, rempela letaknya lebih jauh di dalam bila dibandingkan dengan letak hati. Rempela jauh tersuruk letaknya. Sedangkan kata "ngrogoh atau merogoh" itu berarti mengambil sesuatu dengan tangan yang letak barang yang diambil itu jauh di dalam. Misalnya mengambil sesuatu dari kantong celana. Jari dan tangan kita harus dimasukkan ke dalam kantong untuk mengeluarkan benda yang ada di kantong tadi. Dengan demikian merogoh berarti mengambil sesuatu yang jauh di dalam letaknya.

Tolong menolong dan minta bantuan kepada orang lain, adalah hal biasa. Dan warga masyarakat wajib menolong orang yang patut ditolong. Tapi hendaknya jangan sampai orang yang meminta itu bersikap serakah. Mengingat arti ungkapan ini mengenai sifat tidak puas, tidak berterima kasih dan kurang menghargai bantuan orang lain, maka berkaitan dengan sila kelima Pancasila yaitu Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

-18. Dilepasi kepalenye, dipegangin buntutnye.

Dilepasi kepalenye, dipegangin buntutnye.

Dilepaskan kepalanya, dipegangi buntutnya.

"Kepalanya dilepaskan, sedangkan buntutnya dipegang".

Ungkapan mengenai sifat seseorang ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan sifat seseorang yang kalau memberikan sesuatu kepada orang lain tidak ikhlas atau tidak rela. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang bersifat seperti di atas, agar mengubah sifat seperti itu.

Sifat beri memberi adalah suatu perbuatan yang mulia. Dalam kehidupan masyarakat tingkat sosial seluruh anggota memanglah tidak sama. Ada orang kaya, sedang dan melarat. Mengingat adanya ketimpangan sosial ini, sudah sepatutnya kalau sesama warga saling tolong menolong. Orang yang kaya membantu kaum yang kekurangan. Dengan adanya rasa tolong menolong di antara warga masyarakat, di mana orang kaya yang ber-

kelebihan membantu orang miskin yang kekurangan, maka akan tercapai sedikit pemerataan. Orang kaya tidak menjadi bertambah kaya dan orang miskin pun tidak bertambah miskin. Dengan demikian akan dikumpai sedikit pemerataan dalam kehidupan masyarakat. Dalam ajaran agama Islam pun umatnya diwajibkan untuk menolong kaumnya yang kekurangan. Orang muslim itu bersaudara dan wajib membantu masyarakat yang kekurangan. Dan Tuhan akan membalas kebaikan umatnya. Kalau tidak di dunia tentu di akhirat. Dan kalau seseorang telah memberi secara ikhlas dan rela. Adalah kurang layak kalau memberi tapi tidak ikhlas.

Mengingat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini yang berkaitan dengan sifat tolong menolong dan membantu orang lain dalam usaha pemerataan, maka dapat dikatakan ungkapan ini berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila "Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia".

19. Gajah bise masuk lubang jarum, orang kaya kagak bise.

Gajah bise masuk lubang jarum, orang kaya kagak bise.

"Gajah bisa memasuki lubang jarum, sedangkan orang kaya tidak bisa".

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di kalangan pergaulan masyarakat. Artinya yang terkandung di dalamnya ialah bahwa seseorang yang jujur dalam hidupnya, dapat menemukan kebahagiaan, sedangkan orang yang kaya belum tentu menemukannya. Adapun maksud pemakaian ungkapan ini oleh masyarakat Betawi ialah untuk menasehati dan mengingatkan seseorang yang jujur walaupun tidak kaya dapat menemukan kebahagiaan. Juga menasehatkan dan menyindir seorang yang kaya, bahwa walaupun mereka kaya, tapi kalau tidak jujur, mereka tidak akan menemukan kebahagiaan. Dengan demikian orang jujur walaupun susah hidupnya, tak berkecil hati karena mereka bisa menemukan kebahagiaan. Begitu juga hendaknya seorang yang kaya, tak perlu sombong karena mereka belum tentu dapat menemukan kebahagiaan.

Gajah merupakan binatang bertubuh besar tapi dapat memasuki lobang jarum yang kecil. Ini mengumpamakan bahwa seorang jujur akan menemukan kebahagiaan. Sebaliknya seorang

yang kaya walaupun dengan menggunakan kekayaannya, belum tentu menemukan kebahagiaan. Banyak orang kaya yang tidak puas dengan kekayaannya, bahkan kadang-kadang merasa gelisah dan waswas. Akan diapakan kekayaannya dan mereka takut kalau-kalau kekayaan itu akan mengancam keselamatan jiwa mereka. Ada kalanya mereka mempergunakan kekayaannya itu untuk hal-hal yang tidak baik, misalnya untuk berjudi dan main perempuan. Usaha yang mereka lakukan ini pun juga tidak menjadi mereka bahagia.

Kekayaan belum tentu membawa kebahagiaan. Apalagi kalau kekayaan yang telah dimiliki seseorang itu diperolehnya secara tidak syah. Ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

20. Gede kayu gede buangannya, kecil kayu kecil buangannya.

Gede kayu gede buangannya, kecil kayu kecil buangannya.
Besarnya kayu besarnya buangannya, kecilnya kayu kecilnya buangannya.

"Kayu besar, besar buangannya dan kayu kecil, kecil buangannya".

Ungkapan masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jakarta. Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menggambarkan bahwa seseorang yang kaya harus lebih banyak membantu dari orang yang miskin. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan mengkritik seseorang bahwa orang yang kaya dan mampu harus lebih banyak menolong orang-orang yang miskin dari pada orang-orang yang kurang mampu.

Seperti diketahui kalau orang membangun rumah, terutama pada zaman dahulu, biasa dipergunakan kayu sebagai bahannya. Rumah-rumah tua yang ada kebanyakan berupa rumah dipakai untuk membuat bangunan karena telah diganti dengan besi dan kaca. Dalam pembuatan sebuah rumah bagian-bagian dari rumah itu terbuat dari kayu, misalnya tiang, paran, kasau dan kusennya. Semua bagian itu dibentuk dari kayu-kayu balok. Dengan demikian kayu balok itu dibentuk sesuai dengan fungsinya. Kayu yang dibentuk itu berarti dipotong dan dibelah sesuai dengan kebutuhan. Kayu yang besar tentu akan banyak yang terbuang karena

kayu tersebut masih besar, panjang dan tebal. Lain halnya dengan kayu kecil.

Demikian masyarakat Betawi menggambarkan pemerataan, dan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang kaya hendaknya lebih banyak menolong kaum yang miskin. Siapa lagi yang akan menolong kaum miskin kalau bukan orang kaya. Dengan sifat bantuan seperti ini akan didapat pemerataan dan keadilan sosial. Mengingat arti dan maksudnya, ungkapan ini berkaitan dengan sila kelima Pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

21. Gunung tinggi diuruk, kalenan kagak.

Gunung tinggi diuruk, kalenan kagak.

Gunung tinggi ditimbon sungai tidak.

”Gunung yang tinggi ditimbon, sedangkan sungai tidak”.

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang dan sering dipergunakan dalam kehidupan masyarakat. Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menggambarkan sesuatu yang tidak adil atau pincang. Orang kaya diberi atau bertambah kaya sedangkan yang miskin dan melarat tetap dibiarkan dengan keadaannya. Adapun maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati, mengkritik dan menyindir perbuatan seseorang yang tidak adil, supaya menghentikan atau mengurangi sikap dan perbuatannya itu.

Seperti diketahui, gunung merupakan permukaan tanah yang tinggi, sedangkan sungai merupakan bagian bumi yang rendah.

Kalau gunung yang tinggi itu diuruk terus tentu dia akan semakin tinggi dan sungai akan menjadi lebih rendah. Dengan demikian akan terjadi perbedaan yang menyolok antara puncak gunung yang tinggi dengan permukaan sungai yang rendah. Dalam masyarakat Betawi ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang hanya memberi kepada seseorang yang kaya atau mempunyai kehidupan yang baik, sedangkan orang yang miskin dan kekurangan tak dibantunya. Dengan perbuatan orang yang memberi seperti ini tentu akan terjadi perbedaan yang amat menyolok antara kehidupan masyarakat. Yang kaya semakin kaya sedang-

kan yang miskin akan selalu menjadi miskin. Perbuatan seperti ini tentu kurang baik. Kalau seseorang akan memberi sesuatu kepada seseorang hendaklah dipilih orang yang tepat.

Dengan demikian maka masyarakat Betawi akan mengibaratkannya seperti dengan ungkapan di atas.

22. Ibarat sumur, makin ditimbe makin bersih aernye.

Ibarat sumur, makin ditimbe makin bersih aernye.

Ibarat sumur, makin ditimba makin bersih airnya.

"Ibarat sumur, semakin ditimba semakin bersih airnya".

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih sering dipergunakan dan dapat dijumpai sampai sekarang. Artinya ialah, bahwa semakin banyak seseorang mengajar atau membantu orang lain, maka semakin pintar dan semakin bertambah pula rezeki yang didapatkannya. Maksud masyarakat Betawi mempergunakan ungkapan ini ialah untuk mengingatkan dan menasehati seseorang supaya jangan segan-segan menyampaikan ilmu kepada orang lain dan jangan terlalu kikir dalam hidup ini.

Masyarakat Betawi zaman dulu umumnya mempergunakan sumur sebagai sumber air minum walaupun ada sungai. Sumur, terutama baru dibuat biasanya airnya agak buteg. Kalau sumur seperti ini ditimba terus airnya, maka airnya akan semakin banyak dan juga akan semakin bersih. Makin banyak karena mata-mata airnya semakin lancar mengeluarkan air. Semakin bersih karena air yang buteg dikeluarkan dan air yang bening selalu datang. Masyarakat Betawi mengibaratkan seseorang yang suka menyebarkan ilmunya kepada orang lain, serta suka menolong orang yang dalam kesempitan dengan mempergunakan ungkapan di atas. Dengan demikian seseorang tidak perlu kuatir dan ragu-ragu dalam beramal dan membantu orang lain. Tuhan sendiri akan membalas setiap kebaikan seseorang. Dan manusia yang telah mendapat pertolongan tentu tidak akan melupakan jasa baik orang yang telah menolongnya. Kalau tidak mendapat balasan di dunia, di akhirat akan menerimanya.

Mengingat arti dan maksud pemakaian ungkapan ini yang mengenai amal kebaikan, maka jelas berkaitan dengan sila Pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa". Semakin banyak seseorang beramal dan membantu orang lain, maka semakin baik pula rezeki dan penghidupannya.

23. Ikan gabus naik ke darat.

Ikan gabus naik ke darat.

Ikan gabus naik ke darat.

"Ikan gabus yang naik ke darat".

Ungkapan yang mempergunakan nama jenis ikan ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan sikap seseorang yang sombong yang karena sombongnya itu akan dapat menelakakan dirinya sendiri. Maksud pemakaian ungkapan ini untuk menasihatkan dan menyindir seseorang yang sombong dan congkak yang dapat berakibat celaka pada dirinya agar mengubah sikapnya dan bersikaplah secara wajar saja.

Seperti diketahui ikan gabus adalah sejenis ikan yang sering hidup di paya atau di kali yang banyak terdapat di Jakarta. Ikan yang berbentuk panjang bulat ini sering meloncat ke permukaan air. Dia meloncat demikian untuk memperlihatkan kebolehannya yang dapat meloncat tinggi yang tidak dapat dilakukan oleh ikan-ikan lainnya. Karena ikan gabus itu meloncat di pinggir, maka ada kalanya ikan itu terlempar ke darat. Walaupun ikan gabus itu telah berada di darat yang sangat membahayakan jiwanya, namun dia masih tetap juga sombong dan congkak hingga akhirnya mati. Dengan demikian ikan gabus itu mati karena kecongkakannya sendiri.

Masyarakat Betawi tidak menyukai warganya yang sombong dan congkak apalagi kecongkakan dan kesombongan itu dapat berakibat kematian atau kecelakaan bagi yang bersangkutan. Sebagai anggota masyarakat tidaklah pantas bersikap sombong dan congkak. Tiada gunanya dan akan merugikan diri sendiri saja. Dalam ajaran Islam yang dianut masyarakat Betawi tidaklah dibolehkan bersikap congkak dan sombong, dan dianjurkan bersikap ramah dan baik terhadap sesama umat.

Mengingat ungkapan ini mengenai kebaikan dan tidak sombong, maka berkaitan dengan sila kesatu Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa".

24. Ikan teri nyeberangin lautan.

Ikan teri nyeberangin lautan.

Ikan teri menyeberangi lautan.

"Ikan teri menyeberangi lautan".

Ungkapan ini masih sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan seseorang melakukan pekerjaan berat atau sulit tanpa memperhitungkan kemampuannya. Maksud masyarakat Betawi mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang melakukan pekerjaan yang tidak memperhitungkan kemampuan yang dimilikinya, agar mengukur kemampuan sebelum melakukan suatu pekerjaan.

Ikan teri adalah ikan yang amat kecil hidup di lautan. Sedangkan lautan itu sendiri merupakan laut yang amat luas yang tidak akan mungkin atau sukar bagi ikan untuk menyeberanginya. Kemampuan ikan teri yang kecil itu tidak akan dapat menyeberangi lautan yang amat luas itu. Dalam masyarakat Betawi, diharapkan seseorang yang akan melakukan suatu pekerjaan baik berat maupun ringan supaya mengkaji pekerjaan yang akan dilakukan itu. Apakah sanggup dan dapat menyelesaikannya. Jangan sampai patah di tengah. Kalau memang tidak sanggup jangan memaksakan diri. Kalau hal seperti ini dapat dipertimbangkan, maka setiap pekerjaan diharapkan dapat diselesaikan dengan baik. Dengan demikian tidak sampai terjadi pemborosan atau pembuangan waktu, biaya dan tenaga secara sia-sia. Masyarakat Betawi mempergunakan ungkapan ini kepada seorang warganya yang melakukan suatu pekerjaan yang tidak akan mungkin diselesaikannya karena kemampuan orang tersebut tidak cukup.

Sifat mawas diri dan mengukur kemampuan sangat diperlukan dalam mengerjakan sesuatu supaya pekerjaan dapat diselesaikan. Ungkapan ini menggambarkan sifat hemat dan tidak boros. Dengan demikian berkaitan dengan sila kelima Pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Bangsa Indonesia.

25. Jangan kayak kude lepas dari gedogan
Jangan kayak kude lepas dari gedogan
Jangan seperti kuda lepas dari gedogan.

"Jangan seperti kuda yang lepas dari kandangnya".

Ungkapan dari masyarakat petani yang mempergunakan nama binatang ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi sampai sekarang ini. Adapun arti yang terkandung

andung di dalamnya ialah menggambarkan janganlah sampai seseorang itu melupakan asal usulnya dan kampung halamannya. Maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang supaya tetap ingat akan asal usulnya serta kampung halamannya.

Seperti diketahui gedogan adalah suatu alat bagian dari gerobak atau andong yang biasa ditarik oleh sapi, kerbau atau juga kuda. Gedogan itu berupa kayu yang melengkung yang dihubungkan lagi ke dua ujungnya dengan dua batang kayu ke gerobak atau andong yang ditarik kuda itu. Gedoggannya itu akan terletak di punggung leher sapi atau kuda yang menarik andong itu. Dengan adanya gedogan ini maka gerobak atau andong itu mudah ditarik oleh sapi atau kuda.

Seperti diketahui, kuda atau sapi yang begitu lama menarik andong tentu akan keletihan. Tentu saja dia juga ingin istirahat dan bermain-main. Kalau itu dilepaskan dari gedoggannya, biasa dia akan lari, ingin bebas sejenak untuk bermain-main. Dia akan lari dan pergi meninggalkan andong atau gerobaknya. Dalam masyarakat Betawi, seseorang yang tidak mau tahu lagi dengan asal usul dan kampung halamannya pergi merantau, akan dinasehatkan dan disindir dengan ungkapan di atas. Sebagai seorang warga masyarakat atau warga negara, seharusnya kita tidak melupakan kampung halaman dan tanah air kita. Mengingat ungkapan ini mengenai persatuan, maka jelas berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

26. Jadi daun kagak ngrobek, jadi aer kagak nyiduk

Jadi daun kagak ngrobek, jadi aer kagak nyiduk

Jadi daun tidak nyobek, jadi air tidak nyiduk.

”Kalau jadi daun tidak merobek, jadi air tidak menyiduk”.

Ungkapan masyarakat Betawi yang berasal dari kaum petani ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang ini. Adapun arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan janganlah sampai terjadi seseorang itu mengacau, merusak atau merugikan kalangan atau lingkungan, kelom-

poknya sendiri. Maksud masyarakat Betawi bila mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan mengingatkan seseorang warganya supaya dalam hidupnya ini tidak merusak atau merugikan kalangannya sendiri.

Seperti diketahui, daun adalah bagian dari pohon yang pisang yang biasa dipergunakan untuk membungkus. Daun itu biasanya gampang robek, apalagi kalau belum layu. Begitu juga dengan air yang merupakan barang yang sangat dibutuhkan manusia. Pengambilan air dari gentong biasanya dengan cara menyiduk. Yang merobek daun maupun yang menyiduk air air biasanya dari pihak luar. Yang merobek daun biasanya angin dan manusia sedang yang menyiduk air adalah manusia. Jadi tidaklah mungkin daun dan air itu sendiri untuk merobek dirinya maupun air menyiduk dirinya. Dalam kehidupan Masyarakat Betawi, seseorang yang merugikan kelompoknya sendiri, akan dinasehatkan dengan mempergunakan ungkapan di atas. Memang sebagai warga masyarakat hendaknya seseorang itu harus berguna dan membantu masyarakatnya. Sekurang-kurangnya dia tidak sampai merugikan anggota masyarakat, sebab kalau ini sampai terjadi, berarti dia merusak dan merugikan masyarakatnya sendiri. Ungkapan ini mengenai kebaikan dan menghargai masyarakat lainnya. Dengan demikian ungkapan ini berkaitan dengan sila kedua dan ketiga Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

27. Jangan ngacak pendaringan orang.

Jangan ngacak pendaringan orang.

Jangan merusak tempayan orang.

”Jangan merusak rumah tangga orang”.

Ungkapan ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Artinya yang terkandung di dalamnya ialah janganlah sampai seseorang merusak atau mengganggu rumah tangga orang lain. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang yang bermaksud mengganggu kehidupan rumah tangga orang lain, agar tidak melaksanakan maksud tersebut.

Keluarga merupakan suatu kumpulan masyarakat terkecil. Ketentraman dan kebahagiaan masyarakat atau negara dapat di-

lihat pada keluarga. Keluarga yang tentram dan berkecukupan dalam suatu negara berarti negara atau bangsanya pun demikian juga. Keluarga tentram, bahagia merupakan idaman setiap orang. Suami bekerja dan ibu mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak untuk kebahagiaan keluarga. Betapa senang dan enakny a seseorang bila rumah tangganya dapat hidup aman, tenang dan berbahagia. Karena rumah tangga atau keluarga itu merupakan sumber kebahagiaan bagi setiap orang, maka hendaklah jangan sampai ada orang lain mengganggu keluarga orang lain. Dalam kehidupan masyarakat ada-ada saja datang cobaan. Kalau keluarga yang bersangkutan tidak kuat imannya dan bijaksana, rumah tangga orang lain itu bisa berantakan. Yang paling banyak mendapat godaan adalah kaum wanita. Misalnya saja bila keluarganya agak kekurangan. Bila ada orang yang merayunya ada kalanya terpengaruh. Seseorang yang mengganggu rumah tangga orang, akan dinasehatkan dan disindir dengan ungkapan diatas. Sebagai warga masyarakat kita harus jaga diri, jangan sampai mengganggu orang lain.

Ungkapan ini mengenai sikap tenggang rasa dan menghormati sesama manusia. Dengan demikian berkaitan dengan sila ke dua Pancasila yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab.

28. Jangan kaye anjing ame kucing.

Jangan kaye anjing ame kucing.

Jangan seperti anjing dengan kucing.

”Jangan seperti anjing dengan kucing saja”.

Ungkapan yang mempergunakan nama binatang ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menggambarkan suatu keluarga atau beberapa orang dalam suatu kelompok yang tidak pernah akur. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan orang-orang atau keluarga yang selalu cekcok dan ribut supaya menghentikan sifat demikian dan hidup yang rukun.

Sebagaimana kita ketahui, binatang anjing dan kucing walaupun tinggal di rumah dan memiliki tuan yang sama, tidak pernah akur. Mereka selalu ribut dan bertengkar. Yang satu selalu iri dan dengki melihat yang lain. Begitu juga masyarakat Betawi

melambangkan dan melukiskan orang-orang bersaudara atau keluarga yang selalu ribut dan tak pernah akur. Mereka yang selalu ribut dan bertengkar itu digambarkan seperti anjing. Hendaknya anggota keluarga jangan begitu. Mereka harus bekerja sama dan akur dalam rumah tangga. Mereka harus menunjukkan rasa keutuhan dan persatuan. Dengan adanya rasa persatuan ini, semua pekerjaan dan halangan akan dapat diatasi. Kalau bersama-sama dan bersatu tidak ada hal yang menjadi masalah dan rintangan. Masyarakat betawi dalam kehidupan sehari-harinya sangat memperhatikan persatuan dan kerjasama dalam keluarga, di kampung maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Jadi jangan sampai perpecahan dan keributan, sebab manusia punya akal dan pikiran. Mengingat ungkapan ini mengenai rasa persatuan dan kerja sama, maka berkaitan dengan sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia.

29. Jangan kayak bebek dengan gluduk.

Jangan kayak bebek dengan gluduk.

Jangan seperti bebek dengan gledek.

”Jangan seperti bebek mendengar suara gledek”.

Ungkapan ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi sampai sekarang ini. Arti yang terkandung di dalamnya ialah janganlah hendaknya seseorang itu mau menerima pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang agar mau menerima saran dan pendapat orang lain serta menghargai pendapat orang.

Seperti diketahui bebek biasa mencari makan di comberan. Kalau hari hujan dia dengan asyiknya. Hujan deras, angin, kilat, gledek maupun petir tidaklah menghalanginya untuk mencari makan. Seolah-olah apa yang terjadi itu tidak merupakan masalah dan tidak berbahaya. Pada hal sebenarnya hal-hal tersebut diatas bisa membahayakan bebek itu. Misalnya disambar petir atau tertimpa kayu yang rebah. Dengan demikian bebek-bebek itu bersikap masa bodoh dan tidak peduli. Begitu juga masyarakat Betawi menggambarkan seseorang yang bersikap masa bodoh, tidak mau menerima saran serta tidak menghargai pendapat orang lain. Sebagai seorang warga masyarakat memanglah seha-

rusnya orang mempunyai pendirian sendiri yang tegas. Tapi hendaklah jangan bersifat kaku. Kalau memang saran dan pendapat orang lain itu benar tidaklah ada jeleknya untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain. Masyarakat dan kenalan tak ingin temannya menjadi korban sesuatu dan untuk ini mereka mau memberi nasehat, yang perlu dipertimbangkan. Mengingat ungkapan ini mengenai penghargaan terhadap nasehat dan hasil karya orang lain, maka dapat dikatakan ungkapan ini berkaitan dengan sila kelima pancasila yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

30. Jangan suka makan pisang dipinggirnye.

Jangan suka makan pisang di pinggirnye.

Jangan suka makan pisang di pinggirnya.

”Jangan suka memakan pisang di bagian pinggirnya”.

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung didalamnya menyatakan anjuran dan larangan terhadap sifat seseorang yang suka meninggalkan kampung halamannya atau juga seseorang yang kawin ditempat lain. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menganjurkan seorang untuk tidak lama dan jauh pergi merantau serta kawin di kampung atau negeri lain.

Pisang merupakan sejenis buah-buahan yang enak dimakan. Biasanya pisang dimakan mulai dari pangkalnya, tapi ada juga orang yang mulai mengupas pisang dari ujungnya. Jarang ada orang memakan pisang dari pinggirnya, sebab pisang biasanya dimakan dari pangkal ke ujung atau dari ujung ke pangkal. Jadi bukan dari pinggir. Masyarakat Betawi pada umumnya lebih senang hidup berkumpul atau berdekatan dengan keluarganya. Jarang dan tak begitu senang pergi merantau. Walaupun demikian, ada juga di antara anggota masyarakat yang pergi merantau dan menetap dikampung atau negeri lain. Warga masyarakat yang pergi lama dan jauh merantau serta kawin di negeri lain, akan dinasehatkan dengan ungkapan diatas. Dengan demikian, masyarakat Betawi sangat kuat jiwa dan semangat persatuannya.

Sebagai warga masyarakat memang sebaiknya orang tinggal di kampungnya sendiri sehingga dekat dengan keluarga serta da-

pat memajukan dan membangun daerahnya. Walaupun demikian, disebabkan kebutuhan hidup dan jiwa perantau, seseorang juga ingin pergi dan bekerja di rantau bahkan kawin dikampung lain. Kalau tinggal dikampung halaman, dekat dengan keluarga, tentu kalau ada apa-apa dapat cepat diatasi, sebab banyak kenalan dan famili keluarga lainnya. Mengingat arti ungkapan ini mengenai rasa persatuan, maka erat kaitannya dengan sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia.

31. Jangan jadi setan cacar.

Jangan jadi setan cacar.

Jangan jadi setan cacar.

”Janganlah menjadi setan cacar”.

Ungkapan yang mempergunakan nama penyakit sebagai perumpamaannya ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah supaya seseorang itu tidak jadi pengacau atau sumber kekacauan. Maksud yang terkandung di dalamnya ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang supaya tidak menjadi pengacau atau sumber kekacauan/keributan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi, seperti juga yang pernah dialami masyarakat lainnya, sering terjadi keributan dan kekacauan. Dalam keributan ini biasanya ada yang menjadi biang penyebabnya. Pokok soal keributan mungkin saja dari orang lain, tapi ada pihak atau oknum lain yang menghasut atau menyulut peristiwa keributan itu. Kalau hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi, maka oknum atau orang yang menjadi penyebab dan sumber keributan tadi akan dinasehatkan dengan ungkapan di atas.

Sebagaimana diketahui, cacar merupakan salah satu yang berbahaya dan sangat ditakuti orang. Setan cacar atau biangnya itu dapat menularkan penyakit tersebut. Kalau seorang yang biasa dan dapat menimbulkan kekacauan atau keributan akan dinamakan setan cara.

Sebagai seorang warga masyarakat maupun bangsa, sebaiknya orang itu menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk pembangunan. Dengan demikian orang itu bertanggung jawab dan tahu akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Mengingat

arti ungkapan ini mengenai tanggungjawab seseorang, maka ungkapan ini berkaitan dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

32. Jangan mancing teri pake kakap

Jangan mancing teri pake kakap

Jangan mancing teri pakai kakap

”Janganlah hendaknya memancing ikan kakap”.

Ungkapan mengenai memancing ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah supaya orang dalam berusaha tidak bersifat boros. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang supaya tidak bersikap boros.

Dalam mendapatkan hasil dalam menutupi kebutuhan rumah tangga dan keluarga, anggota masyarakat melakukan bermacam-macam usaha. Dari yang kasar sampai yang halus, dari yang terpuji sampai ke yang tercela. Dalam berusaha ini ada yang perlu diperhatikan oleh yang bersangkutan. Dalam setiap usaha dan pekerjaan hendaknya tidak boleh bersifat boros. Setiap tenaga, biaya dan waktu yang dikeluarkannya, hendaklah sebanding dengan hasil yang diperolehnya dari hasil pekerjaannya itu. Jangan sampai dia mengalami rugi atau tekor.

Dalam kehidupan masyarakat Betawi, sikap boros ini tidak disukai. Kalau ada anggota masyarakat yang dalam berusaha sampai mendapat rugi yang berarti pemborosan, maka dia akan dinasehatkan dengan ungkapan di atas.

Sebagaimana diketahui, teri adalah jenis ikan yang kecil dan murah, sedangkan kakap ikan besar dan agak mahal. Kalau mancing teri pakai kakap, berarti yang bersangkutan mengalami rugi dan bersikap boros. Ini sikap yang tidak baik. Kalau memang ada biaya lebih baik dipergunakan bagi hal-hal yang berguna dalam keluarga. Mengingat arti ungkapan ini mengenai sikap tidak boros, maka dapat dikatakan bahwa ungkapan ini berkaitan dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

33. Jendela mlongo di siang ari.

Jendela mlongo di siang ari.

Jendela terbuka di siang hari.

”Jendela hanya terbuka di siang hari”.

Ungkapan ini terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi dan masih dapat dijumpai sampai sekarang. Artinya ialah kesempatan bagi seseorang untuk belajar dan berusaha hanya terbuka selagi orang masih muda. Maksud ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang supaya menyiapkan dirinya sebaik mungkin selagi muda. Masa muda adalah masa seseorang untuk belajar dan latihan bekerja. Bila saatnya dewasa tiba orang tersebut telah dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan.

Waktu remaja itu harus dipergunakan sebaik mungkin. Menuntut ilmu sebanyak dan sebaik mungkin serta latihan fisik dengan olah raga serta latihan bekerja. Sebelum mencapai dewasa dengan demikian dia telah dibekali dengan pengetahuan, ketrampilan dan badan serta jiwa yang kuat dan sehat. Dengan demikian dia sanggup menghadapi cobaan dan rintangan dalam perjalanan hidupnya. Ilmu dan pengetahuan yang dipelajari bukan saja ilmu dunia tapi juga ilmu untuk akhirat. Tidak ada gunanya kecakapan dan kepintaran kalau tidak dilandasi oleh agama yang baik.

Seperti diketahui jendela dibuka pada siang hari supaya udara dan sinar matahari masuk. Kalau dibuka malam hari tentu tidak cocok dan bisa mendatangkan penyakit. Begitu juga hendaknya seseorang. Pergunakanlah waktu sesuai dengan kebutuhan. Masa muda untuk belajar dan latihan, masa dewasa untuk bekerja. Melihat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini, jelas bagi kita ada kaitannya dengan unsur kebaikan. Dengan demikian berkaitan dengan sila Pertama Pancasila yaitu ”Ketuhanan Yang Maha Esa”.

34. Jauh bau kembang, dekat bau bangke.

Jauh bau kembang, dekat bau bangke.

Jauh bau bunga, dekat bau bangkai.

”Jauh berbau bunga, dekat berbau bangkai”.

Ungkapan masyarakat Betawi ini sering digunakan dan dapat dijumpai sampai sekarang. Arti ungkapan ini ialah, bahwa kalau antara orang sekeluarga atau bersaudara berjauhan, mereka saling merasa rindu dan kalau mereka berkumpul, mereka sering cekcok dan bertengkar. Adapun maksud pemakaian ungkapan ini oleh masyarakat Betawi ialah untuk menasehati dan mengingatkan suatu keluarga atau famili yang setelah berkumpul timbul pertengkaran supaya hati-hati dan dapat menjaga jarak hubungan dalam keluarga tersebut secara baik.

Dalam kehidupan manusia yang juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Betawi sering timbul pertengkaran kalau mereka sudah berkumpul. Misalnya suatu keluarga yang anak-anak sudah dewasa dan berumah tangga. Mereka sudah hidup misah dari orang tuanya, membentuk keluarga sendiri. Dalam keadaan berpisah itu, mereka merasa rindu akan saudara dan famili mereka. Kalau suatu waktu ada kesempatan, mereka berkumpul lagi di rumah orang tua mereka. Sewaktu hidup berkumpul itu mereka sering cekcok dan bertengkar. Rasanya memang agak aneh. Jauh-jauh mereka datang dengan tujuan untuk berkumpul dengan orang tua dan saudara-saudara mereka, tapi setelah berkumpul bertengkar. Pertengkaran ini terjadi karena mereka tidak bisa menjaga jarak hubungan antara yang satu dengan yang lain. Juga karena lama berkumpul dan tak tahu menjaga hubungan secara dewasa.

Bunga baunya wangi dan bangkai busuk. Begitu juga halnya orang bersaudara berdekatan dan berjauhan. Menilik arti dan pemakainya, ungkapan ini berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

35. Kagak ade nyalinye.

Kagak ade nyalinye.

”Tidak ada hatinya”.

Ungkapan ini masih sering digunakan dalam kehidupan se-

hari-hari. Arti yang terkandung didalamnya ialah untuk menggambarkan seseorang yang penakut dan tidak punya keberanian walaupun dalam persoalan yang dihadapinya itu dia berada di pihak yang benar. Adapun maksud yang terkandung dalam penggunaan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan, menyindir dan membangkitkan keberanian seorang yang penakut atau pengecut, agar berani menghadapi sesuatu persoalan.

Seperti diketahui kata nyali berarti hati. Bagi umat manusia, hati itu merupakan bagian tubuh tempat putusan atau pertimbangan suatu masalah. Otak tempat mengkaji baik buruk dan untung ruginya sesuatu kegiatan atau pekerjaan yang akan dilaksanakan. Walaupun yang memikirkannya itu organ otak tapi putusan terakhir terletak pada hati. Hati inilah mendorong atau menolak sesuatu keinginan yang akan dilaksanakan oleh seseorang. Kalau seseorang sudah tidak mempunyai keberanian atau penakut maka orang tersebut dalam masyarakat Betawi dikatakan tidak memiliki nyali. Orang tersebut tidak punya kemampuan dan keberanian lagi.

Masyarakat Betawi tidak menyukai warganya yang bersifat penakut dalam menghadapi suatu persoalan. Keberanian yang dikehendaki masyarakat Betawi ini bukanlah keberanian yang konyol dan tanpa perhitungan. Keberanian yang dikehendaki itu adalah keberanian dalam membela dan menegakkan kebenaran dan keadilan. Juga untuk membela hak-hak syah seseorang. Keberanian diluar ini tidak disukai. Keberanian yang dikehendaki adalah keberanian yang telah diperhitungkan secara masak dan bijaksana dan bukan konyol. Dalam Islam ada dikatakan "Janganlah kamu takut kepada siapapun kecuali kepada Aku". Ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

36. Kalo kagak kuat nenteng gua pikul, kalo lu minte tulung.

Kalo kagak kuat nenteng gua pikul, kalo lu minte tulung.

Kalau tidak kuat nenteng aku pikul kalau kau minta tolong.

"Kalau tidak kuat menjinjing, saya pikul kamu minta tolong".

Ungkapan masyarakat Betawi ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan bagaimana berat dan sukarnya, kalau seorang

teman atau keluarga akan tetap ditolong. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan, mengingatkan dan menyindir seseorang, kalau teman minta, harus ditolong.

Seperti diketahui kalau kita membawa beban atau barang, barang yang kecil dan enteng biasanya dijinjing dan kalau besar dan berat dipikul. Perbuatan memikul ini merupakan kemampuan paling besar dan terakhir bagi seseorang dalam membawa sesuatu. Dengan pengertian ini berarti, dengan segenap tenaga dan kemampuan. Begitulah gambaran dari masyarakat Betawi dalam kerja sama dan tolong menolong keluarga atau orang lain bila memerlukan bantuan. Masalah tolong menolong dalam kehidupan dan keluarga haruslah demikian. Seseorang yang kebetulan bernasib baik dan beruntung wajib menolong saudara atau masyarakat yang memerlukannya. Sikap tolong-menolong yang dimiliki masyarakat dan dilakukan masyarakat Betawi ini tidak dapat dilepaskan dengan agama Islam yang mereka yakini. Dalam Islam dikatakan bahwa kaum muslimin itu bersaudara dan wajib tolong menolong.

Ungkapan ini menggambarkan betapa kuatnya rasa persatuan dalam kehidupan masyarakat. Melihat akan arti dan maksud pemakaiannya, maka ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

37. Kalo mau same-sama, semut aje bise mindain gunung.

Kalo mau same-sama, semut aje bise mindain gunung.

Kalau mau sama-sama, semut saja bisa memindahkan gunung.

"Kalau mau bersama-sama, semut saja bisa memindahkan gunung".

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih sering dipergunakan dan dapat dijumpai sampai sekarang. Arti yang terkandung didalamnya ialah bahwa kalau ada persatuan atau kerja sama, bagaimanapun beratnya suatu pekerjaan pasti bisa dilakukan. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasehatkan dan mengingatkan seseorang atau kelompok orang yang kurang rasa persatuannya sehingga pekerjaan yang sebenarnya bisa dilakukan, ternyata tidak bisa. Mereka dinasehatkan supaya bekerja sama dan bersatu dalam melakukan atau menghadapi sesuatu pekerjaan.

Seperti diketahui semut adalah binatang yang sangat kecil dan gunung merupakan permukaan tanah yang besar dan menjulang tinggi. Rasanya tidaklah mungkin bagi semut untuk memindahkan gunung, tapi ini hanya suatu ibarat. Kalau ada persatuan, semua pekerjaan yang berat bisa jadi ringan. Secara sendiri-sendiri tidak mungkin berhasil melakukan suatu pekerjaan yang berat karena tenaga yang dibutuhkan kurang. Kalau bersama-sama tentu bisa. Misalnya saja dalam mengangkut kayu. Masyarakat Betawi mengharapkan adanya kerja sama yang baik di antara anggota masyarakatnya. Juga hendaknya anggota masyarakat itu bersifat rajin. Walaupun ada kerja sama yang baik, tapi malas, pasti pekerjaan berat yang akan dilakukan juga tidak akan berhasil. Dengan adanya kerja sama diantara anggota masyarakat, maka pekerjaan berat bisa jadi ringan dan bisa pula menolong anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Melihat akan arti yang terkandung dan maksud pemakaian ungkapan ini dalam masyarakat Betawi, jelas ada hubungannya dengan rasa persatuan. Dengan demikian berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

38. Kalo ogah disakitin, jangan nyakitin orang.

Kalo ogah disakitin, jangan nyakitin orang.

Kalau tak mau disakiti jangan nyakiti orang.

”Kalau tak mau disakiti, jangan menyakiti orang”.

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang ini. Artinya ialah kalau seseorang tidak mau disakiti atau dikenakan sesuatu yang tidak disukainya, hendaknya hal itu juga jangan dilakukan terhadap orang lain. Maksudnya ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang yang sering menyakiti atau mengganggu orang lain untuk tidak melakukannya lagi.

Seperti diketahui, mencubit merupakan suatu perbuatan yang menjepit kulit seseorang dengan jari dan kuku yang rasanya sangat sakit. Perbuatan cubit mencubit ini biasanya sering dilakukan kaum wanita. Karena bagian kulit dijepit dan ditarik, maka yang dicubit akan merasa sakit. Masyarakat Betawi sebagai penganut agama Islam, tentu tidak suka menyakiti orang lain.

Sebaliknya dia sendiri juga tidak mau disakiti. Dengan ungkapan ini masyarakat Betawi mengingatkan warganya supaya tidak menyakiti orang lain, kalau dirinya tidak mau disakiti. Sebagai umat Islam dan warga negara, masyarakat Betawi menginginkan warganya untuk saling menjaga sikap masing-masing, menghargai dan menghormati orang lain. Kalau kita perhatikan, maka masalah harga menghargai dan menghormati itu datang dari diri kita. Kita harus menjaga dan menghormati diri sendiri. Sikap kita harus wajar, menjaga nama baik dan ramah kepada setiap orang. Dengan demikian, orang lain juga akan segan dan menghormati kita.

Melihat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini berisi tentang sopan santun, harga menghargai atau hormat menghormati antara umat manusia. Dengan demikian berkaitan dengan sila kelima Pancasila yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

39. Kalo pake baju jangan kayak lenong.

Kalo pake baju jangan kayak lenong.

Kalau pakai baju jangan seperti lenong.

"Kalau memakai baju jangan sampai seperti lenong".

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Arti ungkapan ini ialah supaya seseorang tidak boros, tapi hiduplah secara sederhana. Maksud ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang hidupnya royal dan boros, supaya menghentikan atau mengurangi sifatnya seperti itu.

Seperti diketahui, lenong merupakan suatu kesenian berupa sandiwara dalam kehidupan masyarakat Betawi. Kesenian ini digemari oleh anggota masyarakat. Tokoh-tokoh dalam cerita lenong biasanya mempergunakan pakaian atau dandanan yang mewah. Terutama bila tokoh tersebut seorang juaragan atau orang kaya. Dalam masyarakat Betawi. Kalau ada seseorang yang berdandan atau berpakaian mewah, akan dikatakan berpakaian seperi lenong. Seseorang yang berpakaian mewah itu berada ditengah orang yang kehidupannya sederhana. Akan menimbulkan suasana yang kurang baik dan canggung.

Didalam hidup ini hendaknya orang bisa membawa diri. Kehadirannya ditengah masyarakat, tidak dapat dilepaskan dengan para anggota masyarakat lainnya. Seseorang hendaklah dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Kalau lingkungan keluarga sederhana hendaklah dia berbuat seperti itu juga. Ini gunanya untuk mengimbangi anggota masyarakat lainnya. Jangan sampai seseorang mempertontonkan kemewahan dan kekayaannya dalam kehidupan masyarakat. Kalau seseorang kaya dan mampu, bantulah masyarakat atau tetangga yang susah hidupnya. Jadi tidak menyombongkan kekayaan diatas kemiskinan orang lain. Ungkapan ini berkaitan dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

40. Kampung kagak ade ketuenye.

Kampung kagak ade ketuenye.
Kampung tidak ada ketuanya.

“Suatu kampung yang tidak ada pemimpinnya”.

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah suatu kehidupan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang tidak ada keagamaannya. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan seseorang yang kurang atau tidak melaksanakan agama, agar melakukannya.

Seperti diketahui sebuah kampung biasanya mempunyai seorang ketua atau pemimpin. Dalam kehidupan sekarang kita kenal dengan istilah kepala kampung, kepala desa atau lurah. Pemimpin kampung itu juga berperanan sebagai perantara antara pemerintah dan warga masyarakat. Kalau sebuah kampung tidak ada yang memimpin, tentu saja kehidupan masyarakat dalam kampung itu akan kacau. Tak ada orang yang akan membina dan mengatur warga masyarakat. Dalam keadaan kacau seperti ini biasanya itu akan berlaku hukum rimba. Siapa yang kuat itulah yang di atas. Masyarakat Betawi menggambarkan kehidupan masyarakat yang tidak melaksanakan ajaran agama Islam sebagai kampung yang tak ada ketuanya. Semuanya kacau, tak teratur dan orang dapat berbuatsekehendak hatinya. Masyarakat Betawi menginginkan kehidupan masyarakat yang bersatu, rukun dan suka tolong-menolong. Agama yang mereka yakini dapat menun-

tun dan membimbingnya dalam kehidupan ini, serta dia akan terhindar dari perbuatan dosa. Dengan demikian masyarakat Betawi mengibaratkan agama itu sebagai ketua/pemimpin bagi seseorang dalam hidup ini.

Memperhatikan arti dan maksud ungkapan ini jelas mengenai agama. Dengan demikian akan berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa".

41. Kayak ayam berak kapur.

Kayak ayam berak kapur.

Seperti ayam berak kapur.

"Seperti ayam yang sedang berak kapur".

Ungkapan yang mengambil ayam lagi sakit ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan sifat atau sifat seseorang lemah, takut dan seperti orang sakit. Maksud pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat Betawi ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang supaya tidak bersifat penakut dan seperti orang sakit.

Seperti diketahui ayam adalah binatang peliharaan yang pada zaman dahulu banyak dipelihara para penduduk. Ayam sering juga mengalami sakit. Salah satu jenis dari penyakit ayam, di samping penyakit yang lain ialah penyakit berak kapur. Kalau ayam sedang diserang penyakit berak kapur, maka ayam itu berarti sakit, beraknya berwarna putih seperti kapur. Dalam keadaan seperti ini ayam itu penakut, kurus dan lemah. Dalam kehidupan masyarakat Betawi, bila ada seorang warga yang bersifat penakut, pemalas dan seperti orang sakit, dia akan disindir dan dinasehatkan dengan mempergunakan ungkapan di atas.

Sebagai seorang warga yang diharapkan partisipasinya dalam pembangunan serta dibutuhkan anggota keluarganya serta masyarakat, maka sifat sebagai orang penakut, lemah dan seperti orang sakit sungguh tidak dapat diterima, kecuali kalau memang sakit betul. Seseorang haruslah bersemangat dalam hidupnya. Dia tidak perlu takut kepada siapapun. Dalam agama Islam yang dianut dan diyakini masyarakat Betawi dikatakan "Janganlah kamu takut kepada siapapun kecuali kepada Aku". Dengan demikian ungkapan ini berkaitan dengan sila kesatu Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

42. Kayek ayam kekotek.

Kayek ayam kekotek.

Seperti ayam berkotek.

”Seperti ayam berkotek”.

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan seseorang yang sombong. Adapun maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati seseorang yang punya sifat sombong, agar menghentikan atau mengurangi sifat sombongnya itu.

Seperti diketahui induk ayam berkotek biasanya karena baru selesai bertelur tetapi ada juga karena hanya menyombongkan dirinya. Berkotek setelah bertelur merupakan pertanda dari ayam kepada pemiliknya, bahwa ayam tersebut telah berjasa dengan memberi telurnya kepada pemiliknya. Berkotek sehabis bertelur tak ada masalah. Lain halnya dengan ayam berkotek tapi tidak bertelur. Ayam tersebut berkotek hanya untuk membanggakan dan menyombongkan dirinya kepada ayam-ayam lain. Seolah-olah ayam tersebut menyatakan bahwa dialah ayam yang paling hebat diantara ayam-ayam lainnya. Pada hal tidaklah demikian ayam tersebut menghasilkan telur, tetapi berkotek dan ribut mengganggu ayam-ayam lain serta orang disekitarnya.

Dalam masyarakat Betawi kalau ada orang yang sok, sombong dan membanggakan dirinya, tanpa hasil yang nyata maka orang tersebut akan dikatakan atau dinasehatkan ”Kayak ayam kekotek”.

Sifat sombong pada diri manusia sangat tidak disukai karena tak sesuai dengan ajaran Islam yang dianut masyarakat Betawi. Perbuatan sombong akan menjadikan seseorang bersifat takabur yang sangat tercela dalam agama. Melihat arti dan tujuan pemakaiannya, dapatlah dikatakan ungkapan ini erat kaitannya dengan sila pertama Pancasila yaitu ”Ketuhanan Yang Maha Esa”.

43. Kayak ayam jago yang jenggernye lebar.

Kayak ayam jago yang jenggernye lebar.

Seperti ayam jago yang piannya lebar.

”Seperti ayam jago yang piannya lebar”.

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah mengibaratkan seseorang yang bersifat penakut dan tidak berani walaupun dalam persoalan yang dihadapinya itu berada di pihak yang benar. Adapun maksud yang terkandung dalam ungkapan ini biasa dipergunakan seseorang ialah untuk menasehati, menyindir dan membangkitkan semangat dan keberanian seseorang yang penakut dalam sesuatu masalah untuk bangkit dan berani menghadapi suatu persoalan.

Seperti diketahui, ayam adalah hewan ternak peliharaan manusia yang dapat memberikan keuntungan bagi pemiliknya. Selain itu dikalangan masyarakat Betawi, seperti juga halnya dengan masyarakat lainnya di Indonesia dikenal juga permainan bahkan perjudian adu ayam. Permainan ini memang kurang baik, tapi masyarakat banyak yang menyukainya. Ayam jago yang selalu menang atau jarang kalah tentu punya kekuatan dan bentuk tubuh tertentu. Misalnya kuat tenaganya, panjang dan tajam tajinya, kuat nafasnya serta piannya yang tidak lebar. Pia ayam terletak di atas kepala ayam dan akan merupakan sasaran yang empuk bagi musuhnya kalau ayam aduan itu mempunyai pia yang lebar sebab mudah dipatuk. Demikian pula halnya masyarakat Betawi mengibaratkan seseorang yang punya sifat penakut. Sifat ini kurang disukai masyarakat Betawi. Tentu saja keberanian yang dikehendaki bukanlah keberanian yang konyol. Bukan keberanian sembrono dan tak beralasan. Keberanian yang diharapkan adalah keberanian dalam membela dan menegakkan keadilan keberanian. Keberanian mempertahankan hak-hak pribadi yang syah. Keberanian yang telah diperhitungkan untung rugi serta melarat manfaatnya. Kalau keberanian yang sembrono tentu saja akan berakibat fatal, dan kehancuran bagi yang melakukannya. Juga keberanian yang dikehendaki itu adalah kebenaran yang bersifat fair dan jantan serta konsekwen. Adanya kecenderungan masyarakat Betawi untuk menasehati dan membangkitkan keberanian pada seseorang yang

punya sifat takut, tidak dapat dilepaskan dari sifat dan kepercayaan masyarakat Betawi yang memeluk agama Islam. Seperti diketahui dalam Islam dikatakan "Janganlah kamu takut kepada siapapun kecuali kepada Tuhan". Melihat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini, dapat dikatakan ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa".

44. Kayak kucing dapur.

Kayak kucing dapur.

Seperti kucing dapur.

"Seperti kucing dapur".

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih sering diucapkan dan masih dapat dijumpai sampai sekarang. Adapun arti yang terkandung di dalamnya ialah menyebutkan seseorang yang bersifat penakut dan berhati ciut. Seseorang yang tak punya keberanian menghadapi orang lain dalam suatu persoalan walaupun dia dalam persoalan tersebut benar dan lawannya tersebut dapat dikalahkannya.

Adapun maksud masyarakat Betawi mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang punya sifat penakut, agar orang tersebut jangan bersifat demikian. Seseorang hendaknya harus mempunyai keberanian dan mau mengambil resiko. Keberanian yang dikehendaki bukanlah keberanian yang nekat dan konyol. Bukan asal berani saja, tapi keberanian yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Misalnya keberanian seseorang untuk membela dan menuntut kebenaran dan keadilan, seperti membela haknya. Bagaimanapun pahit dan sulitnya hendaklah seseorang itu harus berani merubah dan menegakkan keadilan dan keberanian, jadi bukan jadi orang pengecut. Sifat berani dan membela keadilan dan kebenaran erat sekali kaitannya dengan agama Islam yang dianut masyarakat Betawi. Seperti dikatakan dalam ajaran Islam dalam suatu hadis. "Janganlah engkau takut kepada siapapun kecuali kepada Tuhan". Dengan demikian berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Seperti diketahui kucing dapur adalah kucing yang sering di dapur. Dia tidak kemana-mana karena kucing tersebut penakut. Kalau orang Betawi yang punya sifat penakut akan dikatakan "Kayak kucing dapur".

45: Kayak laron kagak ade bulunye.

Kayak laron kagak ade bulunye.

Seperti laron tidak ada bulunya.

"Seperti laron yang sudah tidak ada bulunya".

Ungkapan ini masih sering dipergunakan masyarakat Betawi dan dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan kesetiaan dan rasa persatuan yang terdapat pada diri seseorang. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati seseorang dan menyatakan betapa kuatnya kesetiaan dan persatuan yang terdapat pada suatu kelompok atau kumpulan.

Seperti diketahui laron adalah sejenis binatang yang biasa keluar di malam hari, terutama apa bila sarangnya terendam air. Laron yang beterbangan itu biasanya tidak panjang umurnya. Sayapnya mudah lepas dan kalau sudah lepas tidak bisa terbang lagi. Laron-laron yang sudah tidak bersayap itu biasanya mengumpul. Mungkin karena keadaannya yang sudah tidak bersayap lagi dan tidak bisa terbang itu, mereka berusaha untuk saling tolong menolong satu sama lain. Tentu saja usaha mereka untuk dapat kembali seperti semula tidak akan tercapai, tapi yang jelas mereka sudah mengumpul dan berusaha untuk menolong satu sama lainnya. Dalam masyarakat Betawi sifat kerja sama dan saling tolong dan adanya rasa persatuan juga ada. Yang kuat membantu yang lemah dan adanya rasa persatuan di antara mereka.

Dalam kehidupan masyarakat seorang anggota keluarga tidak dapat lepas tangan begitu saja bila ada antara anggota atau saudara yang memerlukan bantuan. Begitu juga seorang kenalan, tetangga dan anggota masyarakat akan membantu anggota yang lain yang hidupnya susah. Mereka tidak akan tega membiarkannya. Mengingat arti, dan maksud ungkapan ini mengenai persatuan dan kerja sama, maka ungkapan ini berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

46. Kayak puun pasilan.

Kayak puun pasilan.

Seperti pohon benalu.

”Seperti pohon benalu”.

Ungkapan mengenai sifat seseorang ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan sifat seseorang yang menumpang dan menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasehatkan, mengkritik dan menyindir seseorang yang selalu menumpang pada orang lain, agar supaya mengubah sifatnya itu dengan berusaha sendiri, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam menempuh kehidupan ini seharusnya seseorang itu bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Semua kebutuhan ini harus dipenuhi atau diusahakan sendiri. Untuk ini tentulah seseorang itu harus bekerja membanting tulang mencari nafkah. Penghasilan yang diperolehnya baik secara harian maupun bulanan dibawanya pulang untuk dipergunakan memenuhi kebutuhan anak dan isterinya bahkan kalau bisa anggota keluarga lain yang membutuhkan perlu ditolong. Tapi tidak semua orang bisa dan mau bertanggung jawab atas diri dan keluarganya. Dalam masyarakat lainnya, ada kecenderungan sebagian anggota masyarakat untuk menumpangkan hidupnya pada orang lain. Orang lain itu baik yang masih ada hubungan famili maupun tidak. Seseorang yang mempunyai sifat malas dan merasakan enaknyanya serta dibiarkan saja oleh orang yang ditumpangnya, sering tidak bertanggung jawab. Hidup dan kebutuhannya sehari-harinya meminta atau dibantu orang lain. Dalam masyarakat Betawi orang seperti ini dikatakan ”Kayak puun pasilan”.

Seperti diketahui benalu adalah sejenis pohon yang melekat pada pohon lain. Makanan untuk kebutuhan hidup benalu itu diperolehnya dengan mengisap makanan yang terdapat pada pohon yang ditumpangnya. Tidak jarang pohon yang ditumpangnya itu mati karena benalu. Orang yang menggantungkan hidupnya pada orang lain merupakan orang yang tidak bertanggung jawab. Tidak tahu akan hak dan kewajibannya. Mengingat arti dan pemakaiannya, ungkapan ini berkaitan dengan sila ke-

lima Pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

47. Kayak timba kagak ade gandulannye.

Kayak timba kagak ade gandulannye.
Seperti timba tidak ada gandulannya.

”Seperti timba yang tidak ada gandulannya”.

Ungkapan ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi sehari-hari. Arti yang terkandung didalamnya ialah menggambarkan sifat seseorang yang selalu ragu dan tak punya pendirian. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasihatkan dan menyindir seseorang yang ragu-ragu dan tak punya pendirian, agar mengubah sikap seperti itu.

Pada zaman dahulu masyarakat Betawi masih banyak yang mempergunakan sumur sebagai sumber air. Mengambil air dari dalam sumur biasanya dengan mempergunakan timba. Seperti diketahui, supaya timbanya cepat terbenam waktu menimba air, biasanya diberi gandulan sebagai bahan pemberat. Dengan adanya gandulan ini ember menjadi berat sebelah sehingga cepat terbenam. Dengan demikian mengambil air lebih cepat. Tapi kalau tidak ada gandulannya, ember beratnya jadi seimbang sehingga tenggelamnya lama. Untuk menenggelamkannya biasanya tali ember itu digoyang-goyangkan. Kemana goyangan yang kuat kesana ember itu terbalik. Dalam masyarakat Betawi seseorang yang ragu-ragu, tidak punya pendirian dan tak tahu akan hak dan kewajibannya, akan dikatakan dengan mempergunakan ungkapan di atas.

Sebagai seorang warga masyarakat hendaklah seseorang itu mempunyai pendirian yang tetap, tidak ragu-ragu dan tahu hak dan kewajibannya. Tidak menunggu kemana dorongan kuat kesana dia berpedoman. Hendaknya seseorang yang telah dewasa itu mempunyai pendirian yang teguh tersendiri. Bukan mengikuti kemauan atau dorongan orang lain. Sebelum menentukan sikap, sudah tentu dia memikirkannya secara matang. Dengan demikian setiap langkah yang diambilnya dapat dipertanggung jawabkan. Dan juga harus tahu apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Mengingat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini mengenai sikap tidak

ragu-ragu dan mengenai hak dan kewajiban seseorang, maka dapat dikatakan berkaitan dengan sila ke lima Pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

48. Kayak daon salam.

Kayak daon salam.

Seperti daun salam.

"Seperti daun salam".

Ungkapan mengenai sifat seseorang ini masih sering digunakan masyarakat Betawi dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan seseorang yang selalu turut campur dalam urusan orang lain. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang selalu ikut campur urusan orang lain, agar menghentikan sifat yang tidak baik itu.

Seperti diketahui, daun salam biasa dipergunakan dalam bumbu masak gulai, di samping bumbu-bumbu lainnya. Gunanya ialah supaya masakan itu lebih sedap. Masyarakat Betawi mengibaratkan seseorang yang selalu ingin turut campur dalam urusan orang lain dengan daun salam. Sebagai seseorang warga masyarakat tidaklah patut seseorang mencampuri urusan orang lain, karena persoalannya nanti bisa menjadi ribut menimbulkan perkelahian. Hal ini karena orang yang turut campur itu tidak bisa bersikap adil dan tidak memihak. Dia akan memihak salah satu sehingga persoalannya menjadi ramai. Lain halnya kalau seseorang itu diminta bantuannya untuk menyelesaikan sesuatu masalah dan dalam hal ini dia dapat membantu memecahkan persoalan tersebut. Kalau tidak diminta dan hanya akan menambah persoalan, lebih baik seseorang itu tinggal diam saja dan tidak ikut campur persoalan orang. Dengan demikian keributan yang lebih besar dapat dihindari. Dengan bersikap seperti ini berarti seseorang itu telah bersikap adil dan menghormati hak orang lain. Menghargai orang lain dengan cara tidak mencampuri dan menambah persoalan orang lain. Masyarakat Betawi tidak menyukai anggota masyarakatnya turut campur dalam urusan persoalan orang lain, kecuali bila diminta bantuannya. Kalau ada seseorang yang turut dalam persoalan orang lain, maka dia akan dinasehatkan dan disindir dengan ungkapan di atas.

Dari melihat arti dan maksud pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan sehari-hari yang isinya mengenai sikap seseorang untuk hak dan kepentingan orang lain, dan tidak boleh mencampuri urusan orang lain, maka erat sekali kaitannya dengan sila kelima Pancasila yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

49. Kayak tukang getek.

Kayak tukang getek.

Seperti tukang penyeberangan.

”Seperti orang tukang penyeberangan”.

Ungkapan mengenai sifat seseorang ini masih sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan sifat seseorang yang hanya menunggu perintah saja dan tidak tahu akan kewajiban dan tanggung jawabnya. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasihati dan menyindir seseorang yang pemalas, menunggu perintah dan tak tahu tanggung jawab, agar mengubah sikap seperti itu.

Seperti diketahui di Jakarta banyak terdapat kali maupun kanal atau sungai buatan untuk mengatasi banjir. Pada zaman dahulu sungai-sungai masih sering digunakan untuk alat lalu-lintas. Kapal-kapal kecil dan perahu sampai jauh masuk ke dalam kota Jakarta. Jadi tidak terbatas sampai di Tanjung Periook dan Pasar Ikan saja. Karena kali-kali dan kanal yang ada itu terdapat ditengah-tengah kota dan pemukiman penduduk, maka tentu saja para penduduk perlu menyeberangi kali dalam kanal itu. Untuk menyeberangi ini dipergunakan getek, yaitu alat sejenis perahu yang terbuat dari bambu maupun kayu yang diberi tali gantungan dari ke dua pinggir kali. Barang siapa yang ingin menyeberang dia harus naik getek yang ditarik oleh tukang getek. Orang yang mempergunakan jasa getek untuk menyeberang, harus membayar kepada tukang getek yang telah menyeberangkannya. Jadi sebagai tukang getek, dia hanya menunggu perintah kalau ada orang yang akan menyeberang. Kalau sendainya kebetulan lagi sepi dan tidak ada orang yang akan menyeberang, tukang getek akan duduk ngelamun atau tidur di geteknya.

Di lingkungan masyarakat Betawi, kalau ada seseorang atau suatu kelompok masyarakat yang tidak mengetahui tugas dan kewajibannya, malas dan tidak bertanggung jawab, maka orang tersebut akan dinasehatkan dan disindir dengan mempergunakan ungkapan "Kayak tukang getek". Orang tersebut dinasehatkan dengan mempergunakan ungkapan di atas, supaya orang tersebut mengubah sikapnya itu. Sebagai seorang warga masyarakat hendaklah kita tahu akan kewajiban masing-masing. Kita harus bertanggungjawab terhadap anggota keluarga, sanak saudara bahkan negara dan bangsa juga memerlukan tanggungjawab dari warga negaranya. Nasib bangsa kita di kemudian hari akan ditentukan oleh sikap dan tindak tanduk kita pada saat sekarang ini. Kita harus berbuat sesuai dengan kemampuan kita masing-masing untuk kemajuan keluarga, masyarakat dan negara. Jadi tidak boleh diam dan berpangku tangan menunggu perintah saja.

Mengingat arti dan maksud pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat Betawi ini mengenai rasa tanggung jawab pada diri seseorang, maka erat sekali kaitannya dengan sila kelima Pancasila yaitu "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia".

51. **Kebo pulang ke kandangnya.**

Kebo pulang ke kandangnya.

Kerbau pulang ke kandangnya

"Kerbau pulang ke kandangnya".

Ungkapan yang berasal dari kalangan kaum petani ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Adapun arti yang terkandung dalam pemakaian ungkapan ini ialah menggambarkan sifat seseorang yang selalu ingin kembali ke kampung halamannya atau tanah airnya. Maksud ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan mengingatkan seseorang supaya selalu ingat akan kampung halamannya dan Tanah Airnya.

Seperti diketahui, kerbau adalah hewan ternak yang dipelihara petani dan kalau tidur malam hari selalu di kandangnya. Bagaimanapun jauhnya kerbau pergi di siang hari, sore hari dia tetap akan pulang ke kandangnya untuk tidur dan beristirahat di sana.

Masyarakat Betawi menggambar dan menginginkan warganya supaya selalu ingat dan akan kampung halamannya dan tanah airnya dengan mempergunakan ungkapan di atas. Umat manusia, juga masyarakat Betawi dalam perjalanan hidupnya ada kala terpaksa meninggalkan kampung halamannya guna mencari nafkah di tempat lain. Dia meninggalkan kampung halamannya ada yang karena ingin mencari ilmu dan ada juga yang karena pekerjaan. Dalam perantauan mereka itu tentu ada yang berhasil dan ada pula yang tidak. Walaupun mereka merantau jauh dan sukses di tempat lain, mereka tidaklah melupakan kampung halamannya ataupun tanah airnya begitu saja. Kalau ada waktu dan biaya, tentu mereka akan pulang ke kampung untuk dapat berkumpul sejenak dengan keluarganya. Kalau rindu sudah lepas tentu akan pergi lagi meneruskan pekerjaannya yang semula di rantau orang. Arti dan maksud pemakaian ungkapan ini jelas mengenai rasa persatuan dan cinta tanah air. Dengan demikian berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

50. Kebo mandi jangan dideketin.

Kebo mandi jangan dideketin.

Kerbau mandi jangan didekati.

”Kerbau yang sedang mandi jangan didekati”.

Ungkapan yang mengandung nama binatang ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi sampai sekarang ini. Ungkapan ini mengandung arti jangan mendekati kerbau yang sedang mandi. Adapun maksud masyarakat Betawi mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan mengingatkan seseorang jangan sampai seseorang yang baik-baik mendekati dan bergaul dengan orang yang tidak baik atau jahat.

Seperti diketahui, kerbau yang sedang mandi atau berkebangan badannya sangat kotor kena lumpur dan air kotor. Kalau ada seseorang mendekati kerbau mandi yang kotor itu, maka dia akan kecipratan kotoran air kotor yang dikibaskan oleh ekor kerbau itu. Untuk menghindari dari kotoran yang dikibaskan ekor kerbau itu hendaklah seseorang jangan mendekatinya.

Dalam masyarakat Betawi seseuai dengan pemakaian ungkapan ini, seseorang yang jahat atau tidak baik budi pekertinya digambarkan sebagai kerbau mandi yang badannya kotor dan

mudah mengotori orang lain atau benda-benda yang ada di sekitarnya. Kalau ada seseorang yang ingin bergaul atau berteman dengan orang jahat atau tindak-tanduknya yang tidak baik, maka orang tersebut akan dinasehatkan dengan mempergunakan ungkapan di atas. Dengan demikian, orang yang baik-baik tadi tidak sampai terjadi bergaul, berteman dengan orang yang jahat. Orang yang jahat tidak sampai mempengaruhi orang baik-baik. Dan orang baik-baik tidak pula sampai dipengaruhi orang jahat. Melihat arti dan pemakaiannya ungkapan ini berkaitan dengan sila yang pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

52. Kondenye pake tusuk paku.

Kondenye pake tusuk paku.

Kondenya pakai tusuk paku.

”Kondenya memakai tusuk paku”.

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan seseorang yang sombong dan tidak tahu diri. Seseorang yang dahulunya kaya dan sombong, kemudian jatuh miskin, tapi sifat sombongnya masih saja ada. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang sombong dan tidak tahu diri.

Sebagaimana diketahui konde adalah sanggul besar yang biasanya dipergunakan kaum wanita dalam berhias. Sanggul yang besar atau konde itu biasanya diberi tusukan supaya tidak mudah lepas. Untuk penusuk konde ini dipergunakan semacam perhiasan yang terbuat dari bahan emas atau perak. Dengan pemakaian konde dari emas atau perak ini akan menambah kecantikan dandanan wanita yang memakainya. Masalahnya akan menjadi lain kalau konde atau sanggul besar itu diberi tusukan paku. Tidaklah pantas dan tak layak, karena paku adalah barang yang murah dan tak layak dipergunakan untuk perhiasan.

Dalam masyarakat Betawi seperti juga masyarakat lainnya, terdapat banyak orang yang miskin. Kaya dan miskin ini menurut agama Islam yang diyakini masyarakat Betawi, merupakan cobaan dari Tuhan. Apakah seseorang itu akan tetap imannya dengan memberikan cobaan baik miskin maupun kaya.

Seseorang yang imannya kuat tidak akan mudah tergoda. Kalau kaya dia bersyukur dan kalau miskin tawakal dan berusaha. Jadi tidaklah boleh seseorang itu bersikap sombong, apalagi kalau sudah jatuh miskin bersikaplah yang wajar. Mengingat ungkapan ini mengenai sikap sombong dan tak tahu diri, maka berkaitan dengan sila kesatu Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

53. Kude lari gampang diburu, nasib orang siapa tahu.

Kude lari gampang diburu, nasib orang siapa tahu.

Kuda lari mudah diburu nasib orang siapa tahu.

"Kuda lari mudah diburu nasib orang siapa yang tahu"..

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang ini. Artinya ialah bahwa kalau kuda yang lepas orang dengan mudah dapat menangkapnya, tapi kalau nasib dan rejeki seseorang sukar atau tidak mungkin untuk diketahui. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati dan mengingatkan seseorang janganlah beranggapan rendah kepada orang yang bernasib kurang baik. Juga janganlah seseorang sampai malas dan berputus asa dalam hidup ini, sebab nasib seseorang itu susah diperkirakan. Seseorang harus mau dan rajin berusaha.

Seperti diketahui kuda merupakan binatang pacuan dan penarik andong. Kuda yang lari kencang dengan mudah bisa ditangkap. Tidak demikian nasib seseorang. Masyarakat Betawi berpendapat nasib seseorang itu terletak ditangan Tuhan. Untuk ini seseorang harus bisa dan mau bekerja. Sesuai dengan ajaran Islam yang dianut masyarakat Betawi, masalah nasib, jodoh dan ajal sukar diketahui. Dalam Islam ada yang dinamakan nasib atau takdir. Seseorang tidak dapat menolak takdir, baik yang positif maupun negatif. Kalau seseorang bernasib baik, maka orang tersebut hendaklah mensyukuri rezeki yang diberikan Tuhan. Begitu juga hendaknya bila mendapat nasib buruk. Menghadapi nasib jelek hendaklah seseorang tawakal. Semuanya ini hendaknya diterima sebagai cobaan dari Tuhan.

Masyarakat Betawi berpendapat bahwa nasib seseorang itu tidak bisa diketahui. Semuanya merupakan takdir Tuhan. Mengingat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini jelas me-

nyangkut bidang agama tegasnya mengenai takdir dan nasib. Dengan demikian berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

54. Kuat semut karena maunye, kuat gaje karena tenagenye.

Kuat semut karena maunye, kuat gaje karena tenagenye.

Kuat semut karena kemauan kuat gajah karena tenaganya.

”Kuat semut karena kemauannya, kuat gajah karena tenaganya”.

Ungkapan yang memperbandingkan binatang yang kecil dan yang terbesar ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi Jakarta. Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menggambarkan bahwa kaum yang lemah atau kecil akan bisa memiliki tenaga kaum yang lemah atau kecil akan bisa memiliki tenaga yang lebih hebat kalau sesama mereka mau bersatu dan bekerja sama. Kalau memang sudah kuat dan besar, tanpa kerja sama yang lainpun, ia sudah mempunyai kekuatan. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan memperingatkan kelompok masyarakat yang kecil dan lemah, agar mereka itu mau bersatu dan bekerja sama kalau ingin memiliki tenaga untuk mengatasi persoalannya. Kalau sendirisendiri tentu mereka tidak akan dapat mengatasi persoalannya.

Seperti diketahui semut adalah binatang yang kecil yang tidak mempunyai tenaga. Walaupun kecil dan tak bertenaga namun mereka dapat mengangkut tanah atau pasir dalam jumlah banyak sehingga merupakan tumpukan. Keberhasilan mereka ini bukan karena tenaga yang kuat, tapi hanyalah karena kemauan yang keras. Jadi modalnya hanyalah kemauan dan ketabahan. Lain halnya dengan gajah. Binatang ini tanpa bersatu telah mempunyai kekuatan karena memang besar dan kuat. Dalam kehidupan masyarakat Betawi sangat dianjurkan supaya kaum yang lemah itu untuk bekerja sama dan bersatu. Dengan adanya persatuan itu diharapkan mereka akan dapat mengatasi persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Mengingat arti ungkapan ini mengenai rasa persatuan, maka jelas berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

55. Kudunye kaye orang bute ame orang lumpu.

Kudunye kaye orang bute ame orang lumpu.

Sebaiknya seperti orang buta dengan orang lumpuh.

”Sebaiknya kerja sama seperti orang buta dengan orang lumpuh”.

Ungkapan mengenai kerjasama ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah bahwa dalam hidup ini orang sebaiknya bekerjasama dan tolong-menolong. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang atau sekelompok anggota masyarakat yang tidak mau tolong menolong dan kerja sama, agar mengubah sikapnya demikian itu.

Seperti diketahui orang buta itu pikirnya normal dan kuat. Kelemahannya adalah pada matanya yang tidak bisa melihat. Kalau dia masih bisa bepergian atau berjalan keadaannya sulit karena dia harus pakai orang penariknya atau tongkat. Begitu juga halnya orang lumpuh. Dia tidak bisa berjalan karena kakinya cacat tapi penglihatannya normal. Kelemahan mereka berdua ini sebenarnya dapat diatasi kalau mereka mau tolong menolong dan kerja sama. Caranya ialah si buta itu mau menggendong temannya yang lumpuh. Si buta dapat berjalan dengan lancar setelah dituntun oleh si lumpuh sedang si lumpuh dapat bepergian berkat dibantu si buta. Dengan adanya kerjasama dan rasa persatuan mereka yang tadinya lemah dan cacat dapat diatasi kelemahannya.

Begitulah cara dan saran masyarakat Betawi dalam menganjurkan persatuan dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat. Berkat adanya kerjasama dan persatuan, maka kelemahan atau kekurangan dapat diatasi. Mengingat arti ungkapan ini mengenai rasa kerja sama dan persatuan, maka jelas bagi kita bahwa ungkapan ini berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

56. Kutilang pantat kuning

Kutilang pantat kuning

Kutilang pantat kuning

”Burung kutilang yang pantatnya kuning”.

Ungkapan yang mempergunakan nama jenis burung ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi sampai sekarang ini. Adapun arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menggambarkan sifat seseorang yang amat kikir. Maksud pemakaian ungkapan ini di kalangan masyarakat Betawi ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang kikir, supaya tidak bersifat seperti itu lagi.

Sebagaimana di ketahui pada zaman dahulu di daerah Betawi masih banyak terdapat hutan dan di sana hiduplah beberapa macam jenis burung. Di antaranya adalah jenis burung kutilang. Burung kutilang ini ada beberapa jenis macamnya. Salah satu jenisnya adalah kutilang yang mempunyai pantat berwarna kuning. Dari pengamatan sehari-hari dan pengalaman masyarakat Betawi yang memelihara burung, mereka berpendapat bahwa burung kutilang yang mempunyai pantat kuning itu sifatnya amat kikir. Ini mereka ketahui sewaktu melihat burung kutilang berebut makanan atau waktu diberi makanan dalam sangkar. Burung jenis ini tidak begitu suka membagi makanannya kepada temannya. Dengan berlatar pengalaman dari memelihara burung maupun melihatnya di alam bebas, maka masyarakat Betawi burung kutilang pantat kutilang pantat kuning itu kikir sifatnya. Akhirnya sifat burung ini dijadikan ungkapan di kalangan masyarakat. Barang siapa yang mempunyai sifat kikir akan dikatakan seperti burung kutilang pantat kuning.

Sebagai warga masyarakat sebenarnya kita tidak boleh kikir. Sesuai dengan kemampuan kita, kita wajib menolong warga yang miskin dan lemah. Dalam agama juga dianjurkan supaya kita jangan kikir dan suka menolong. Mengingat arti ungkapan ini tentang rasa tolong menolong, maka jelas berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

57. Lagak sepetak sawe, ditandur kagak ade sepetak.

Lagak sepetak sawe, ditandur kagak ade sepetak.

Lagak sepetak sawah, ditanami tidak ada sepetak.

”Lagak sepetak sawah, tapi kalau ditanam tidak ada sepetak”.

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang ini. Artinya ialah menggambarkan seseorang yang banyak lagak dan omong, tapi kenyataannya tidak ada apa-

apa. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah, untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang yang hanya lagak dan sombong, agar mengubah atau menghentikan sifat-sifat tersebut.

Seperti diketahui pada zaman dahulu, selagi penduduk Betawi masih sedikit dan tanahnya lebar, penduduk banyak yang mengusahakan hidup bertani. Sawah biasa dibagi dalam bentuk petak yang tiap petak mempunyai ukuran tertentu. Dalam ungkapan ini seseorang dalam aksi dan lagaknya digambar seperti satu petak, tapi setelah dilihat kenyataannya tidaklah cukup sepetak. Dengan demikian antara yang dilagakan dan yang diomongkan tidak sama. Lebih banyak aksi dan omong dari pada kenyataan. Sikap perbuatan seperti ini mencerminkan sifat yang sombong. Biasanya orang berbicara atau bersikap seperti ini untuk maksud-maksud tertentu. Selain itu, itu juga untuk menutupi kekurangannya. Kalau tidak hati-hati, yang mendengarkannya bisa dibohongi. Jangan mudah terpedaya dan jangan melihat luarnya saja, tapi lihatlah juga didalamnya. Manusia bisa bersandiwara dan pasang aksi mencapai maksud-maksud jeleknya.

Masyarakat Betawi tidak suka akan orang yang banyak aksi dan bicara saja sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya. Sikap sombong tidak disukai baik secara agama maupun kemasyarakatan, karena akan menjurus ke sikap takabur. Mengingat akan arti dan maksudnya, ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama Panca sila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

58. Laki pergi dagang, bini kagak boleh tidur

Laki pergi dagang, bini kagak boleh tidur

Suami pergi berdagang istri tidak boleh tidur.

"Selagi suami pergi berdagang isteri tidak boleh tidur".

Ungkapan ini berisi nasehat kepada kaum wanita umumnya, para isteri khususnya, supaya jika suaminya pergi berdagang atau bekerja, isteri tidak boleh tidur di pagi hari. Karena laba atau rezeki yang akan didapat suami akan surut. Bagi masyarakat Betawi, ungkapan ini masih sering dipergunakan dan dapat dijumpai sampai sekarang ini.

Masyarakat Betawi beranggapan, wanita yang tidur di pagi hari disaat suami pergi berdagang mencari nafkah, akan ber-

akibat kerugian suami juga merupakan kerugian keluarga. Wanita yang tidur selagi suaminya pergi berdagang atau bekerja itu juga akan dicela oleh masyarakat terutama oleh para tetangga. Wanita itu akan dianggap pemalas dan tidak mengimbangi usaha dan penderitaan suami. Suami payah-payah bekerja sedangkan isteri enak-enak tidur di rumah. Dengan demikian tidak ada pengertian dan rasa kasihan atau rasa kerja sama, senasib sepenanggungan antara suami dan isteri. Kalau suami sudah bekerja mencari nafkah, hendaklah si isteri juga bekerja membereskan rumah tangga sesuai dengan fungsi dan kemampuannya. Dalam rumah tangga yang baik harus ada kerja sama dan rasa sama-sama bertanggung jawab akan keutuhan rumah tangga. Dengan demikian si isteri tidak hanya mau senangnya saja, tapi juga bekerja sesuai dengan kemampuannya. Jadi ada kerja sama kegotong royongan dan persatuan antara suami dan isteri. Tidak hanya senangnya saja tapi juga susahnyanya.

Melihat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini, jelas mengandung unsur persatuan dan kegotong royongan antara suami dan isteri dalam suatu rumah tangga. Dengan demikian erat kaitannya dengansila kedua Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

59. Laut dikejar kagak bakal lari.

Laut dikejar kagak bakal lari.

Laut dikejar tidak akan lari.

”Laut dikejar tidak akan lari”.

Ungkapan ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan Masyarakat Betawi sampai sekarang ini. Artinya bahwa seseorang tak perlu terburu-buru atau mengejar-ngejar dalam melakukan sesuatu, sebab kalau memang hal tersebut merupakan rezeki atau miliknya, pasti akan didapatinya. Adapun maksud masyarakat Betawi dalam mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menasihati, mengingatkan dan menyindir seseorang yang memburu-buru pekerjaannya agar cepat selesai, supaya bekerja secara biasa saja. Tak perlu tergesa-gesa dan memburu-buru tak kenal lelah dalam mengerjakan pekerjaannya.

Seperti kita ketahui, laut letaknya tidak berubah. Kalau dikejar pasti dapat dijumpai. Masyarakat Betawi mengibaratkan

rezeki atau milik seseorang itu dengan laut yang letaknya sudah pasti dan dapat dicapai. Kalau sesuatu itu merupakan milik atau rezeki seseorang, dia pasti akan mendapatkannya. Bekerja tentu ada aturannya. Jangan terlalu lambat dan jangan pula terlalu cepat. Kalau lambat berarti terlalu lambat dan kalau terlalu diburu atau cepat akan dapat pula berakibat fatal. Misalnya suatu pekerjaan yang dikerjakan terlalu cepat bisa pula merusak pekerjaan tersebut, sehingga hasilnya jadi tak menentu. Selain itu kita juga untuk menjaga kesehatan orang yang mengerjakannya itu. Kalau seseorang bekerja terlalu lama, dan memburu-buru pekerjaan tanpa memperhatikan kemampuan badannya, bisa berakibat orang itu sakit.

Masyarakat Betawi percaya sepenuhnya bahwa nasib dan rezeki seseorang itu di tangan Tuhan, sesuai dengan ajaran Islam. Melihat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini, jelas berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

60. Lidi dua batang dapat dipatahkan, kalau segebuk lidi kagak.

Lidi dua batang dapat dipatahkan, kalau segebuk lidi kagak.

Lidi dua batang dapat dipatahkan kalau seikat lidi tidak.

”Lidi dua batang dapat dipatahkan, sedangkan kalau seikat tidak”.

Ungkapan masyarakat Betawi yang mempergunakan istilah lidi ini masih sering digunakan sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat. Artinya dalam terpecah belah tak ada persatuan, mudah dihancurkan dan kalau bersatu tidak bisa dihancurkan. Maksudnya ialah mengingatkan, menasehatkan dan mengkritik sebuah keluarga atau kelompok yang tidak rukun lagi, supaya kembali rukun, sebab kalau tidak, mereka mudah dihancurkan pihak lain.

Seperti diketahui lidi adalah bahagian dari daun kelapa atau juga aren. Segumpal lidi yang diikat dipergunakan untuk sapu. Kalau lidi hanya beberapa buah saja tentu tidak dapat dijadikan sapu. Dua batang lidi mudah dipatahkan orang, tapi kalau seikat besar tidak mungkin dapat dihancurkan. Masyarakat yang sudah terpecah belah atau tidak bersatu lagi sama saja dengan dua batang lidi. Mereka gampang dihancurkan orang lain. Untuk ini

hendaknya orang yang bertengkar dan terpecah belah itu cepat-cepat sadar untuk kembali bersatu dalam menuju cita-cita mereka. Masyarakat Betawi menginginkan warganya yang bersatu padu dan menghindari perpecahan. Perbedaan pendapat boleh saja terjadi, tapi jangan sampai pecah dan bentrok. Suatu tujuan hanya bisa tercapai kalau dilaksanakan secara bersatu. Kalau mereka tidak bersatu, maka itu hanya akan merugikan perjuangan dan cita-cita mereka. Tuhan sendiri tidak menyukai umatnya yang terpecah belah. Untuk dapat menjaga persatuan dan keutuhan suatu keluarga atau kelompok, hendaknya setiap orang tahu kedudukan, hak dan kewajibannya dengan menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.

Melihat akan arti yang terkandung dan maksud pemakaian ungkapan ini, jelas berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

61. Maen api letup, maen aer base.

Maen api letup, maen aer base.

Main api letuk, main air basah.

"Kalau bermain api akan letup dan bermain air basah".

Ungkapan yang mengandung peringatan ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah bahwa kalau seseorang mau main-main atau berbuat sesuatu yang kurang baik maka dia akan menghadapi resiko dari hasil perbuatannya itu. Maksud pemakaian ungkapan ini dalam masyarakat Betawi ialah untuk memperingatkan, menyindir dan menasehatkan seseorang yang berbuat kurang baik, agar menghentikan perbuatan tersebut kalau tidak mau kena akibat perbuatannya itu.

Seperti diketahui yang sering bermain api dan air itu biasanya adalah anak-anak. Anak-anak bermain demikian karena dia sendiri tidak tahu akibat dari permainannya itu. Akibat permainannya itu mereka ada kalanya mengalami letup/terbakar maupun basah kena air. Mereka mengalami hal seperti ini disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Begitu juga halnya dalam kehidupan masyarakat. Bila seseorang mencoba berbuat yang tidak-tidak atau main-main dalam suatu hal maka dia akan menghadapi risiko dan harus berani bertanggung jawab. Misalnya seorang pe-

muda yang berpacaran dengan seorang gadis, dan si pemuda itu berpacarannya melewati batas, misalnya si wanita hamil, maka si pemuda harus mempertanggungjawabkan perbuatannya itu. Kalau dia berani berbuat maka dia juga berani mempertanggungjawabkan dengan cara mengawini gadisnya tadi. Jadi ungkapan ini mengenai rasa tanggungjawab. Dengan demikian maka ungkapan ini berkaitan dengan sila kelima Pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

62. Makan ikan kagak dibalik.

Makan ikan kagak dibalik.

Makan ikan tidak dibalik.

”Makan ikan tidak dibalik”.

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih sering digunakan dan dapat kita jumpai sampai sekarang. Ungkapan ini mengandung arti kehidupan seseorang yang boros. Adapun maksud ungkapan ini ialah untuk menasehati, mengkritik dan menyindir seseorang yang mempunyai sifat boros, agar orang tersebut mengurangi sifatnya itu.

Ikan merupakan salah satu jenis hewan yang dapat dijadikan lauk makan disamping sayur. Ikan dapat dimasak sesuai dengan keinginan orangnya. Ikan yang telah dihidangkan sewaktu makan ada yang telah dipotong-potong dan ada juga yang dalam bentuk satu ekor. Hal ini tergantung besar kecilnya ikan. Ikan terdiri atas dua sisi atau bahagian. Hal ini karena ikan biasanya selalu dipotong dan tidak pernah dibelah. Seseorang yang makan ikan biasanya selalu memakan kedua sisi bagian ikan. Sehabis memakan sisi yang satu kemudian ikan itu, dibaliknya untuk memakan sisi sebelahnya lagi. Dengan demikian semua daging ikan tersebut dimakan. Tapi ada juga orang yang memakan ikan hanya sebelahnya saja. Sehabis memakan yang sebelah maka ikan yang sebelahnya lagi dibuang begitu saja. Lantas orang tersebut mengambil potongan ikan yang baru lagi. Dengan demikian orang seperti ini hanya memakan separuh dari ikan yang diambilnya. Ikan yang sebelah jadi mubazir. Orang yang memakan ikan tidak dibalik ini sifatnya boros.

Orang hendaknya jangan sampai boros. Rezeki yang telah diberi Tuhan hendaknya dipergunakan sebaik mungkin. Kelebihan rezeki disumbangkan kepada orang lain. Melihat akan arti

dan pemakaian ungkapan ini dapat dikatakan ungkapan ini ada kaitannya dengan sila pertama dan kelima Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

63. Mancing ikan di aer keru.

Mancing ikan di aer keru.

Mancing ikan di air keruh.

”Memancing ikan di air keruh”.

Ungkapan yang memakai nama ikan dan air ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung didalamnya ialah menggambarkan seseorang yang ikut campur dan menarik keuntungan dalam persengketaan orang lain. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang menanggung keuntungan dalam keributan orang lain, agar menghentikan sifat tersebut.

Seperti diketahui, orang dengan mudah dapat menangkap ikan di air yang keruh. Ikan mudah ditangkap karena ikan tidak dapat melihat orang yang memancing maupun pancing yang dimakannya. Kalau air itu bening, biasanya ikan sukar ditangkap karena ikan itu dapat melihat orang yang memancing sehingga lari. Juga jelas apa yang akan dimakannya. Kalau mereka dengan mudah dapat melihat umpan dan pancing yang akan membahayakan diri mereka, maka ikan-ikan itu tidak akan mudah dipancing. Dalam kehidupan masyarakat dimanapun sering terjadi perpecahan atau perkelahian. Sewaktu kedua kelompok atau dua orang itu bertengkar maupun berkelahi, lalu ikut campur orang ketiga. Orang ini secara diam-diam berusaha untuk berpihak pada salah seorang. Dia berbuat demikian dengan tujuan-tujuan tertentu. Misalnya saja kalau terjadi sengketa masalah tanah. Sewaktu terjadi sengketa, pihak ketiga masuk sehingga suasana menjadi panas. Dia ikut sengketa orang untuk menarik keuntungan. Sifat seperti ini tidak disukai warga Betawi. Seseorang seharusnya mendamaikan orang lain yang bertengkar.

Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang memecah belah orang lain untuk keuntungan diri sendiri dan tak punya rasa persatuan. Dengan demikian berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

64. Mancing ikan umpannya cacing

Mancing ikan umpanye cacing

Mancing ikan umpannya cacing

”Kalau memancing ikan umpannya adalah cacing”

Ungkapan mengenai memancing ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Artinya ungkapan ini ialah suatu usaha atau kerja yang mendatangkan hasil sesuai dengan biaya dan tenaga yang dikeluarkan. Tidak terjadi pemborosan maupun kerugian. Maksud masyarakat Betawi dalam menggunakan ungkapan ini ialah untuk memperingatkan dan menasehatkan seseorang supaya kalau bekerja atau berusaha jangan sampai boros atau rugi.

Masyarakat Betawi seperti juga halnya dengan masyarakat lainnya, selalu bekerja dan berusaha dalam usaha menutupi kebutuhan rumah tangga dan keluarganya. Dalam berusaha dan bekerja ini hendaknya orang itu jangan asal bekerja saja. Tujuan dari pekerjaan itu harus jelas dan apa yang akan didapat sebagai keuntungan dan jerih payah setelah mengerjakan pekerjaan tersebut. Seperti diketahui, bila seseorang memancing memakai umpan cacing, maka pengeluaran biaya dan tenaga si pemancing telah seimbang dengan penghasilan ikan yang didapatnya. Dia dalam usaha itu tidak rugi ataupun boros.

Dalam masyarakat Betawi tidak disukai adanya sikap boros. Kalau ada masyarakat yang bersikap demikian, antara pengeluaran biaya dan tenaga tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh, akan dinasehatkan dengan memakai ungkapan di atas. Mengingat arti ungkapan ini berkaitan dengan sila kelima Pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

65. Marahnya ditaroh di idung.

Marahnya ditaroh di idung.

Marahnya diletakkan di hidung.

”Marahnya diletakkan di hidung”.

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Artinya ialah menggambarkan sifat seseorang yang kalau marah cepat baik lagi dan tidak dendam. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasehatkan se-

seorang yang dimarahi oleh orang yang cepat hilang marahnya, agar tidak perlu diambil hati sebab orang yang memarahinya itu cepat baik lagi.

Seperti diketahui hidung adalah alat indera pembau bagi manusia. Hidung itu ada puncak atau ujungnya. Puncak hidung itu mancung dan tidaklah mungkin untuk meletakkan sesuatu di atasnya. Begitulah masyarakat Betawi memberikan ibarat terhadap seseorang yang kalau marah cepat baik lagi. Sebuah benda kalau diletakkan di atas hidung pasti akan jatuh. Tidak bisa bertengker atau menetap di atas hidung. Masalah marah-marahan sudah merupakan sifat biasa dalam diri manusia. Kalau seseorang diganggu atau haknya diambil, pasti orang tersebut akan marah. Masalahnya ada seseorang yang begitu cepat marah dan ada yang jarang marah. Dalam hal ini hendaknya seseorang itu membatasi dan menahan diri. Kalau tidak begitu terganggu atau dirugikan, tak perlu marah. Hubungan dengan orang lain perlu dijaga. Musuh gampang dicari, tapi teman adalah susah. Dalam menghadapi sesuatu masalah, hendaklah seseorang itu bijaksana dan berhati lapang. Tersinggung sedikit saja sudah marah dan mau berkelahi. Hendaklah seseorang itu penuh sabar dan pemaaf. Orang yang bersalah, hendaklah meminta maaf.

Sifat saling memaafkan ini merupakan sifat terpuji dan akan dapat menggalang rasa persatuan dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan ini berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

66. Menduduki tikar yang digelarin.

Menduduki tikar yang

Menduduki tikar yang digelarin.

Menduduki tikar yang dibentangkan.

"Menduduki tikar yang telah dibentangkan".

Ungkapan budaya masyarakat Betawi masih dapat dijumpai sampai sekarang. Arti yang terkandung di dalamnya menggambarkan seseorang hanya mau senangnya saja dan tidak mau bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang hanya mau enak saja dan tak bertanggung jawab, agar mau berusaha dan tidak menyandarkan dirinya kepada orang lain.

Tikar adalah suatu alat untuk alas duduk agar pakaian orang tidak kotor. Kalau seseorang yang tinggal menduduki tikar yang telah dibentangkan orang lain, maka orang tersebut tinggal menikmati enakannya saja. Orang lain yang bersusah payah membentangkan tikar sedangkan dia tinggal duduk saja. Orang seperti ini menikmati kesenangan berkat kerja orang lain, sedangkan dia sendiri tidak mau bersusah payah. Masyarakat Betawi tidak menyukai sikap dan perbuatan orang seperti ini. Seseorang hendaknya mau bekerja sama dengan orang lain dalam mendapatkan atau mengusahakan sesuatu. Harus ada tanggung jawab, saling tolong menolong sesama teman. Adalah tidak adil dan bijaksana bila seseorang tidak mau berusaha dan bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri. Bahkan untuk orang lainpun kalau perlu kita harus mau tolong menolong. Jadi bukan hanya menyandarkan diri dan mengharapkan bantuan orang lain, untuk keperluan diri sendiri. Perbuatan orang seperti ini adalah tidak adil dalam kehidupan masyarakat.

Dari ungkapan di atas tergambar sikap seseorang kurang bijaksana dan adil. Senangnya mau, susahya tidak. Ungkapan ini mengenai masalah keadilan. Dengan demikian, berkaitan dengan sila kelima Pancasila yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

67. **Menjilat ludahnya sendiri.**

Menjilat ludahnya sendiri.

Menjilat ludahnya sendiri.

"Menjilat air ludahnya sendiri".

Ungkapan mengenai sifat seseorang ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan sikap seseorang yang membatalkan putusan, ketentuan dan janji yang telah disetujui sebelumnya. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang telah memutuskan sesuatu sebelumnya yang kemudian dibatalkannya lagi, agar tidak bersikap demikian. Sikap dan perbuatan orang seperti ini seolah-olah tidak punya pendirian dan tidak dapat memenuhi janji yang telah diucapkannya.

Ludah merupakan air yang berasal dari kelenjar mulut kemudian dibuang atau diludahkan. Dengan demikian ludah itu kotor. Kalau ada seseorang yang sampai menjilat ludah yang telah diludahkan itu, ini betul-betul perbuatan yang kotor dan tidak baik. Memang perbuatan menyilat ludah sendiri itu tidak pernah terjadi. Ungkapan di atas dipergunakan kepada seseorang yang berpendirian tidak tetap. Semula telah diputuskan atau dijanjikan, tapi kemudian dibatakkannya kembali. Sikap seperti ini berarti munafik, plin-plan dan tak punya pendirian atau ketetapan.

Sebagai seorang manusia dan anggota masyarakat hendaklah seseorang itu berpikir dan mempertimbangkan secara matang dan bijaksana terhadap setiap tindakan yang akan dilakukannya. Jangan sampai sikap plin-plan akan mengecewakan orang lain. Perbuatan merupakan plin-plan serta munafik. Sikap munafik adalah suatu sikap yang tecela dalam ajaran Islam yang diyakini masyarakat Betawi.

Mengingat ungkapan ini mengenai sikap munafik, yang berkaitan dengan agama, maka ungkapan ini berkaitan dengan sila kesatu Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

68. Napsu jangan digedein, duit boleh.

Napsu jangan digedein, duit boleh.

Nafsu jangan dibesarkan uang boleh.

"Kalau nafsu tak perlu dibesarkan, tapi kalau uang boleh".

Ungkapan mengenai nafsu atau keinginan ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi. Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa seseorang itu tak perlu membesarkan nafsu, tapi kalau duit atau kekayaan perlu dibesarkan. Maksud pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang supaya tidak punya keinginan kesenangan yang tidak-tidak dan berlebihan.

Sebagaimana diketahui umat manusia normal mempunyai nafsu-nafsu tertentu untuk mempertahankan hidupnya maupun memenuhi keinginannya. Dalam batas-batas tertentu memang seharusnya seseorang itu mempunyai nafsu atau keinginan.

Kalau seseorang dalam hidupnya tidak mempunyai nafsu dan keinginan lagi, maka orang tersebut dapat dianggap kurang normal. Tapi perlu diingat bahwa keinginan atau nafsu yang ada pada diri seseorang itu hendaklah disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan yang bersangkutan. Jangan sampai orang miskin punya nafsu yang tidak-tidak. Maka masyarakat Betawi melalui ungkapan ini menasehatkan warganya, dari pada membesarkan nafsu yang dapat menyebabkan keborosan atau pengeluaran uang, maka lebih baik kalau duitnya saja yang dibesarkan. Duit dibesarkan maksudnya ialah supaya orang itu berusaha dan bekerja untuk menambah penghasilannya sehingga dia bisa lebih makmur dan kaya. Berarti kesejahteraan meningkat. Mengingat arti ungkapan ini mengenai usaha untuk lebih makmur dari seseorang, maka dapat dikatakan berkaitan dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

69. *Ndiriin benang base.*

Ndiriin benang base.

Ndirikan benang basah.

"Mendirikan benang basah".

Ungkapan mengenai ketidakadilan ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan ketidakadilan yang dilakukan seseorang atau kelompok. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang atau kelompok yang berbuat tidak adil, supaya mengubah sikap dan cara demikian.

Seperti diketahui benang adalah sejenis tali halus terbuat dari kapas atau sutera yang dipergunakan untuk menjahit pakaian. Mengingat keadaan benang itu yang halus dan lemah, maka tidaklah mungkin untuk dapat didirikan apalagi dalam keadaan basah. Dalam kehidupan masyarakat memang banyak perbuatan jelek dan tak terpuji dijumpai di samping perbuatan-perbuatan terpuji. Misalnya bila terjadi suatu keributan atau perkelahian. Dalam perkelahian atau keributan itu tentu terlibat dua belah pihak. Tidaklah kedua belah pihak itu benar atau semua salah.

Tentu ada pihak yang salah dan ada pihak yang benar. Sewaktu terjadi keributan itu tentu ada pihak luar atau pihak ketiga ikut campur. Pihak terakhir ini ikut campur untuk membantu melerai keributan yang terjadi. Tapi tidaklah semua pihak luar yang ikut campur itu betul-betul bersikap adil dan membantu meredakan keributan. Mereka ada kalanya berpihak kepada yang salah. Orang yang salah itu dibela, dibenarkan dan dilindunginya. Sikap pihak ketiga seperti ini sungguh tidak adil. Perbuatan mereka ini dalam masyarakat Betawi disebut dengan ungkapan di atas dan tidak adil. Janganlah seseorang itu mendirikan benang basah.

Mengingat arti ungkapan ini mengenai keadilan, maka berkaitan dengan sila kelima Pancasila yaitu 'Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

70. *Ngosot-ngosot gue belain juge.*

Ngosot-ngosot gue belain juge.

Ngingsut-ngingsut saya bela juga.

"Walaupun mengingsut sekalipun, tetap akan saya bela".

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Arti yang terkandung didalamnya ialah bahwa bagaimanapun sulit dan sukarnya seseorang, namun dia tetap akan membantu teman atau keluarganya. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati dan mengingatkan seseorang bahwa dia tetap akan membantu saudara atau temannya.

Seperti diketahui mengosot biasanya dilakukan seseorang yang lumpuh atau cacat lainnya yang menyebabkan dia tidak dapat berjalan. Berjalan atau bergerak dengan cara mengosot sulit dilakukan dan gerakannya pun tidak begitu jauh. Walaupun sulit dilakukan, namun berkat tekad yang kuat namun seseorang yang cacat dapat juga melakukannya. Begitulah gambaran masyarakat Betawi Jakarta dalam menolong saudara dan teman-temannya. Bagaimanapun sulit dan miskinnya seseorang, tapi kalau masih ada mempunyai sesuatu dan ada pula teman dan saudaranya yang minta tolong, maka dia akan tetap dengan rela dan senang hati membantu.

Masalah bantu-membantu dalam hidup ini seharusnya merupakan kewajiban setiap orang. Kalau ada seseorang yang menderita dan membutuhkan pertolongan, maka kewajiban yang mampu untuk menolongnya. Orang yang pertama diharapkan bantuannya adalah saudara atau keluarga sendiri, teman dan anggota masyarakat. Seorang saudara atau keluarga wajib membantu anggota keluarganya yang miskin.

Melihat arti dan maksud pemakaiannya, ungkapan ini mengandung unsur persatuan. Dengan demikian berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia. Juga berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

71. Nguber-nguber layangan putus

Nguber-nguber layangan putus.

Mengejar-ngejar layangan yang putus.

”Mengejar-ngejar layangan yang putus”.

Ungkapan ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya menggambarkan sesuatu usaha atau pekerjaan yang hasilnya tidak seimbang dengan tenaga dan biaya yang telah dikeluarkan. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasehatkan dan mengingatkan seseorang yang bersusah payah melakukan suatu pekerjaan pada hal yang akan diperoleh tidaklah ada artinya.

Menguber atau mengejar layangan biasanya sering dilakukan oleh anak-anak bila musim main layang-layang. Mereka begitu asyik dan bersemangat mengejar bila ada layangan yang putus. Harga sebuah layang-layang sangat murah. Bila seseorang anak mengejar layang, resikonya amat besar. Misalnya bila mereka bermain layang-layang di jalan. Anak yang asyik mengejar layang-layang biasanya tidak lagi memperhatikan kendaraan-kendaraan yang lewat karena mata dan perhatian si anak terpusat pada layang-layang yang putus itu. Kalau nasib jelek, dia bisa tertabrak kendaraan yang bisa berakibat fatal baginya. Selain itu, pada umumnya layang-layang yang dikejar itu sudah rusak karena diperebutkan banyak tangan. Pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan sehari-hari biasanya oleh orang tua, tokoh masyarakat

72. Ngumpet di balik kulit gaje.

Ngumpet di balik kulit gaje.

Sembunyi di balik kulit gajah.

”Bersembunyi dan berlindung di balik kulit gajah”.

Ungkapan yang mempergunakan nama binatang ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan sikap seseorang yang melakukan sesuatu perbuatan tidak baik tapi tidak mau bertanggung jawab, bersembunyi dan berlindung di balik kekuatan orang lain. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang melakukan perbuatan tak baik tapi tak mau tanggung jawab dan berlindung di balik kekuatan orang lain, agar tidak bersikap seperti itu.

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari banyak macam olah dan tingkah laku anggota masyarakat. Ada anggota masyarakat yang bersikap baik dan jujur, sedang sedang saja dan tak kurang pula banyak yang bertindak dan bersikap tidak baik. Golongan terakhir ini seolah-olah hanya ingin mencari dan membuat keributan saja dalam kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi orang yang tidak baik, biasanya anggota masyarakat tidak begitu suka melayaninya. Mereka bukan karena takut, tapi beranggapan tidak ada gunanya menghadapi orang-orang yang tidak baik. Tapi ada pula anggota masyarakat yang tidak mau membiarkan sikap orang yang tidak baik itu begitu saja. Mereka ini beranggapan, kalau orang-orang tidak baik itu dibiarkan begitu saja berbuat sekehendak hatinya. Orang-orang yang tidak baik itu harus dicegah dan diberi peringatan. Akhirnya terjadi keributan. Jika orang yang tidak baik itu kalah maka dia akan mencari bantuan dan berlindung pada orang yang lebih kuat. Dengan demikian mereka ini aman. Sikap ini tidak bertanggung jawab.

Mengingat ungkapan ini mengenai sikap tidak bertanggung jawab dan semena-mena, maka berkaitan dengan sila kedua Pancasila yaitu ”Kemanusiaan yang adil dan beradab”.

73. Nyomot nasi di bakul jangan pake tangan.

Nyomot nasi di bakul jangan pake tangan.

Ngambil nasi di bakul jangan pakai tangan.

"Kalau mengambil nasi di bakul jangan pakai tangan".

Ungkapan yang mengenai tata cara makan ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi. Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah supaya seseorang itu tidak bersikap ceroboh tapi mematuhi aturan dan norma yang ada di kehidupan masyarakat. Maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang, biasanya anak muda, supaya tidak sembarangan. Harap mematuhi aturan-aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana diketahui masyarakat Betawi pada zaman dahulu bahkan juga ada sampai sekarang, kalau meletakkan nasi biasanya di dalam bakul. Pemakaian bakul sebagai tempat nasi ini sangat baik supaya nasi tidak cepat basi karena udara panas nasi itu bisa menguap. Dalam kehidupan masyarakat, biasanya anak muda bersifat ceroboh. Mereka karena memang tidak mengetahui aturan yang ada tapi juga karena tidak mau mematuhi. Kalau pada suatu waktu ada anak muda yang seenaknya mengambil nasi dari bakul pakai tangan pada hal tangannya kotor, maka anak muda tersebut akan diperingatkan dengan ungkapan di atas. Sebenarnya cakupan ungkapan ini lebih luas. Tidak hanya mengenai tata cara makan. Kalau ada orang yang tidak mematuhi aturan atau norma-norma dalam kehidupan masyarakat akan dinasehatkan dengan ungkapan di atas. Kalau kita perhatikan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini mengenai aturan-aturan kebaikan bagi seseorang, maka hubungannya ialah dengan masalah agama. Agama selalu menganjurkan orang untuk berbuat baik. Dengan demikian ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

74. Omongan jangan kayak birah.

Omongan jangan kayak birah.

Bicara jangan seperti birah.

"Berbicara janganlah seperti birah".

Ungkapan mengenai sifat bicara seseorang ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah janganlah seseorang itu kalau berbicara begitu pedih dan menyakitkan hati orang. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang kalau berbicara sangat tajam dan menusuk hati orang lain.

Seperti diketahui birah adalah sejenis pohon talas yang getahnya kalau terkena orang sangat gatal. Kalau tangan atau kulit manusia terkena getah talas, rasanya sakit dan gatal. Dalam kehidupan masyarakat tentu selalu terjadi komunikasi antara seseorang atau kelompok dengan orang lain atau kelompok lain.

Mereka berbicara dalam pergaulan mengenai kerja sama, cerita-cerita pengalaman atau berbicara lain, seperti membicarakan orang lain. Seperti orang mempunyai gaya atau cara berbahasa sendiri-sendiri. Sifat manusia pun berlainan. Ada yang suka bicara, biasa-biasa saja dan ada pula yang pendiam. Sifat orang berbicara pun tidaklah sama. Ada orang yang berbicara halus, sabar dan menarik untuk didengar. Ada lagi orang yang berbicara secara keras dan kasar. Dan tak kurang pula ada orang yang kalau berbicara sangat tajam dan menyakitkan hati orang lain. Gaya bahasa, sikap dan watak seseorang sangat mempengaruhi cara bicarannya. Orang baik dan berpribadi halus tidak akan sampai hati bicara keras menyakitkan hati. Dia menahan diri, tapi ada yang tak dapat menahan diri. Mengeluarkan isi hatinya begitu saja tanpa memikirkan perasaan orang lain. Dia demikian karena tidak dapat menghargai orang lain. Karena ungkapan ini mengenai saling menghormati, maka berkaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

75. Omongan kayak kue care.

Omongan kayak kue care.

Omongan seperti kue care.

"Omongan seperti kue care".

Ungkapan yang mempergunakan nama makanan ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menyatakan bi-

cara atau omongan seseorang tidak sama sewaktu berhadapan langsung dengan di belakang orang bersangkutan. Kalau di depan seseorang dia berbicara begini, tapi kalau di belakangnya orang tersebut bicaranya lain lagi. Tegasnya di depan si A omongan begini dan di depan si B dia bicara lain lagi. Adapun maksud masyarakat Betawi mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang bicara di depan dan di belakang seseorang tidak sama, agar mengubah sikap demikian itu.

Seperti diketahui di Betawi terutama pada zaman dulu orang senang makan kue care. Kue ini terbuat dari tepung beras yang diaduk dengan santan sehingga warnanya putih. Di atas bahan tersebut diberi lagi gula jawa yang berwarna merah coklat. Dengan demikian kue care itu mempunyai dua lapisan yang warnanya dua macam. Lapisan atas berwarna merah coklat sedangkan lapisan bawah berwarna putih. Kalau seseorang yang bicaranya di depan dan di belakang tidak sama, maka omongan orang tersebut dikatakan seperti kue care. Kalau kue care warnanya dua macam, maka omongan orang seperti kue care itupun dua macam. Masyarakat Betawi tidak menyukai warganya berbicara seperti itu. Hendaknya seseorang itu bicaranya harus sama baik di depan maupun di belakang. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Betawi yang beragama Islam, maka seseorang yang bicaranya berbeda di muka dan di belakang dalam Islam dianggap munafik.

Dengan demikian ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

76. Omongan selalu bemuke bepantat.

Omongan selalu bemuke bepantat.

Omongan selalu bermuka berpantat.

”Omongan selalu bermuka berpantat”.

Ungkapan yang kedengarannya agak keras dan kasar ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi sampai saat ini. Artinya ialah menyatakan omongan atau bicara seseorang tidak sama antara waktu berhadapan dan di belakang. Di depan bicara lain dan di belakang lain lagi. Adapun maksud

pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang omongannya tidak sama antara sewaktu berhadapan dan di belakang, agar tidak bersikap dan bicara seperti itu.

Seperi diketahui antara pantat dengan muka sangat berbeda. Muka terdapat di kepala bagian depan sedangkan pantat di belakang. Muka biasanya lebih bagus dan dihargai dari pantat. Masyarakat Betawi seperti masyarakat lainnya ada kalanya bicara di depan berbeda dengan bicara di belakang. Di depan bicaranya bagus dan di belakang bicara jelek. Sikap dan perbuatan seperti ini tidak disukai masyarakat Betawi sesuai ajaran Islam yang dianutnya, tidak suka bila warganya berbicara seperti itu. Bagaimanapun pahit dan jeleknya omongan hendaknya harus sama bicara di muka dan di belakang. Sebab bagaimanapun juga, manusia yang dipegang adalah omongannya. Seseorang hendaknya bicara jangan diputar atau diubah. Bagaimana bicara di depan begitu juga di belakang. Kalau tidak sama akan dianggap munafik, suatu perbuatan tecela dalam Islam. Dengan demikian dari segi agama maupun segi hubungan masyarakat, sikap bicara seperti itu tidak dapat diterima. Perbuatan munafik itu sendiri merupakan perbuatan dosa dalam agama Islam.

Melihat akan arti yang terkandung dan maksud pemakaian ungkapan di atas, jelas berkaitan dengan masalah agama khususnya Islam. Dengan demikian ungkapan ini ada hubungannya dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

77. Omongan kayak dodol jato di pasir.

Omongan kayak dodol jato di pasir.

"Omongan seperti dodol jatuh di pasir".

Ungkapan ini masih dapat dijumpai dalam masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan omongan seseorang yang tidak tetap bersifat bermuka dua. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang omongannya tidak tetap serta bermuka dua agar menghentikan sifat perbuatan seperti itu.

Seperti diketahui dodol adalah makanan yang dibuat dari ketan, santan kelapa dan gula. Dodol kalau jatuh ke pasir tentu akan mengandung pasir. Dodol itu lunak dan bila jatuh ke pasir maka pasir akan masuk dan melekat pada dodol itu. Pasir yang melekat itu susah membuangnya sehingga dodol itu dibuang saja lagi. Dengan demikian, sesuatu yang tadinya enak dan berguna bagi manusia, setelah jatuh menjadi tak ada lagi gunanya. Masyarakat Betawi menggambarkan warganya yang omongannya plin-plan dan bermuka dua dengan memakai ungkapan di atas. Sebagai seorang anggota masyarakat sebenarnya tak pantas seseorang bersikap demikian. Seperti dikatakan dalam sebuah ungkapan "Manusia dipegang omongannya dan kerbau dipegang talinya". Hendaknya seseorang itu bicara tetap dan mantap dan tidak bermuka dua. Untuk ini, sebelum berbicara hendaklah apa yang akan dikatakan itu dipikirkan secara matang. Dan selain dari itu ucapan seseorang itu hendaklah sama terhadap siapa pun. Omongan yang tidak tetap dan bermuka dua, merupakan sifat munafik dan merupakan dosa.

Dari segi agama maupun masyarakat omongan plin-plan dan bermuka dua itu tidak dapat diterima. Memperhatikan akan arti maksud pemakaian ungkapan ini jelas berhubungan dengan agama. Dengan demikian berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa".

78. Orang kaya tempat meminte, orang pinter tempat bertanye.

Orang kaya tempat meminte, orang pinter tempat bertanye.
Orang kaya tempat meminta, orang pinter tempat bertanya.

"Orang yang kaya tempat meminta, orang pandai tempat bertanya".

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung di dalamnya ialah bahwa kalau seseorang ingin meminta, hendaklah dia pergi kepada orang yang kaya dan kalau ingin bertanya hendaklah dia pergi ke orang yang pintar. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan yang kaya supaya mau menolong orang lain dan orang yang pandai supaya mau memberi tahu atau mengajar orang lain. Juga dimaksudkan supaya seseorang tidak salah memilih sasaran atau mencari orang kalau ingin minta tolong maupun bertanya.

Dalam kehidupan sehari-hari ini sering orang salah langkah atau arah. Untuk mencapai yang diinginkannya sering seseorang tidak bisa cepat karena yang bersangkutan tidak tahu tindakan yang akan dilaksanakan. Misalnya saja kalau seseorang hendak minta bantuan kepada orang lain, maka hendaklah pergi kepada orang kaya. Begitu juga bila ingin bertanya atau belajar, hendaklah dia itu pergi ke orang yang pintar. Dengan demikian, usaha orang tersebut akan berhasil. Yang jadi masalah ialah apakah orang kaya itu mau memberi dan orang pintar itu bersedia memberi tahu atau mengajar. Untuk inilah ungkapan ini dipergunakan. Dengan menggunakan ungkapan ini seolah-olah seseorang kaya itu wajib menolong orang yang miskin dan orang yang pintar memberitahu orang yang bodoh. Jadi bukan yang kaya memakan yang miskin dan orang pintar menipu orang yang bodoh. Dengan demikian akan tercapai pemerataan dalam kehidupan masyarakat.

Melihat akan arti dan maksud pemakaiannya, ungkapan ini berkaitan dengan sila kelima Pancasila yaitu "Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

79. Orang kaya jangan dipuji, orang miskin jangan dikeji

Orang kaya jangan dipuji, orang miskin jangan dikeji

Orang kaya jangan dipuji, orang miskin jangan dihina.

"Orang kaya janganlah dipuji dan orang miskin janganlah dihina".

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Artinya ialah supaya kita jangan membeda-bedakan orang. Jangan menghargai seseorang hanya karena dia orang kaya sedangkan orang yang miskin kita hina. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati menyindir dan mengingatkan seseorang yang hanya mau memuji orang kaya sedangkan orang yang miskin dihinanya, agar menghentikan sikap seperti itu.

Seperti diketahui manusia sewaktu dilahirkan sama. Kalau kemudian ada yang kaya, ada yang miskin, ada yang berpangkat dan ada pula yang menjadi rakyat jelata, maka nasiblah yang membawa mereka seperti itu. Sesuai ajaran agama Islam yang

dianut masyarakat Betawi, maka di mata Tuhan semua hambanya sama. Di mata Tuhan manusia hanya dibedakan antara umatnya yang menjalankan syariat Islam dan mereka yang tidak melakukannya. Masyarakat memang ada yang lebih menghormati orang kaya daripada orang miskin. Dalam masyarakat Betawi sifat yang hanya menghormati orang kaya dan menghina orang miskin tidak dapat diterima. Boleh saja kita menghormati orang kaya tapi janganlah orang miskin kita hina begitu saja. Kalau sikap ini ditempuh, berarti tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang memandang semua umatnya sama. Tuhan saja sudah bersikap demikian, apalagi umatnya. Sebagai seorang manusia, seharusnya kita menghormati semua orang dan tidak membeda-bedakan orang karena kebetulan yang satu kaya dan yang satu lagi miskin.

Mengingat akan arti yang terkandung dan maksud pemakaian ungkapan ini, jelas berkaitan dengan sila pertama dan kedua Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab.

80. Pake baju kebalik.

Pake baju kebalik.

Pakai baju terbalik.

"Memakai baju terbalik".

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang ini. Adapun arti dan maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati dan mengkritik seseorang supaya tidak berbuat kecelakaan sebab bila sampai melakukan kesalahan akan menyesal di belakang hari.

Memakai baju atau pakaian tentu ada aturannya, dan tidak asal pakai saja. Kalau kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat, banyak orang yang memakai baju atau pakaian kurang rapi. Pada hal keserasian dan kebagusan seseorang dalam penampilan tidak hanya terletak pada pakaian yang dipakainya itu mahal, tapi adalah keserasian pakaian dan kerapian memakainya. Warna dan potongan pakaian hendaknya serasi dan sesuai dengan potongan dan warna kulit yang memakainya. Bagi masyarakat Betawi yang beragama Islam, masalah pakaian ini sangat diperhatikan. Jangan sampai seseorang terutama kaum wanita memakai pakaian yang menyolok dan tak se-

suai dengan ajaran Islam. Jangan sampai terjadi memakai baju terbalik. Menurut masyarakat Betawi, seseorang yang memakai baju terbalik disamakan dengan membaca kitab suci Al Qur'an secara terbalik dalam arti hanya membaca bagian belakang saja. Orang yang membaca seperti ini tidak hanya dianggap salah, tetapi mengacaukan ayat-ayat suci Al Qur'an. Si pembaca akan berdosa dan akan menyesali perbuatannya itu. Oleh karena itu masyarakat Betawi sangat melarang dan mencela kalau ada warganya yang memakai baju sampai terbalik.

Pakaian merupakan alat untuk melindungi dan keindahan tubuh jangan sampai dipakai terbalik. Melihat arti, maksudnya ungkapan ini berkaitan dengan sila kesatu Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

81. Panas setaon ilang oleh ujan seari.

Panas setaon ilang oleh ujan seari.

Panas setaon ilang oleh ujan seari.

Panas setahun hilang oleh hujan sehari.

"Panas selama setahun hilang oleh hujan sehari".

Ungkapan ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi. Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah kebaikan yang banyak hilang begitu saja oleh sedikit kesalahan atau keburukan. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati, mengingatkan dan menyindir seseorang yang melupakan begitu saja kebaikan seseorang yang begitu banyak, hanya karena sedikit kesalahan atau keburukan, agar tidak bersikap seperti itu.

Seperti (diketahui) Indonesia kita mengenal dua macam musim yaitu musim panas dan musim hujan. Dalam kenyataannya, musim panas jauh lebih lama dari musim hujan dan pada musim hujan ada kalanya juga sering panas. Jadi selama dalam satu tahun, walaupun dikatakan ada dua musim, namun lebih sering dan banyak terjadi musim panas dari pada musim hujan. Sifat cuaca alam seperti ini digunakan masyarakat untuk memberi sifat pada manusia. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari seorang baik-baik dan banyak membantu dan berjasa pada orang

lain atau suatu keluarga. Pada suatu hari orang tersebut berbuat suatu kesalahan atau perbuatan yang tidak baik walaupun kesalahan yang dibuat tidak seberapa. Akibat kesalahannya ini, semua kebaikan yang pernah dilakukannya selama ini hilang begitu saja. Sikap masyarakat seperti ini sungguh tidak adil. Semestinya harus dipertimbangkan seberapa besar kesalahan yang dibuatnya, lalu dibandingkan dengan kebaikannya selama ini. Kalau kebaikannya jauh lebih banyak, tidaklah boleh begitu saja melupakan kebaikannya. Sungguh tidak adil, tak bijaksana. Mengingat arti dan maksud ungkapan mengenai keadilan, maka berkaitan dengan sila "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia".

82. Puun rimbun tempat berlindung, dahan kuat tempat bergantung
Puun rimbun tempat berlindung, dahan kuat tempat bergantung
Pohon rimbun tempat berlindung, dahan kuat tempat bergantung
"Pohon rimbun tempat berlindung, dahan kuat tempat bergantung".

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung di dalamnya ialah bahwa orang kaya tempat orang miskin meminta dan orang yang kuat tempat orang lemah minta bantuan. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasehatkan dan mengingatkan seseorang yang kaya maupun kuat bahwa mereka berkewajiban menolong kaum yang lemah. Juga berisi anjuran kepada yang miskin dan lemah, bahwa kalau ingin minta pertolongan, pergilah kepada orang mampu dan kuat dan bukan kepada orang yang miskin.

Seperti diketahui pohon yang rimbun sering dipergunakan sebagai tempat berlindung apabila hari panas maupun hujan. Kalau seseorang memanjat pohon, hendaklah dia berpegang pada dahan yang kuat, kalau tidak dia akan jatuh dan celaka. Tanpa pohon besar yang memberi perlindungan, maka kemungkinan pohon-pohon kecil akan patah atau rebah kena angin yang kencang.

Masyarakat Betawi melambangkan orang kaya dengan pohon yang rimbun dan kuat. Kalau ada seseorang yang kepanasan atau kehujanan hendaklah dia berlindung pada pohon yang

rindang dan kuat itu. Usahnya mencari perlindungan pada pohon tersebut tentu akan berhasil. Kalau dia berlindung pada pohon yang tidak rimbun, pasti tidak akan berhasil. Begitu juga halnya dalam masalah tolong-menolong. Orang-orang kaya dan kuat wajib menolong kaum yang lemah dan miskin.

Dengan demikian ada rasa tolong-menolong dan persatuan. Dengan demikian ungkapan ini berkaitan dengan sila ketiga dan kelima, Pancasila yaitu Persatuan Indonesia dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

83. Ringan same dijinjing, berat same dipikul.

Ringan same dijinjing, berat same dipikul.

Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.

"Kalau ringan sama-sama dijinjing, berat sama-sama dipikul".

Ungkapan mengenai kerja sama ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi sehari-hari. Arti yang terkandung di dalamnya ialah bahwa kalau suatu pekerjaan itu ringan, dijinjing bersama-sama dan kalau berat harus dipikul bersama-sama pula. Maksud pemakaian ungkapan ini untuk menasehatkan dan mengingatkan seseorang bahwa betapa kuatnya sifat kerja sama dan kegotong-royongan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Seperti diketahui dalam masalah pekerjaan, tidak semua pekerjaan dapat diselesaikan secara sendirian. Kalau pekerjaan itu ringan, hal itu tidak menjadi masalah. Tapi kalau berat tentu tidak akan sanggup seorang diri. Sifat gotong-royong sudah merupakan ciri masyarakat Indonesia. Misalnya saja kalau ada seorang penduduk ingin membuat rumah. Tidak setiap membuat rumah harus diupah kepada orang lain. Rumah di desa atau di kampung biasanya tidak begitu besar. Untuk membuat rumah seorang penduduk ada jalannya dikerjakan secara gotong royong. Bukan saja pembuatnya, tapi juga bahan materialnya seperti batu dan pasir diambil bersama-sama. Kalau rumah yang dibuat itu tidak selesai sehari, maka dilanjutkan lagi pada hari lainnya bila mana masyarakat ada waktunya. Yang ditolong terutama adalah mereka yang kurang mampu. Yang punya rumah cukup hanya menyediakan minuman dan makanan saja. Dengan demikian biaya pembuatan rumah bisa ditekan. Perbaikan jalan dan kam-

pung juga sering digotongroyongkan. Ungkapan di atas menggambarkan sifat kerja sama dan kegotongroyongan masyarakat di kampung, serta adanya rasa persatuan. Dengan demikian ungkapan ini berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

84. Robek-robek bulu ayam.

Robek-robek bulu ayam.

Robek-robek bulu ayam.

”Robek seperti robeknya bulu ayam”.

Ungkapan yang mempergunakan kata ayam ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi sehari-hari. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan perpecahan atau pertengkaran yang terjadi dalam suatu keluarga, pasti akan baik dan damai lagi. Maksudnya pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat Betawi ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seorang bahwa kalau terjadi perpecahan atau keributan dalam sebuah keluarga, pasti yang berkelahi atau bersengketa itu akan damai atau baik lagi.

Seperti diketahui, bulu ayam atau yang sebangsanya misalnya bulu burung, gampang robek. Walaupun mudah robeknya. Bila bulu ayam ang robek itu dielus atau diurut dari pangkalnya ke ujungnya, maka bulu ayam yang robek tadi akan hilang robeknya. Demikianlah masyarakat Betawi menggambarkan perpecahan atau pertengkaran dalam sebuah keluarga. Pada mulanya memang terjadi keributan yang hangat tapi setelah masalahnya dingin dan semua pihak sadar akan dirinya sebagai suatu keluarga, maka mereka dengan segera akan berbaik kembali. Hal pertengkaran yang begitu cepat baik lagi itu biasanya hanya terjadi dalam kehidupan suatu keluarga. Tidak akan ada pihak yang akan dendam satu sama lain. Ini karena ada rasa persatuan dan adanya hubungan keluarga. Mereka sadar akan perlunya persatuan dalam keluarga maupun masyarakat. Sebagai orang bersaudara mereka punya rasa persatuan, lain halnya kalau mereka tidak bersaudara. Mengingat ungkapan ini mengenai kerja sama dan persatuan, maka berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

85. Rume gedong jendelanye banyak, rume kecil jendelanye dikit
Rume gedong jendelanye banyak, rume kecil jendelanye dikit
Rumah gedong jendelanya banyak, rumah kecil jendelanya sedikit.

"Rumah gedung memiliki banyak jendela, sedangkan rumah kecil sedikit".

Ungkapan ini masih sering dipergunakan dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti ungkapan ini ialah bahwa orang kaya seharusnya lebih banyak memberi dan beramal bila dibandingkan dengan orang yang miskin dan susah hidupnya. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan mengingatkan orang kaya supaya lebih banyak beramal dan menolong orang karena mereka bisa melakukan kalau mau.

Sebuah rumah berupa gedung mempunyai banyak jendela, bila dibandingkan rumah kecil. Banyaknya jendela ini karena rumah gedung ini amat luas dan banyak ruangnya yang harus disinari dan masuknya udara luar. Rumah kecil karena luasnya terbatas tentu tidak membutuhkan banyak jendela. Masyarakat Betawi mengibaratkan orang yang kaya dan orang yang miskin dengan menggunakan perumpamaan rumah. Maksudnya karena seorang kaya banyak memiliki harta dan uang, maka dia tentu dapat menolong orang atau beramal. Keadaannya memungkinkan untuk menolong orang. Tinggallah seorang pelaksanaannya. Untuk melaksanakan ini tergantung kemauan. Orang miskin walaupun mau beramal atau memberi orang lain, tapi kemampuannya tidak memungkinkan. Maksud lain yang terkandung ialah bahwa untuk orang yang kaya diminta sumbangan atau dipungut pajak yang tinggi karena mereka menang kaya. Orang yang miskin tak perlu memberi orang lain atau dipungut pajak lagi.

Dari arti dan pemakaiannya ungkapan ini mengenai pemerataan dalam kehidupan masyarakat, sehingga ada keseimbangan antara kaya dan miskin. Dengan demikian ungkapan ini berkaitan dengan sila kelima yaitu Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

86. Rume gedong kagak ade isinye

Rume gedong kagak ade isinye

Rumah gedung tidak ada isinya.

”Rumah gedung tidak ada isinya”.

Ungkapan masyarakat Betawi yang mempergunakan kata rumah sebagai perumpamaan ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang ini. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan seseorang yang kaya, tinggi pangkatnya atau gagah tapi tidak menjalankan kewajiban agama, sebagaimana yang diwajibkan dalam ajaran Islam. Adapun maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati, mengkritik dan mengingatkan seseorang yang kaya raya serta terhormat yang tidak melakukan kewajiban agama, agar melakukan kewajiban agama seperti yang diwajibkan dalam ajaran agama.

Seperti diketahui rumah gedung merupakan tempat tinggal yang sangat baik sekali. Biasanya rumah gedung itu milik orang kaya. Sebagaimana dengan rumahnya yang gedung, semestinya memiliki perabot dan perlengkapan yang banyak dan bagus pula. Rumah gedung, perlengkapan rumah tangga yang bagus dan lengkap akan menjadikan rumah dan isinya serasi. Tapi sungguh janggal sekali kalau ada rumah gedung yang tidak ada isinya. Rumah itu kosong. Dari luar kelihatan bagus dan megah tapi di dalamnya hampa dan kosong. Dalam masyarakat Betawi seseorang yang kaya dan terhormat tapi tidak melakukan ajaran agama sebagaimana mestinya, akan dikatakan seperti ungkapan di atas. Orang yang kaya dan terhormat itu hidupnya hanya kosong dan hampa. Dalam kehidupannya tidak ada semangat dan jiwa keagamaan. Hidupnya hanya diisi dengan kesibukan dunia-wi, kehidupan akhiratnya ditinggalkan.

Melihat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini jelas mengenai agama, tegasnya agama Islam yang dianut masyarakat Betawi. Dengan demikian ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

87. Sapi perah diberatin tanduk.

Sapi perah diberatin tanduk.

Sapi perah diberatkan tanduk.

"Sapi perah diberatkan tanduk".

Ungkapan masyarakat Betawi yang mempergunakan nama binatang ini dapat kita jumpai sampai sekarang dalam pergaulan sehari-hari. Ungkapan ini mengandung arti seseorang yang sudah hidupnya atau orang yang miskin tapi masih diberi beban lagi oleh seseorang atau keluarganya sehingga orang itu tambah kesulitan. Adapun maksud pemakaian ungkapan ini oleh masyarakat Betawi ialah untuk menasehatkan, mengingatkan dan menyindir seseorang yang menyandarkan hidupnya kepada orang lain atau seseorang yang menambah kesulitan hidup seseorang, agar menghentikan atau mengurangi sikapnya yang memberatkan orang lain itu.

Masyarakat Betawi dari dulu sampai sekarang telah mengenal peternakan sapi perah. Masyarakat Betawi yang sudah agak maju, memiliki modal dan tanah luas banyak yang memelihara sapi perah. Seperti diketahui, sapi perah itu setiap pagi dan sore susunya diperah untuk mendapatkan susu murni guna dijual. Selain susunya diperah, sapi itu ada kalanya dipergunakan juga untuk menarik gerobak. Dengan demikian beban yang ditanggung sapi perah itu sangat berat sekali. Seseorang yang tenaganya selalu diperas oleh seseorang untuk keuntungan orang memerasnya, maka masyarakat Betawi akan mengemukakannya dengan ungkapan di atas. Misalnya saja seorang pembantu yang bekerja pada seorang majikan, tugas pekerjaan yang ditangani pembantu itu sangat banyak. Habis pekerjaan satu, pekerjaan yang lain dan begitu seterusnya. Dengan demikian si pembantu itu tenaganya betul-betul diperas oleh majikannya.

Melihat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini berkaitan dengan sila kedua Pancasila yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

88. Sapu lide lepas ikatannya.

Sapu lide lepas ikatannya.

Sapu lidi lepas ikatannya.

"Sapu lidi yang lepas dari ikatannya".

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang ini. Ung-

kapin ini mengandung arti betapa pentingnya ikatan atau persatuan dalam suatu kelompok atau organisasi, atau keluarga. Lidi sapu yang lepas dari ikatannya tentu akan bercerai berai dan tidak akan dapat lagi digunakan untuk menyapu, karena lemah. Adapun maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan mengajak seseorang atau kelompok organisasi yang terpecah belah dan berantakan, agar kembali bersatu dan rukun, supaya menjadi lebih kuat dan kokoh sehingga dapat mencapai apa yang jadi tujuan.

Seperti diketahui, sapu lidi adalah suatu alat untuk menyapu yang terbuat dari lidi. Sekian puluh atau ratus lidi dijadikan satu seperti ini tentu sangat kuat dan bagus untuk menyapu sampah. Tapi kalau sapu yang kuat itu lepas ikatannya sehingga bercerai berai menjadi satuan atau bagian yang kecil, tentu tidak akan dapat lagi dipergunakan menyapu karena lemah.

Ungkapan ini biasanya digunakan dalam keluarga orleh orang tua terhadap anak dan keluarganya bila ada di antara anak-anak dan keluarganya sering bertengkar, kurang kerjasama, betapa pentingnya rasa persatuan.

Melihat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini dapat dikatakan bahwa ungkapan ini mengandung unsur persatuan dan rasa kerjasama. Dengan demikian berkaitan dengan sila ketiga dalam Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

89. *Sayang orang tue sepanjang jalan, sayang anak sepanjang gale.*
Sayang orang tue sepanjang jalan, sayang anak sepanjang gale.
Sayang orang tua sepanjang jalan, sayang anak sepanjang penjelok.

”Sayang orang tua sepanjang jalan, sayang anak sepanjang penjelok”.

Ungkapan mengenai kasih sayang antara orang tua dan anak ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan betapa besar dan tiada akhirnya kasih sayang orang tua kepada anaknya yang tak dapat diimbangi oleh kasih sayang anak kepada orangtuanya. Maksud ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan mengingatkan seseorang betapa besar dan dalamnya cinta orang tua kepada anaknya bila dibandingkan kasih sayang anak terhadap orang tua.

Seperti diketahui, jalan merupakan sarana perhubungan masyarakat yang panjang sekali. Sedangkan galah atau penjolok hanyalah sebuah bambu atau seperti yang dipergunakan untuk menjolok buah-buahan yang panjangnya tidaklah akan lebih dari tujuh meter. Demikianlah masyarakat mengibaratkan, atau membandingkan perbedaan kasih sayang antara orang tua dan anak.

Seorang anak lahir dari hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak itu sendiri merupakan titisan darah orang tuanya dan juga penerus dari keluarga orang tuanya. Pengorbanan orang tua tidaklah untuk mendapatkan balasan dari sang anak dan adanya anak itu merupakan kebesaran Tuhan. Seseorang anak tidaklah boleh sembarangan terhadap orang tuanya. Dia akan berdosa melawan orang tua. Dalam ajaran Islam sendiri dikatakan bahwa sorga itu terletak di bawah kaki ibu yang maksudnya kalau seorang anak hormat pada orang tua berarti dia juga akan menghormati orang lain.

Dengan demikian ungkapan mengenai kasih sayang orang tua dan anak serta antara manusia yang satu dengan lain, maka dapat dikatakan berkaitan dengan sila kedua Pancasila yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

90. *Sebelum ajal, kagak bakal mati.*

Sebelum ajal, kagak bakal mati.

Sebelum ajal, tidak akan mati.

”Kalau memang belum ajal, tidak akan mati”.

Ungkapan mengenai waktu kematian ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah bahwa kalau memang belum sampai ajalnya, seseorang itu tidak akan mati. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang yang merasa takut atau kuatir akan mati, supaya tidak berpendapat demikian.

Kalau kita kembalikan ke masalah kehidupan sehari-hari, masalah mati atau meninggal itu sudah biasa. Sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut dan diyakini masyarakat Betawi, maka masalah hidup atau matinya seseorang terletak di tangan

Tuhan. Kapan seorang umat manusia akan meninggal, sudah ditentukan oleh Tuhan, hanya yang bersangkutan saja yang belum tahu kapan waktunya. Kalau dikatakan bahwa masalah hidup atau mati dalam agama Islam terletak di tangan Tuhan, tidaklah berarti umat manusia menerima begitu saja. Misalnya kalau sakit tidak perlu diobati. Manusia berkewajiban untuk menjaga dan mempertahankan dirinya berusaha supaya umur panjang.

Dengan adanya gambaran nasib atau ajal yang terdapat dalam ajaran Islam, maka sebagai anggota masyarakat dan hamba Tuhan, maka janganlah sampai terjadi seseorang itu merasa kuatir atau takut akan mati bila menghadapi atau dalam keadaan tertentu. Hidup dan mati umat manusia terletak di tangan Tuhan, maka hendaklah seseorang itu bersikap wajar saja. Mengingat ungkapan ini mengenai nasib dan kematian yang berhubungan dengan agama, maka ungkapan ini berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

91. *Sebelon lu jadi bungsil, gue ude jadi kelapa.*

Sebelon lu jadi bungsil, gue ude jadi kelapa.

Sebelum kamu jadi putik, saya sudah jadi kelapa.

”Sebelum kamu jadi putik, saya sudah menjadi buah kelapa”.

Ungkapan yang berasal dari kehidupan para petani ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Adapun arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa orang lain lebih tahu dan berpengalaman dari seseorang yang sok tahu dan mengerti. Maksud pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat Betawi adalah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang muda agak sombong dan sok tahu supaya hati-hati dan tidak sembarangan, sebab ada orang tua yang lebih tahu dan berpengalaman.

Kalau kita berbicara di depan orang banyak dalam suatu pergaulan, hendaklah orang itu berhati-hati dalam berbicara dan mengeluarkan pendapat. Janganlah sombong berlagak serba tahu. Seseorang haruslah memperhatikan dengan siapa atau orang macam apa yang dihadapinya itu. Masyarakat Betawi tidak suka bersikap sombong, karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianut dan diyakini masyarakat Betawi. Seperti kita ketahui

dalam agama Islam, tidaklah dibenarkan umatnya untuk bersikap sombong apalagi sampai takabur. Hendaknya juga diperhatikan kalau ada orang tua yang ikut dalam pembicaraan itu. Orang tua itu lebih tua dan berpengalaman dan harus dihormati. Janganlah sampai seorang muda yang masih kurang pengalaman berdebat dan ngoto dengan orang tua. Bagaimanapun orang tua lebih banyak pengetahuan dan pengalamannya. Jadi tidaklah baik kalau sampai seorang muda bersikap sombong yang dilarang dalam agama itu. Mengingat ungkapan ini berkaitan dengan agama, terutama agama Islam, maka dapat dikatakan ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

92. Sembayang kodok.

Sembayang kodok.

Sembahyang katak.

”Sembahyang katak”.

Ungkapan masyarakat Betawi yang mempergunakan nama kodok ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menyatakan seseorang yang sembahyang hanya karena ikut-ikutan atau merasa malu atau tidak enak kalau ada orang yang sembahyang sedangkan dia tidak. Dia hanya sembahyang sewaktu ada orang lain yang di-seganinya. Adapun maksud masyarakat Betawi mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menasehati, mengkritik dan menyindir seseorang yang melakukan sembahyang karena malu atau takut kepada seseorang, agar mengubah sikapnya itu.

Seperti kita ketahui, kodok adalah sejenis binatang dan dalam hidupnya tidak pernah sembahyang. Yang biasa sembahyang adalah manusia yang imannya kuat menjalankan perintah Tuhan karena yakin akan ibadah yang dilakukannya. Kodok tidak sembahyang. Paling-paling kodok hanya bisa lompat dan tertegun yang posisinya seperti orang sembahyang. Kalau dipikirkan, tidaklah mungkin dan tidak ada gunanya kodok untuk bersembahyang. Dalam kehidupan masyarakat Betawi bila ada seseorang yang sembahyang karena ikut-ikutan dan merasa malu, maka sembahyang orang itu disebut sembahyang kodok. Menurut masyarakat Betawi yang mempercayai agama Islam, kalau kita

melakukan sembahyang, itu hanya dikarenakan kewajiban sebagai muslim yang merupakan rukun Islam. Di dalam bersembahyang itulah seorang insan menyembah dan berkomunikasi dengan Tuhan.

Dari arti yang terkandung dapat dikatakan ungkapan ini mengenai agama, jelasnya agama Islam. Dengan demikian berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

93. Setinggi terbang bango, kagak urung pulangnye ke sawe juge.
Setinggi terbang bango, kagak urung pulangnye ke sawe juge.
Setinggi terbang bagau tidak batal pulangnye ke sawah juga.

"Bagaimanapun tingginya terbang bangau, pulangnye ke sawah juga".

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijumpai sampai sekarang. Arti ungkapan ini ialah bagaimanapun jauhnya seorang pergi, dia akan tetap merindukan kampung halamannya dan akan pulang. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan mengingatkan seseorang bahwa kemana pun dan berapa jauh pun seseorang pergi, dia akan tetap rindu dan pulang ke kampung halamannya.

Seperti diketahui bangau adalah sejenis burung yang suka berada di sawah. Kalau suatu waktu dia pergi dari sawah, maka dia akan tetap kembali ke sawah. Hal ini disebabkan sawah itu merupakan tempatnya bermain dan mencari makan. Biasanya bangau sering di sawah sewaktu sawah akan ditanami dan ada airnya. Dengan demikian burung itu leluasa bermain dan mencari makan. Dalam kehidupan masyarakat Betawi kecintaan dan kerinduan seorang warganya akan kampung halaman atau tanah airnya dilambangkan sebagai bangau yang selalu pulang ke sawah. Perlu diingat seekor bangau tidak akan mungkin untuk tidak pulang ke sawah. Kalau tidak pulang ke sawah kemungkinan burung bangau itu akan mati. Begitu juga anggota masyarakat Betawi. Bagaimana juga jauhnya seorang merantau dia akan tetap teringat dan pulang ke kampung atau negerinya.

Ungkapan di atas menggambarkan betapa kuatnya rindu untuk pulang ke kampung halamannya. Walau di negeri orang

kehidupannya lebih baik, dia tak akan melupakan keluarga dan negerinya. Mengingat akan arti dan maksudnya, ungkapan ini berkaitan dengan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.

94. Takut di depan, berani di belakang.

Takut di depan, berani di belakang.

Takut di depan, berani di belakang.

”Kalau berhadapan muka takut, tapi di belakang berani”.

Ungkapan mengenai sifat seseorang ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Arti yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menggambarkan sifat seseorang yang kalau berhadapan muka merasa takut tapi kalau tak ada orangnya baru berani. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang hanya berani di belakang dan takut bila berhadapan muka agar mengubah sifat seperti itu.

Dalam masyarakat Betawi terdapat orang-orang yang kalau berhadapan muka tidak berani, tapi kalau di belakang baru berani. Sifat orang yang seperti ini kurang disukai oleh masyarakat Betawi. Hal ini biasanya terjadi bila terjadi pertengkaran atau perkelahian. Sewaktu ditentang lawannya, maka orang tersebut tidak berani atau takut baik dalam berbicara maupun secara fisik. Tapi kalau orang yang menantangnya tadi sudah pergi jauh, dia baru berani. Bicaranya gagah dan sombong, seolah-olah dia mau dan dapat mengalahkan lawannya tadi. Sifat ini adalah tidak jantan. Kalau seseorang itu berani, hadapilah lawan itu sewaktu ada orangnya. Jadi bukan berani berbicara sesumbar di belakang. Bicara sombong di belakang orangnya adalah sifat sombong dan pengecut. Kalau seseorang berani, hendaklah berani baik di belakang maupun di depan. Keberanian di belakang tak ada gunanya dan orang yang mengetahuinya akan mentertawakan sifat tersebut. Kalau seseorang benar, dia tak perlu takut, kecuali kalau salah. Hak dan kebenaran harus ditegakkan dan kalau salah minta maaf. Dalam Islam dikatakan ”Janganlah kamu takut kecuali kepada Tuhan”. Melihat akan arti yang terkandung dan maksud pemakaiannya dalam kehidupan masyarakat, maka ungkapan ini berkaitan dengan sila kesatu Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

95. Tanam ketimun di lorong orang.

Tanam ketimun di lorong orang.

Tanam ketimun di lorong orang.

”Menanam ketimun di lorong orang lain”.

Ungkapan yang berasal dari kaum petani ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi sampai sekarang ini. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan seseorang yang berbuat baik terhadap orang lain tapi mendapat balasan sebaliknya, yaitu keburukan. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasehatkan seorang berbuat baik yang mendapat balasan buruk, agar berhati-hati dalam menolong orang lain. Begitu juga ungkapan ini berisi nasehat dan sindiran kepada seseorang yang membalas kebaikan seseorang dengan keburukan, agar tidak bersikap demikian.

Berbuat baik dan tolong menolong merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tolong menolong ini tidak hanya dalam bentuk uang dan barang tapi juga dalam tenaga. Kerja sama dan gotong royong sudah merupakan suatu budaya dalam masyarakat Indonesia. Yang kaya membantu yang miskin atau kekurangan dan yang mempunyai kelonggaran waktu dan tenaga membantu yang membutuhkannya. Dalam agama Islam sendiri yang diyakini masyarakat Betawi, masalah tolong menolong ini merupakan wajib dan pahala bagi yang melakukannya. Setiap kebaikan yang dilakukan akan mendapat ganjaran oleh Tuhan dan begitu juga sebaliknya. Sehubungan dengan ini, sudah sepantas dan seharusnya seseorang yang mendapat bantuan dan pertolongan dari orang lain, untuk menghormati dan menghargai bantuan dan kebaikan orang yang menolongnya. Tidak bijaksana dan tak terpuji bila kebaikan dibalas keburukan.

Mengingat arti ungkapan ini mengenai kebaikan dan tolong menolong, maka berkaitan dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

96. Tangan di atas lebih mulye dari pade tangan di bawe.

Tangan di atas lebih mulye dari pade tangan di bawe.

Tangan di atas lebih mulya dari pada tangan di bawah.

”Tangan yang di atas lebih mulya dari pada tangan yang di bawah”.

Ungkapan ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Arti yang terkandung di dalamnya ialah bahwa pendapatan atau rezeki yang didapat dengan bekerja dan berusaha sendiri lebih baik dari pada hasil yang diperoleh karena pemberian orang lain. Maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan seseorang yang kurang bertanggung jawab dan hanya menggantungkan nasibnya pada pemberian dan kemurahan hati orang lain, supaya berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Hendaklah seseorang itu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan keluarganya.

Dalam kehidupan masyarakat banyak orang yang kurang bertanggung jawab. Dia malas dan tidak mau bekerja, untuk menutupi kebutuhan hidupnya beserta anak dan istrinya, dia menggantungkan diri pada saudara-saudaranya maupun orang lain. Saudara dan keluarga karena kasihan melihat saudaranya melarang, terpaksa membantu. Kenalan atau tetangga sering juga tidak sampai hati kalau ada teman atau tetangga yang datang meminta. Yang dimintai oleh orang seperti ini bukanlah orang seorang, tetapi beberapa orang. Berkat pemberian orang banyak itu akhirnya dia memperoleh uang maupun barang. Sikap orang seperti ini tidak bertanggung jawab. Masyarakat Betawi tidak menyukai orang pemalas ini. Hendaklah seseorang itu mengetahui dan melaksanakan kewajibannya dan tahu apa yang menjadi haknya.

Sebagai mana diketahui, dalam kehidupan di masyarakat seseorang itu mempunyai beberapa fungsi. Misalnya sebagai kepala keluarga, sebagai anggota masyarakat, sebagai seorang warga kampung dan yang lebih besar ialah sebagai warga negara. Setiap fungsi di atas membawa hak dan kewajiban masing-masing. Sebagai anggota keluarga yang mungkin juga sebagai kepala keluarga, seseorang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan anak isterinya. Sebagai warga kampung, dia juga berkewajiban untuk menjadi warga yang baik. Dan sebagai warga negara, dia harus ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan. Jadi dia harus berusaha untuk bekerja sebaik mungkin demi kebahagiaan keluarganya. Tidak hanya mengharapkan atau mengandalkan pemberian dari orang lain.

Seseorang yang telah mengetahui hak dan kewajibannya dan tidak menyandarkan diri pada orang lain, berarti orang ter-

sebut mengetahui akan hak dan kewajibannya. Melihat akan arti maupun maksud pemakaian ungkapan ini mengenai hak dan kewajiban, maka erat sekali kaitannya dengan sila ke lima Pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia.

97. Tebalik tempelak

Tebalik tempelak.

Terbalik rempela ayam.

”Rempela ayam yang terbalik”.

Ungkapan budaya masyarakat Betawi yang mempergunakan isi perut ayam ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sekarang ini. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan seseorang yang dari luarnya kelihatan bagus tapi dari dalamnya tidaklah demikian. Maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan atau mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan, mengkritik dan menyindir seseorang yang nampak baik dan bagus hanya dari luar saja, agar tidak bersifat seperti itu.

Seperti diketahui, rampela ayam, kalau dilihat dari luar memang bagus dan licin. Tapi kalau setelah dibalikkan, maka yang di dalamnya akan kelihatan. Yang di dalam itu tidaklah sebagus dan selicin kulit rempela yang ada di luar. Di dalamnya rampela itu berisi kotoran ayam itu dan sangat kasar, dan bau lagi. Jadi orang tidaklah boleh demikian. Kita tidak perlu bersandiwara ataupun membohongi orang. Tidak ada gunanya sikap seperti itu. Seharusnya orang itu, sama dari dalam maupun dari luar. Kalau di luarnya baik, di dalamnya juga demikian. Begitu juga bila berhadapan dengan orang. Bagaimana bicara di depan, begitu juga hendaknya bicara di belakang. Tidak ada yang diubah dan ditutupi. Kalau baik, katakanlah baik dan kalau jelek, katakanlah jelek.

Sebagai warga masyarakat, warga negara maupun umat beragama, seseorang itu hendaknya bicara apa adanya saja. Kalau omongan diputar-putar, di muka lain dan di belakang lain lagi, maka orang yang diajak bicara akan marah dan tidak percaya lagi akan omongan kita. Begitu juga dalam agama. Berbicara yang tidak konsekwen, lain di depan lain pula di belakang, tidak disukai dalam ajaran agama Islam yang dianut dan diyakini masyarakat Betawi.

Dalam ajaran Islam perbuatan yang kalau bicara lain di depan dan lain pula di belakang, maka perbuatan tersebut namanya plin-plan dan dianggap munafik. Munafik itu sendiri merupakan perbuatan dosa dalam Islam.

Mengingat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini menitik beratkan pada sikap cara bicara yang harus sama antara di muka dan di belakang, yang berarti munafik, maka ungkapan ini berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

98. *Temuhuk netas*

Temuhuk netas

Temuhuk netas

”Telur busuk yang pecah”.

Ungkapan yang memakai telur busuk dalam masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang ini. Arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan sifat jelek dan buruk seseorang dapat membawa-bawa dan mempengaruhi orang lain. Maksud pengucapan ungkapan ini dalam masyarakat Betawi ialah untuk menasihatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang yang mempunyai sifat jelek, suka bikin keributan, membawa-bawa atau mempengaruhi orang lain untuk supaya ikut ribut dan mengacau bersama dia.

Seperti diketahui, temuhuk atau telur ayam sudah busuk kalau sampai pecah, maka tentu akan mengeluarkan bau yang tidak enak atau busuk. Benda-benda atau orang yang berada di sekitarnya akan terkena akibat dari telur busuk yang pecah itu, dan akan menjadi korban. Pecahnya telur busuk ini akan menyeret dan membawa korban bagi orang yang berada di sekitarnya. Tidak akan terbedakan lagi, apakah orang baik-baik atau memang orang jelek atau jahat. Tidak pilih lagi orang yang bersalah atau tidak. Semuanya ikut kena menjadi korban.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan oleh masyarakat Betawi dalam pergaulan sehari-hari. Lebih sering dipergunakan oleh kaum tua atau orang tua kepada orang muda. Misalnya kalau ada di kampung seseorang yang tidak baik, katakanlah dia penjahat atau pencuri. Karena dikuatirkan orang yang jahat ini akan dapat mempengaruhi anak-anak dan pemuda di kampung itu, dan orang

kampung sudah tahu bahwa orang itu jahat, maka dia akan di-peringatkan dengan ungkapan di atas. Maksud orang tua atau pimpinan kampung menasehatkan dan memperingatkan orang jahat itu ialah agar supaya warga kampung yang lain, terutama generasi mudanya, tidak terpengaruh oleh ajakan orang tersebut. Suatu tindakan untuk melindungi warga kampung supaya tidak ikut-ikutan berbuat yang tidak baik.

Mengingat akan arti dan maksud pemakaian ungkapan ini dalam kehidupan masyarakat Betawi bersifat atau mengenai kebaikan atau tuntunan terhadap seseorang untuk tidak berbuat jahat, maka kaitannya ialah dengan agama. Dengan demikian ungkapan ini berkaitan dengan sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

99. Tong-tong kalo gentrong, mane ade isinye

Tong-tong kalo gentrong, mane ade isinye

Tong-tong kalau ngentrong mana ada berisi.

"Tong-tong kalau berbunyi nentrong tidaklah berisi".

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat di-jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Adapun arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan seseorang bicara mem-banggakan atau menyombongkan diri. Pada hal orang tersebut tidak ada apa-apanya. Maksud masyarakat Betawi dalam mem-pergunakan atau mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menase-hatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang yang banyak bicara dan muluk-muluk yang sebenarnya hanya omong kosong semata, agar menghentikan sifat tersebut.

Seperti diketahui sebuah tong yang biasanya terbuat dari kayu, kalau tidak ada isinya, bunyinya sangat kuat sekali. Dan sebaliknya, kalau kebetulan tong itu berisi penuh sesuatu ba-rang, tong itu tidak akan berbunyi kencang walaupun dipukul keras sekali. Manusia, kalau dia banyak bicara atau omongan, dia sering bicaranya itu muluk-muluk. Yang kecil dibesarkan dan yang jelek dikatakan bagus. Yang tidak ada dikatakan ada. Begitu juga halnya masalah yang kecil sering dibesar-besarkan. Misalnya dikatakan bahwa dia anak orang kaya yang banyak punya ini dan itu. Atau dia anak orang berpangkat dengan menyebutkan orang berpangkat pada hal tidak ada sangkut pautnya dengan dia.

Orang yang bicara muluk dan meninggikan omongan itu bukan tanpa tujuan. Dia berbicara seperti ini sebenarnya untuk menutupi kelemahan yang terdapat pada dirinya. Karena ada sesuatu kelemahan dan dia tidak bisa menghadapi seseorang atau sesuatu secara wajar, maka dia membanggakan diri dengan berbicara muluk-muluk.

Kalau kita menghadapi seseorang yang berbicaranya muluk-muluk dan tinggi, hendaklah hati-hati. Sebagai pihak yang mendengarkan, biarkan saja orang tersebut berbicara tak usah dibantah, tapi jangan diambil hati. Tapi harus hati-hati. Jangan sampai termakan atau terpengaruh oleh bicara orang yang muluk dan tinggi itu. Kalau sampai terpengaruh bisa celaka. Misalnya saja di kehidupan masyarakat, seorang pemuda menaruh hati kepada anak seorang yang berada dan gadisnya cantik lagi. Kalau orang tersebut bicara apa adanya pasti maksudnya tidak akan tercapai. Maka oleh sebab itu dia bicara muluk. Maksudnya tentulah untuk menarik dan menggaet gadis yang disenanginya itu.

Sikap bohong adalah perbuatan yang tidak disukai dalam agama Islam yang diyakini masyarakat Betawi. Mengingat akan artinya, ungkapan ini berkaitan dengan agama. Dengan demikian berkaitan dengan sila satu Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

100. Uler kepale due.

Uler kepale due.

Ular kepala dua.

"Ulang berkepala dua".

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijumpai sampai sekarang. Artinya ialah menggambarkan seseorang yang memutar balikkan omongan orang dan menyampaikan kepada orang lain. Omongan yang telah ditambah dan dikurangi itu disampaikan kepada seseorang yang mempunyai hubungan kurang baik dengan orang yang berbicara semula. Maksudnya ialah untuk menasehatkan, mengkritik dan mengingatkan orang yang suka menambah dan mengurangi omongan orang agar menghentikan sifat dan perbuatannya itu.

Sebagaimana diketahui ular adalah binatang melata yang berbisa. Seseorang digigit ular, kalau tidak cepat tertolong akan mati. Biasanya ular secara normal hanya mempunyai satu kepala. Ular boleh dikata merupakan musuh bagi manusia karena ular yang mengandung bisa itu dapat mematikan. Perumpamaan dengan mempergunakan kata ular kepada seseorang terasa keras dan kasar. Hal ini sebenarnya tidaklah demikian. Perumpamaannya sesuai dengan sifat seseorang yang suka bermulut dua atau mengubah dan menambah omongan orang. Perbuatan yang mengubah omongan seseorang kemudian disampaikan kepada orang lain juga mengandung bahaya. Hal ini dapat mengadu domba antara yang bicara semula dengan orang yang mendengarnya. Perbuatan seperti ini tidak baik. Dalam masyarakat Betawi orang seperti itu disamakan saja dengan ular berbisa yang mempunyai kepala dua. Omongan pihak pertama disampaikan kepada pihak yang lain. Sikap seperti ini tidak disukai masyarakat Betawi.

Melihat arti yang terkandung serta maksud pemakaiannya, ungkapan ini berkaitan dengan sila kedua Pancasila yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

101. Umur baru setaon jagung.

Umur baru setaon jagung.

Umur baru setahun jagung.

”Umur baru setahun jagung”.

Ungkapan yang berasal dari kalangan petani ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi sampai sekarang ini. Adapun arti yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan sifat seseorang yang kurang atau belum berpengalaman dan masih muda tapi sikapnya sok tahu, menguasai dan sombong. Maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang belum berpengalaman dan masih muda tapi sombong, sok tahu, supaya menghentikan sifat yang tidak baik itu.

Dalam kehidupan masyarakat bermacam-macam jenis pekerjaan yang dilakukan orang. Mulai dari yang tidak memerlukan ilmu dan ketrampilan, sampai ke yang membutuhkan ilmu dan ketrampilan. Untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan, teru-

tama yang memerlukan keterampilan dan ilmu, diperlukan juga pengalaman bekerja. Penguasaan teori ditambah lagi praktek lapangan. Dengan demikian orang tersebut akan cakap dan trampil dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam menghadapi pekerjaan, tidak semua orang berpengalaman. Orang muda yang baru lulus pendidikan tentu belum memiliki pengalaman. Untuk ini dia perlu bekerja lebih tekun dan mau bertanya dan berguru pada orang-orang sekantornya yang telah senior. Dengan demikian dia akan lebih cepat menguasai bidang pekerjaannya. Tapi tidak semua orang mau demikian. Ada orang muda yang baru lulusan sekolah, merasa malu dan tak bertanya dan belajar pada orang yang senior. Orang muda ini karena dirinya berpendidikan akan lebih tinggi, berlagak sok tahu dan malah sombong. Masyarakat Betawi tidak menyukai sifat sombong ini seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Di samping itu hendaknya seseorang itu menghargai pendapat dan nasehat dari orang lain. Mengingat akan arti dan maksud pemakaian, ungkapan yaitu mengenai sikap tidak boleh sombong dan menghargai saran dan pendapat orang lain, maka jelas berkaitan dengan sila-sila pertama dan ke empat Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa dan Keadaulatan rakyat yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

BAB III

KESIMPULAN

Dalam penelitian dan pengumpulan data "Ungkapan Tradisional yang ada kaitannya dengan Sila-sila Pancasila Daerah Jakarta" ini masalah dan pengalaman yang dihadapi petugas tak banyak berbeda dengan kejadian tahun sebelumnya sewaktu melaksanakan penelitian dan penulisan "Ungkapan Tradisional Daerah Jakarta". Para informan yang tahun lalu ikut membantu dalam pengumpulan data, pada tahun ini masih juga dipakai sebagai informan. Dibandingkan dengan kegiatan pada tahun yang lalu, pengumpulan data pada kegiatan sekarang terasa agak lebih sulit. Hal ini mengingat karena ungkapan yang dikumpulkan sekarang ini merupakan sisa dari ungkapan yang tahun lalu belum terkumpul maupun belum dimuat. Selain dari itu, cakupan ungkapan yang dikumpulkan pada tahun ini juga lebih sempit dan menjurus. Sebagai mana diketahui sasaran penelitian Proyek IDKD tahun ini adalah ungkapan-ungkapan yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Itupun dengan tidak boleh lagi mengikutsertakan ungkapan yang telah dimuat dalam penelitian tahun lalu. Walaupun demikian, team peneliti berusaha bekerja semaksimal mungkin dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan dalam TOR.

Selama penelitian lapangan berlangsung yang memakan waktu sekitar empat bulan, team peneliti telah berhasil sekitar 160 ungkapan tradisional Betawi. Ungkapan yang terkumpul ini tidak semuanya ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Dengan tetap berpegang pada buku petunjuk pelaksanaan proyek serta ketentuan dalam TOR, maka banyak dari ungkapan yang terkumpul itu tidak dapat dimasukkan ke dalam sasaran penelitian.

Selain hasil-hasil penelitian berupa ungkapan tradisional daerah Betawi atau Jakarta, yang diperoleh selama penelitian, juga diperoleh pengalaman lain yang erat sekali hubungannya dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat Betawi dan budayanya. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh di lapangan ini tidak kalah pula arti dan pentingnya dibandingkan dengan ungkapan yang terkumpul. Sebagai kesimpulan dan saran-saran dari penulisan naskah "Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-sila Pancasila Daerah Betawi atau Jakarta" dapat kami kemukakan sebagai berikut :

1. Bahasa Betawi atau yang juga disebut Dialek Melayu Jakarta erat sekali hubungannya dengan Bahasa Melayu. Hal ini memang tak perlu diherankan karena Dialek Melayu Jakarta ini berasal dari Bahasa Melayu.
2. Akibat dari erat hubungannya antara Dialek Melayu Jakarta yang dipergunakan masyarakat Betawi dan penduduk Jakarta dengan Bahasa Indonesia, di mana kata-kata dalam Dialek Melayu Jakarta, maka banyak ungkapan yang ada dalam Bahasa Indonesia ada juga dalam budaya masyarakat Betawi. Hal persamaan ungkapan ini menimbulkan pertanyaan yang memerlukan studi mendalam untuk mengetahui apakah ungkapan yang sama itu dipungut dari ungkapan Bahasa Indonesia ataukah ungkapan itu asli milik masyarakat Betawi yang secara kebetulan mempergunakan kata-kata yang hampir sama dengan kata-kata dalam Bahasa Indonesia. Tapi yang jelas ungkapan tersebut hampir sama terdapat dalam kehidupan budaya Betawi dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.
3. Kalau dibandingkan dengan bahasa daerah ataupun dialek lainnya yang terdapat di Indonesia, maka satu perbedaan yang dapat ditarik ialah bahwa Dialek Melayu Jakarta tidaklah didukung oleh suatu kelompok etnis yang sama. Hal ini menyebabkan sedikit hambatan dan rintangan dalam pembinaan dan pengembangan aspek budaya Betawi.
4. Dari data yang terkumpul, memang banyak ungkapan tradisional masyarakat Betawi yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Sila-sila Pancasila yang banyak terwujud atau terpancar dalam ungkapan tradisional, terutama adalah sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila Persatuan Indonesia, dan sila Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia, tapi ini tidak berarti bahwa sila-sila lainnya tak pernah terwujud.
5. Mengingat Pancasila adalah dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia serta ungkapan tradisional adalah salah satu aspek budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat pendukungnya, sering dipergunakan sebagai alat pendidikan untuk menasehatkan, mengingatkan atau menyindir seseorang, maka ungkapan tradisional dapat menjadi misi atau perantara dalam menyampaikan sila-sila dalam Pancasila. Dengan nantinya, Pancasila itu akan lebih mudah di-

hayati dan dimasyarakatkan serta ungkapan tradisional itu sendiri akan lebih berkembang dan hidup. Jadi ke dua hal ini dapat dilaksanakan secara bergandengan.

6. Masyarakat Betawi saat sekarang ini sedikit agak terdesak ke pinggir dan telah bercampur aduk dengan kaum pendatang yang berasal dari daerah-daerah lainnya di Indonesia. Terdesaknya masyarakat Betawi ini dan bercampur aduknya dengan kaum pendatang, juga kurang menggen:birakan dalam pembinaan dan pengembangan aspek budaya Betawi.
7. Walaupun penduduk Jakarta sebagian besar mempergunakan Dialek Melayu Jakarta sebagai bahasa pergaulan, karena terasa lebih akrab, tapi ungkapan tradisional daerah Jakarta hanya dipergunakan di kalangan masyarakat Betawi semata.
8. Dari pengalaman di lapangan diperoleh pengalaman bahwa ungkapan tradisional Betawi tidak begitu berkembang dalam kehidupan masyarakat Betawi. Hal ini terbukti karena generasi muda yang akan menjadi generasi penerus itu tidak lagi mengetahui atau menguasai ungkapan leluhur mereka. Yang masih menguasainya terutama hanyalah orang-orang tua yang pada zaman mudanya masih sering didengarnya.
9. Untuk membina dan mengembangkan budaya daerah seperti yang dilakukan di daerah-daerah propinsi di Jawa misalnya, rasanya perlu juga untuk dipertimbangkan untuk mengajarkan dialek Melayu Jakarta di sekolah dasar. Pengajaran dialek ini dapat dikaitkan dengan penyampaian ungkapan tradisional masyarakat Betawi. Dengan demikian generasi muda Betawi tidak akan melupakan nilai-nilai budaya leluhur mereka. Sedangkan bagi anak pendatang, akan lebih mengetahui budaya dan adat istiadat masyarakat Betawi yang sangat mereka perlukan dalam pergaulan.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat kami kemukakan penulisan naskah laporan "Ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila Daerah Jakarta".

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Ali, R. Mohamad. Djakarta Raja Sepanjang Masa. Pemerintah DKI Jakarta, 1969.
2. Chaer, Abdul. Kamus Dialek Melayu Jakarta – Bahasa Indonesia. Nusa Indah, Ende, 1976.
3. Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Induk. Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 1975.
4. Indonesia, Majelis Permusyawaratan Rakyat. Ketetapan MPR 1983 – 1988 dan 1978 – 1983. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
5. Indonesia, Sekretaris Negara, Lembaran Negara 1953. Djakarta, 1954.
6. Indonesia, Team Pembinaan Penatar dan Bahan-bahan Peraturan Pegawai. Undang-undang, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara, Jakarta, 1978.
7. ———. Buku I Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Buku II Undang-Undang Dasar 1945, Buku III Garis-Garis Besar Haluan Negara, Jakarta, 1978.
8. Jacob, Ismail dkk., 1001 Pribahasa, Sinar Bandung, Bandung, 1960.
9. Jakarta. Kantor Sensus dan Statistik, Jakarta Dalam Angka 1981, Jakarta, 1982.
10. Jakarta. Penelitian Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kampung-kampung Yang mendapat Perbaikan Dalam Rangka Proyek MHT Tahun 1975/1976 DKI Jakarta, Pemerintah DKI Jakarta, Jakarta, 1976.
11. Jakarta. Organisasi Perangkat Pemerintah DKI Jakarta, Pemerintah DKI Jakarta, Jakarta, 1976.
12. Jakarta. Rencana Induk Jakarta 1965 – 1985, Pemerintah DCI Djakarta, Djakarta, 1966.
13. Jakarta, Akademi. Satu Strategi Kebudayaan untuk DKI Jakarta, Jakarta, 1976.
14. Jakarta. Karya Jaya, Kenang-kenangan Lima Kepala Daerah Jakarta 1945 – 1966, Pemerintah DKI Jakarta, Jakarta, 1977.

15. Kuntjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1977.
16. Kuntjaraningrat, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, Gramedia, Jakarta, 1981.
17. Melly G. Tan, Etnis Tionghoa di Indonesia, Serta Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa, Leknas, 1979.
18. Muhadjir dkk., Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa, 1979.
19. Muntaco, Firman, Gambang Djakarta, Suluh Indonesia, Jakarta, 1961.
20. Pamuntjak K. St. dkk., Pribahasa, Balai Pustaka, 1960.
21. Purwadarminta, W.J.S. Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
22. Sadikin, Ali, Gita Jaya, Pemerintah DKI Jakarta, Jakarta, 1977.
23. Shadily, Hasan, Ensiklopedi Indonesia, Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1982.
24. Sumardi, Muljanto, Golongan Miskin di Jakarta, Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia — YTKI/FES, Jakarta, 1980.
25. The Liang Gie, Sejarah Pemerintah Jakarta, Kotapradja Djakarta Raja, Djakarta, 1958.
26. Tjokropranolo (Gubernur Jakarta), Jakarta Milik Kita Bersama, Pemerintah DKI Jakarta, Jakarta, 1982.
27. Wijaya, Hussein, Seni Budaya Betawi, Pustaka Jaya, Jakarta, 1976.
28. Yayasan Kesejahteraan Pemuda 66 Jakarta, Penduduk Indonesia dan Masalah Penanggulangan, Yayasan Kesejahteraan Pemuda 66, Jakarta, 1977.

DAFTAR UNGKAPAN

	Halaman
1. Abis manis sepa dibuang	22
2. Ade anak ade rejeki	23
3. Ade ubi ade tales ade budi ade bales	24
4. Anak ayam kagak bakal ninggalin induknye	25
5. Anjing belang, dikalungin mas	26
6. Atinye gedek banget	27
7. Belon kena ikannye ude betek airnye	28
8. Berani pegang berani bayar	28
9. Berat same dipikul ringan same dijinjing	30
10. Bersatu kite teguh bersere kita runtuh	31
11. Biarin tekor asal kesohor	32
12. Burung tekukur buntutnye gedebong	32
13. Cakep kelebihan gule	34
14. Diem-diem sambuk	35
15. Die mau nyubit kite, kite juge boleh nyubit die	35
16. Diikatin putus, dihalangin meloncat	36
17. Dikasih hati ngerogo rempela	37
18. Dilepasin kepalanye, dipegangin buntutnye	38
19. Gaje bise masuk lobang jarum, orang kaye kagak	39
20. Gede kayu gede buanganye, kecil kayu kecil buangannya	40
21. Gunung tinggi diuruk kalenan kagak	41
22. Ibarat sumur, makin ditembe makin bersih airnye	42
23. Ikan gabus naik ke darat	43
24. Ikan teri nyeberangi lautan	43
25. Jangan kayek kuda lepas dari gedogan	44
26. Jadi daun kagak nyobek, jadi aer kagak nyiduk	45
27. Jangan ngocok pendaringan orang	46
28. Jangan kaye anjing same kucing	47
29. Jangan kaye bebek denger gluduk	48
30. Jangan suka makan pisang di pinggirnye	49
31. Jangan jadi setan cacar	50
32. Jangan mancing teri pake kakap	51
33. Jendela mlongo di siang hari	52
34. Jauh bau kembang, dekat bau bangke	53
35. Kagak ade nyalinye	53
36. Kalo enggak kuat nenteng, gue pikul kalo lu minta tulung	54

37. Kalo mau same-same, semut aje bise mindain gunung . . .	55
38. Kalo ogak disakiti, jangan nyubit orang	56
39. Kalo pake baju jangan kayak lenong	57
40. Kampung kagak ade ketuenye	58
41. Kayak ayam berak kapur	59
42. Kayak ayam kekotek	60
43. Kayak ayam jago yang jenggerenye lebar	61
44. Kayak kucing dapur	62
45. Kayak laron kagak ade bulunye	63
46. kayak puun pasilan	64
47. Kayak timba kagak ade gandulannye	65
48. Kayak daon salam	66
49. kayak tukang getek	67
50. Kebo mandi jangan dideketin	68
51. Kebo pulang kandang	69
52. Kondenye pake tusuk paku	70
53. Kude lari gampang diburu, nasib orang siapa tahu	71
54. Kuat semut karena maunye, kuat gaje karene tenagenye . .	72
55. Kudunye kayak orang bute ame orang lumpuh	73
56. Kutilang pantat kuning	73
57. Lagak sepetak sawe, ditanduri kagak ade sepetak	74
58. Laki pergi dagang, bini kagak boleh tidur	75
59. Laut dikejar kagak bakal lair	76
60. Lidi due batang dapet dipatahin, kalo segebuk lidi kagak . .	77
61. Main api letup, main aer base	78
62. Makan ikan kagak dibalik	79
63. Mancing ikan diaer keruh	80
64. Mancing ikan umpanye cacing	81
65. Marahnya ditaroh di idung	81
66. Menduduki tiker yang digelarin	82
67. Menjilad ludahnye sendiri	83
68. Nafsu jangan digedein, duit boleh	84
69. Ndiriin benang baseh	85
70. Ngesat-ngesot gue belain juge	86
71. Nguber-nguber layangan putus	87
72. Ngumpet di balik kulit gaje	89
73. Nyomot nasi di bakul jangan pake tangan	90
74. Ngomong jangan kayak birah	90
75. Omongan kayak kue care	91
76. Omongan selalu bermuke berpantat	92

77. Omongan kayak dodol jatuh di pasir	93
78. Orang kaye tempat minte, orang pinter tempat bertanye ..	94
79. Orang kaye jangan dipuji, orang miskin jangan dikeji	95
80. Pake baji kebalik	96
81. Panas setaon ilang oleh ujan sehari	97
82. Puun rimbun tempat berlindung, dahan kuat tempat bergantung	98
83. Ringan same dijinjing, berat same dipikul	99
84. Robek-robek bulu ayam	100
85. Rumah gedong jendelanya banyak, rumah kecil jendela- nye dikit	101
86. Rumah gedong tidak ade isinye	102
87. Sapi perah diberatin taduk	102
88. Sapu lidi lepas ikatannye	103
89. Sayang orang tue sepanjang jalan, sayang anak sepanjang gale	104
90. Sebelon ajal, kagak bakal mati	105
91. Sebelon lu jadi bungil, gue ude jadi kelape	106
92. Sembayang kodok	107
93. Setinggi-tinggi terbang bango, kagak urung pulangnye ke sawe juge	108
94. Takut di depan, berani di belakang	109
95. Tanam ketimun di lorong orang	110
96. Tangan di atas lebih mulye dari tangan dibawe	110
97. Tebalik tempelak	112
98. Temuhuk netes	113
99. Tong-tong kalo ngontrong, mane ade isinye	114
100. Uler kepale due	115
101. Umur baru setaon jagung	116

KETERANGAN TENTANG TIM DAN PENGUMPUL DATA

No.	N a m a	Umur (th)	Pendidikan	Pekerjaan	A s a l	Alamat	Bahasa yang dikuasai
1.	Abdul Chaer	42	Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra	Dosen IKIP Jakarta	Jakarta	Jl. Karet Kurbur 42 Jakarta.	Indonesia Inggris Belanda
2.	Moh. Syafri	39	Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.	Pegawai	Minang	Komplek RS. Dr. Sitana Tangerang.	Indonesia Inggris
3.	Soetardjo BA	40	Mahasiswa Universitas Indonesia Fakultas Sastra.	Pegawai	Jawa	RT.07/RW.02 Kel. Mampang Jakarta.	Indonesia Inggris
4.	Moh. Yazid	25	Mahasiswa IKIP Jakarta.	Mahasiswa	Betawi	Kelurahan Durren Tiga Jakarta.	Indonesia Inggris
5.	Endang Zakaria	32	SMTA	Pegawai	Sunda	Depok Utara Depok Bogor	Indonesia Betawi

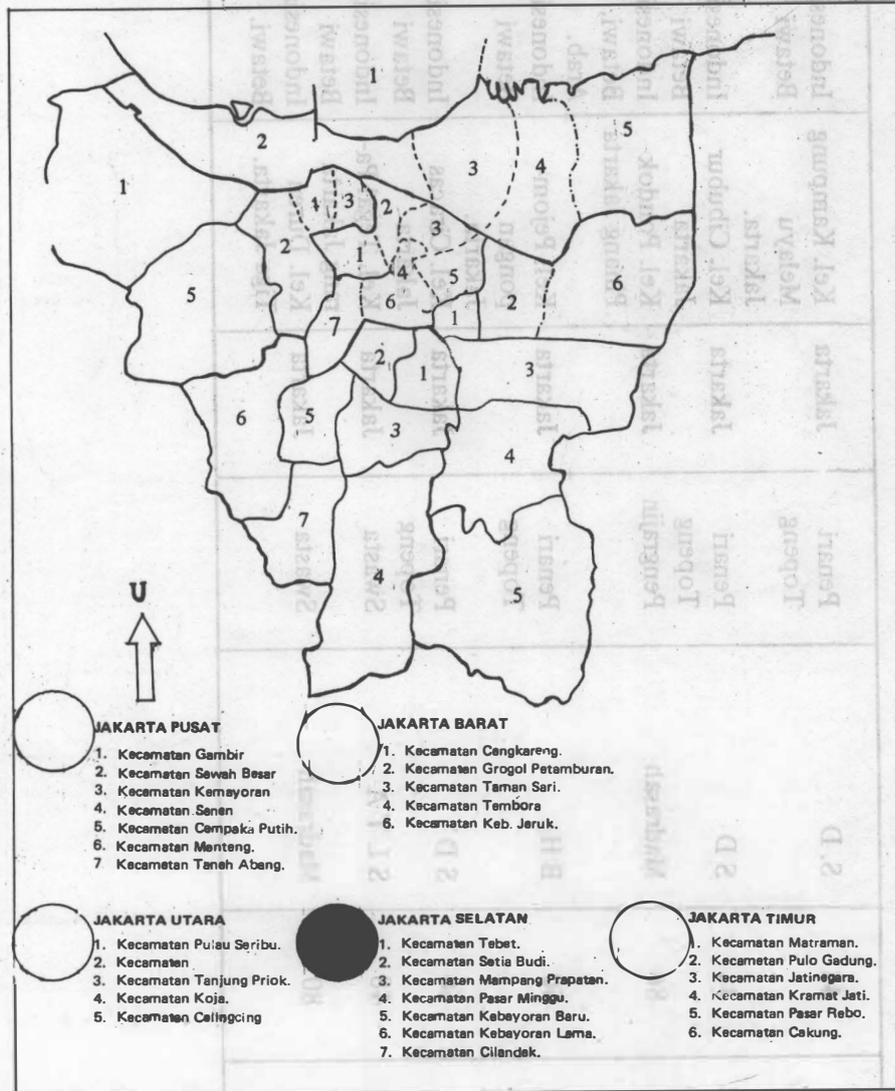
KETERANGAN TENTANG INFORMAN

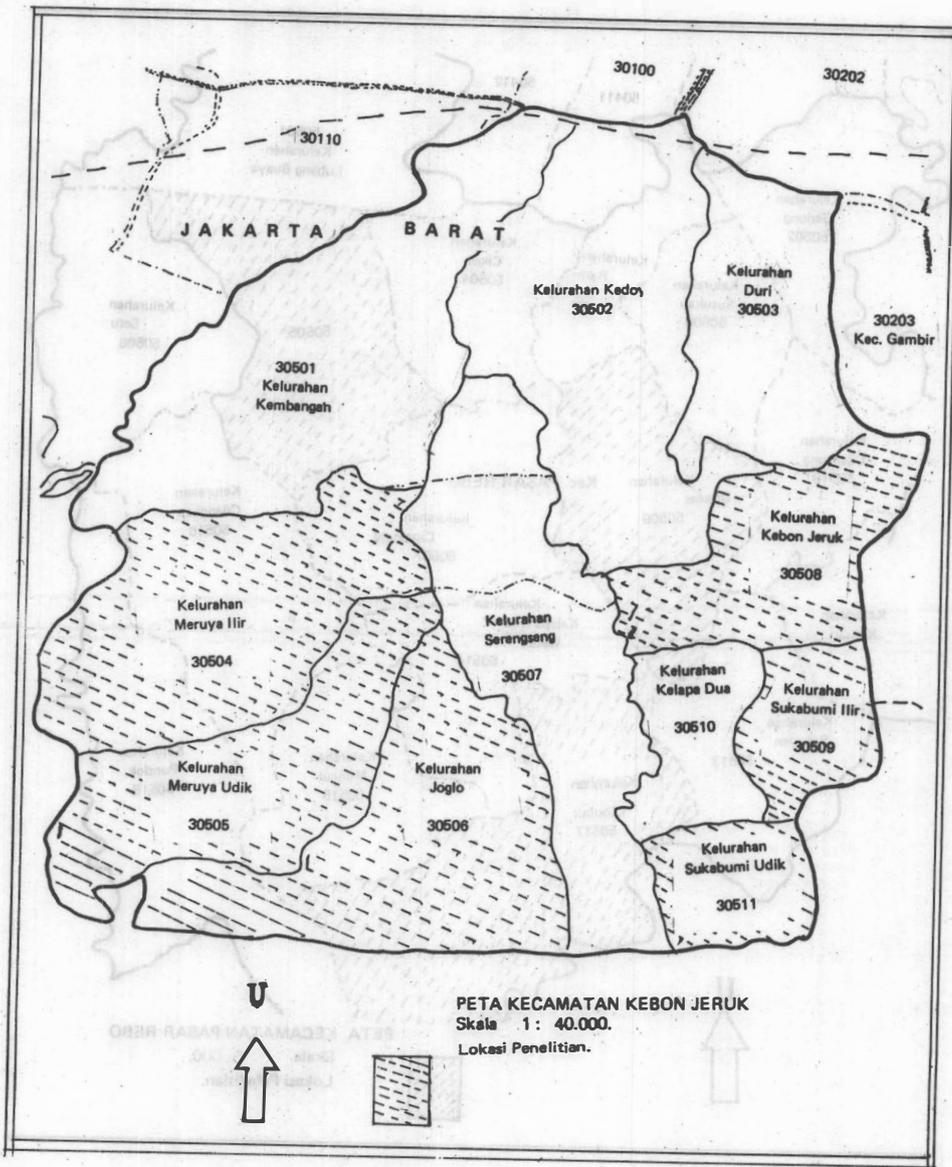
No.	N a m a	Umur (th)	Pendidikan	Pekerjaan	A s a l	Alamat	Bahasa yang dipahami
1.	H. Abdullah Hasim	68	Madrasah	Nelayan	Jakarta	Kel. Marunda Jakarta	Indonesia Betawi.
2.	H. Abd. Salam	49	S G B	Dagang	Jakarta	Kel. Cililitan Jakarta	Indonesia Betawi.
3.	H. Abd. Wahab	36	Sarjana	Swasta	Jakarta	Kel. Sukabumi Irir Jakarta	Indonesia Betawi Arab.
4.	Ali	52	Madrasah	Dagang	Jakarta	Kel. Kamp. Melayu Jakarta.	Indonesia Betawi.
5.	A sep	46	S G A	G u r u	Jakarta	Kel. Pondok Pinang Jakarta.	Indonesia Betawi
6.	Dimin	50	S D	Dagang	Jakarta	Kel. Ciracas Jakarta	Indonesia Betawi
7.	Hamzah	41	S M A	Pegawai	Jakarta	Kel. Pondok Gede Jakarta.	Indonesia Betawi

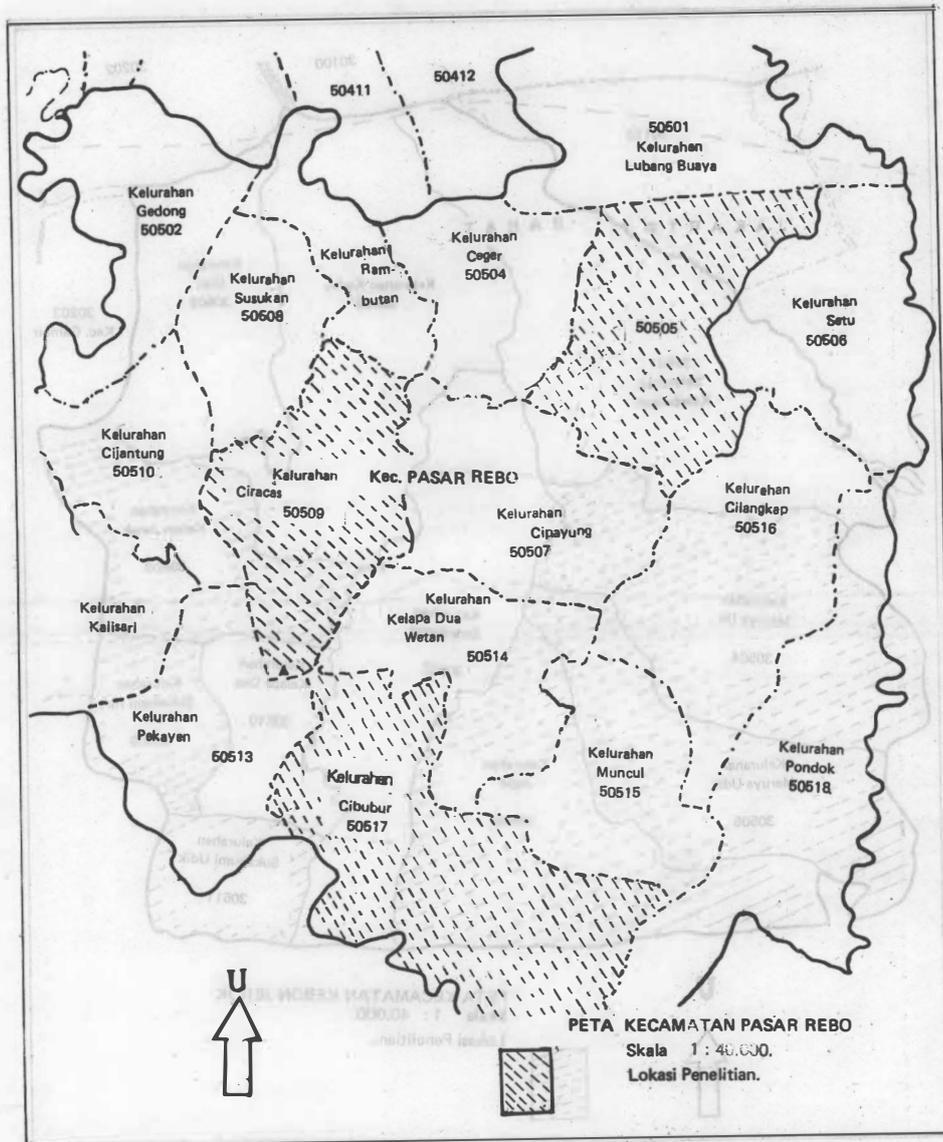
8.	H a n a p i	57	Madrasah	Nelayan	Jakarta	Kel. Marunda Jakarta	Indonesia Betawi
9.	H. Husein	55	S D	Dagang	Jakarta	Kel. Pal Merah Jakarta	Indonesia Betawi
10.	M a n i	60	S D	Penari	Jakarta	Kel. Cibubur Jakarta	Indonesia Betawi
11.	Marulloh	45	Mahasiswa AAN	Topeng Pegawai	Jakarta	Kel. Cililitan Jakarta	Indonesia Betawi.
12.	H. Marzuki	60	Madrasah	Pensiunan	Jakarta	Kel. Tegal Pa- rang Jakarta	Indonesia Betawi
13.	H. Matasim	65	Madrasah	G u r u	Jakarta	Kel. Setia Budi Jakarta	Indonesia Betawi
14.	H. Moehari	52	M u l o	Pegawai	Jakarta	Kel. Pondok Gede Jakarta	Indonesia Betawi
15.	Moh. Djen	51	S D	Dagang	Jakarta	Kel. Sukabumi Ilir Jakarta	Indonesia Betawi
16.	Hursin bin Muhayar bin Jusuf	80	Madrasah	Pensiunan	Jakarta	Kel. Marunda Jakarta	Indonesia Betawi.
No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Asal	Tempat Lahir	Bahasa yang diperkaya

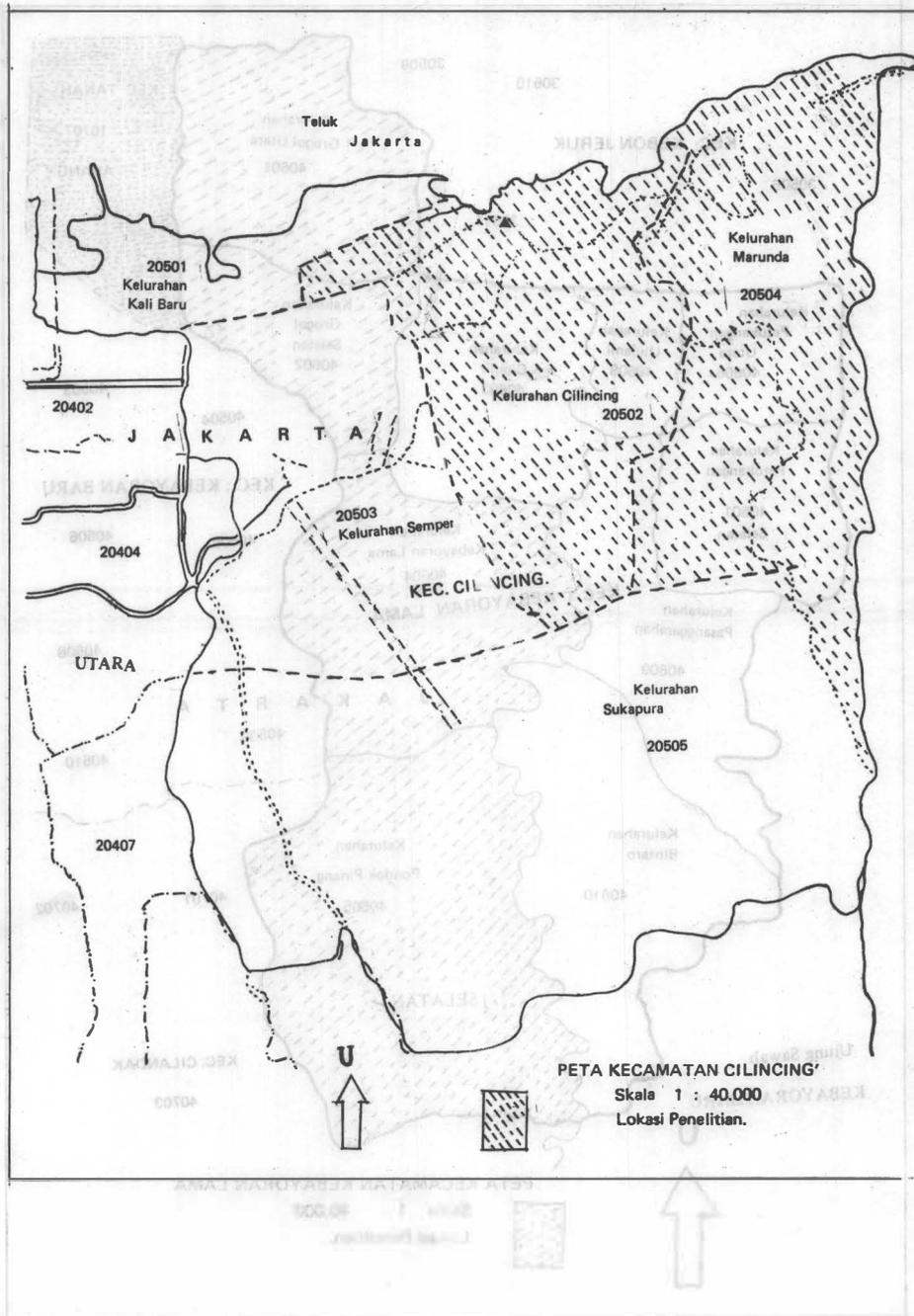
17.	Nasir T.	48	S. D	Penari Topeng	Jakarta	Kel. Kampung Melayu Jakarta.	Indonesia Betawi
18.	Nirin	34	S D	Penari Topeng	Jakarta	Kel. Cibubur Jakarta	Indonesia Betawi
19.	H. Salim	86	Madrasah	Pengrajin	Jakarta	Kel. Pondok Pinang Jakarta	Indonesia Betawi, Arab.
20.	Siti	60	B.H.	Penari Topeng	Jakarta	Kel. Pejompongan Jakarta.	Indonesia Betawi
21.	Soma	60	S D	Penari Topeng	Jakarta	Kel. Ciracas Jakarta	Indonesia Betawi
22.	Yusuf Hamdani	48	S L T A	Swasta	Jakarta	Kel. Tegal Parang Jakarta	Indonesia Betawi
23.	H. Zakaria	80	Madrasah	Swasta	Jakarta	Kel. Duren Tiga Jakarta.	Indonesia Betawi.

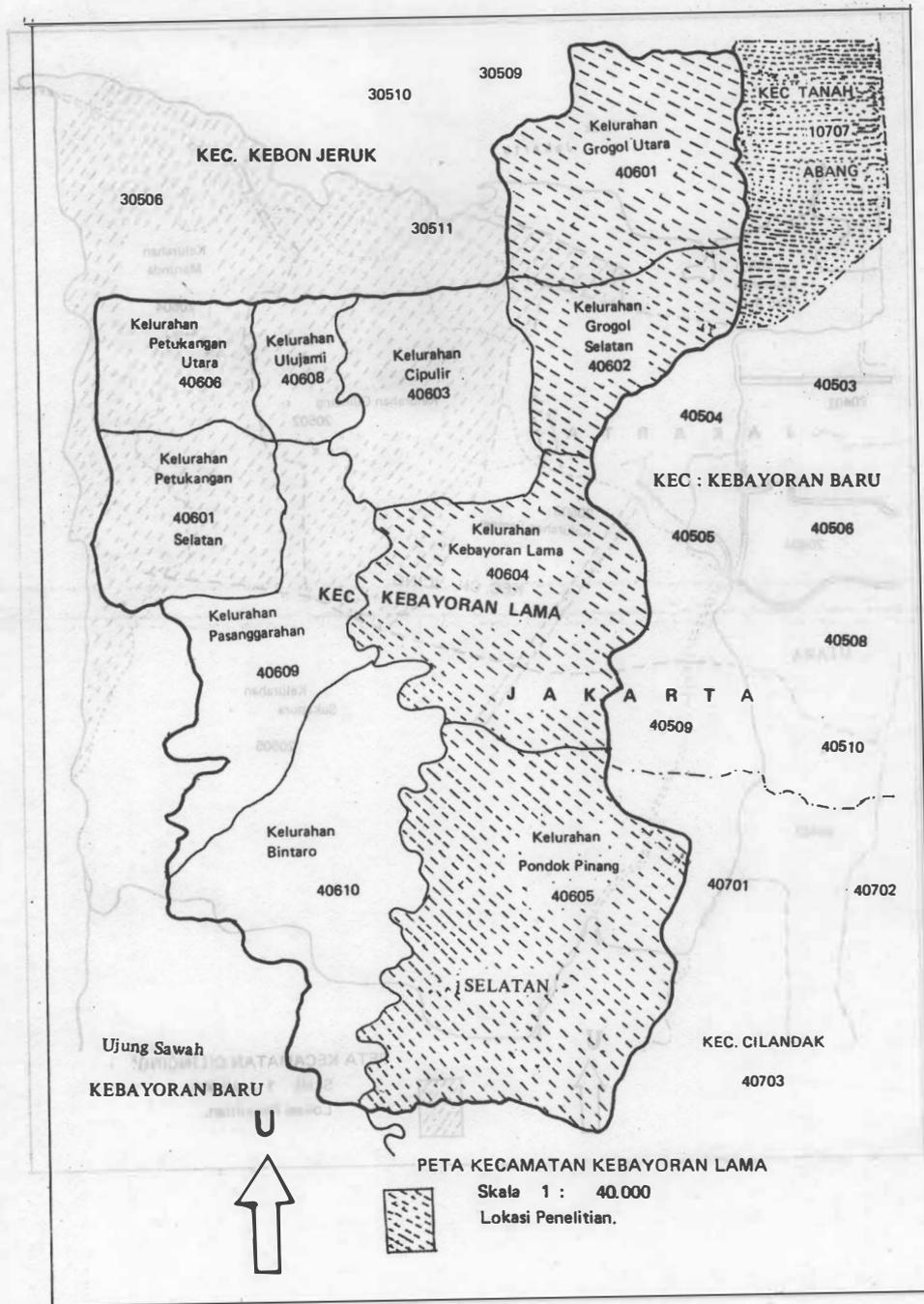
PETA ADMINISTRASI WILAYAH DKI JAKARTA



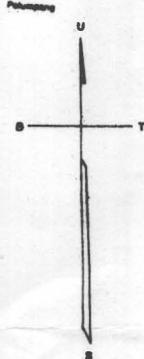




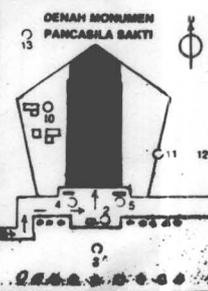




Teluk Jakarta



1. Garbang pertama
2. Tiang bendera
3. Lapangan
4. Dua buah gambar lengan-tangan
5. Dua buah gambar lengan-tangan
6. Gungup
7. Tomur
8. Lahan patung pehlawan
9. Bekas rumah-rumah rakyat
11. Tembok berbentuk segitima
12. Pagar halaman monumen
13. Haisman monumen



- KETERANGAN**
- Monas
 - Monas Primitif
 - Pol. Utama
 - Pol. Lokal
 - Pasar K.
 - Pasar B.
 - Pasar G.P. Senayan
 - Gedung-gedung penting
 - K. Rening
 - Busstop
 - Rumah Saka
 - Masjid
 - Gemp
 - Kub. ar
 - Kub. Klat

- KETERANGAN WAJAH DALAM GAMBAR**
- Perumahan Rakyat
 - Perumahan Perseorangan
 - Caturan balok dan sebagainya perkebangan
 - Blok Tagihan

PEMBAGIAN WILAYAH
D.K.I JAKARTA RAYA

Tidak diperdagangkan untuk umum